Najamudin
Surahman Hidayat

Hadits Tarbawi



Hadits Tarbawi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hadits Tarbawi

Najamudin,
Surahman Hidayat

ARTA MEDIA
NUSANTARA

Hadits Tarbawi

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Arta Media Nusantara
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Arta Media Nusantara
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
NO.265/JTE/2023
Cetakan Pertama: Juli 2025
15,5 cm x 23 cm
ISBN 978-634-7271-14-3

Penulis:
Najamudin,
Surahman Hidayat

Desain Cover:
Dwi Prasetyo

Tata Letak:
Erina Rahmawanti

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Arta Media Nusantara

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
Email: artamediantara.co@gmail.com
Website: http://artamedia.co/
Whatsapp : 081-392-189-880

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kami kemudahan, sehingga kami mampu menyelesaikan makalah ini dengan tepat waktu. Tanpa pertolongan-Nya tentu kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikaan makalah ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada nabi agung kita nabi Muhammad SAW yang mana semoga di hari akhir kelak beliau memberikan syafa'atnya kepada kita semua.

Penulis mengucapkan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesikan penyusunan naskah ini dengan 14 BAHASAN, dalam bentuk maupun isi yang sangat sederhana. Semoga Naskah ini dapat di pergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca.

Penulis menyadari bahwa Naskah ini masih kurang dari kata sempurna dan masih banyak yang perlu diperbaiki, maka dari itu penulis meminta kepada pembaca untuk memberikan masukan yang mana dapat membuat naskah atau naskah buku ajar yang akan di tulis selanjutnya lebih baik lagi. Demikian dan apabila terdapat banyak kesalahan pada makalah ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Bogor, 17 Maret-17 Ramadhan 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi

BAHASAN 1 DASAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIST. 1
BAB I PENDAHULUAN 2
A. Latar Belakang 2
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penulisan 3
BAB II PEMBAHASAN 4
A. Definisi Dasar Pendidikan Islam 4
B. Sumber Dasar – Dasar Pendidikan Islam 5
C. Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Hadist 12
BAB III PENUTUP 16
A. Kesimpulan 16
DAFTAR PUSTAKA 17

BAHASAN 2 ILMU PENGETAHUAN DAN KEUTAMAANNYA DALAM HADIST 19
BAB I PENDAHULUAN 20
A. Latar belakang 20
B. Rumusan Masalah 21
C. Tujuan 21
BAB II PEMBAHASAN 22
A. Pandangan islam terhadap ilmu dan keutamaan hadist 22
B. Perbandingan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu dalam perspektif hadis Nabi 25
C. Penerapan hadist tentang ilmu pengetahuan 28
BAB III PENUTUPAN 31
A. Kesimpulan 31
DAFTAR PUSTAKA 32

BAHASAN 3 MOTIVASI PENDIDIKAN DALAM HADITS.....33
BAB I PENDAHULUAN 34
A. Latar Belakang 34
B. Rumusan Masalah..... 35
C. Tujuan Penelitian 36
BAB II PEMBAHASAN 37
A. Motivasi Belajar Hadist..... 37
B. Pengaruh Motivasi Belajar Hadist..... 44
C. Hubungan dan Motivasi 46
BAB III PENUTUP..... 48
A. Kesimpulan 48
DAFTAR PUSTAKA..... 49

BAHASAN 4 TARBIYAH YANG BERBASIS 51
BAB I PENDAHULUAN 52
A. Latar Belakang 52
B. Rumusan Masalah..... 53
C. Tujuan Penelitian 53
BAB II PEMBAHASAN 54
A. Definisi Tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadist 54
B. Tujuan Pendidikan dengan Metode Tarbiyyah yang Berbasis Al qur'an dan Hadist..... 57
C. Hal yang Mendasari Metode Tarbiyah yang Berbasis Al-Qur'an dan Hadist 62
BAB III PENUTUP..... 68
A. Kesimpulan 68
DAFTAR PUSTAKA..... 69

BAHASAN 5 KEWAJIBAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT HADIS 71
BAB I PENDAHULUAN 72
A. Latar belakang..... 72
B. Rumusan masalah..... 72
C. Tujuan Masalah..... 73

BAB II PEMBAHASAN 74
A. Kewajiban Orang Tua dalam mendidik anak menurut hadis74
B. Peran orang tua dalam membentuk akhlak dan karakter anak berdasarkan hadis 76
C. Metode Pendidikan Anak 81
D. Peran orang tua dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan duniawi dan ukhrawi 85
BAB III KESIMPULAN 89
A. Kesimpulan 89
DAFTAR PUSTAKA 91

BAHASAN 6 HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM SUDUT PANDANG HADIST NABI 93
BAB I PENDAHULUAN 94
A. Latar belakang 94
B. Rumusan Masalah 95
C. Tujuan Penelitian 95
BAB II PEMBAHASAN 96
A. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam Menurut Sudut Pandang Hadits Nabi 96
B. Konsep Tanggung Jawab Dalam Islam Menurut Sudut Pandang Hadits Nabi.....99
C. Hadits Nabi Hubungan Antar Kepemimpinan Dan Tanggung Jawab 101
D. Implikasi Ajaran Hadits Nabi Mengenai Kepemimpinan Dan Tanggung Jawab Dalam Kehidupan Bermasyarakat 104
BAB III PENUTUP 108
A. Kesimpulan 108
DAFTAR PUSTAKA 110

BAHASAN 7 MATERI PENDIDIKAN DALAM HADIST 113
BAB I PENDAHULUAN 114
A. Latar Belakang.....114

B. Rumusan Masalah.....115
C. Tujuan Masalah.....115
BAB II PEMBAHASAN.....116
A. Pendidikan dalam hadist.....116
B. Tujuan pendidikan.....117
C. Materi Pendidikan Keimanan.....118
D. Materi Pendidikan Ibadah.....120
E. Materi Pendidikan Akhlak.....124
BAB III PENUTUP.....127
A. Kesimpulan.....127
DAFTAR PUSTAKA.....129

BAHASAN 8 LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM HADIST ... 131
BAB I PENDAHULUAN.....132
A. Latar Belakang.....132
B. Rumusan Masalah.....133
C. Tujuan Masalah.....133
BAB II PEMBAHASAN.....134
A. Pengertian Lembaga Pendidikan dalam Hadist.....134
B. Fungsi Lembaga Pendidikan dalam Islam.....137
C. Hadist tentang Lembaga Pendidikan dalam Islam.....139
BAB III PENUTUP.....141
A. Kesimpulan.....141
DAFTAR PUSTAKA.....142

BAHASAN 9 PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK DALAM HADIST 143
BAB I PENDAHULUAN.....144
A. Latar Belakang Masalah.....144
B. Rumusan Masalah.....145
C. Tujuan Penulisan.....145
BAB II PEMBAHASAN.....146
A. Pengertian Peserta Didik dan Pendidik Dalam Hadist.....146
B. Syarat- Syarat Peserta Didik dan Pendidik Dalam Hadist. .148

C. Hubungan Antara Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist. 153
BAB III PENUTUP 157
A. Kesimpulan 157
DAFTAR PUSTAKA 158

BAHASAN 10 POTENSI DAN EMOSI ANAK DALAM PENDIDIKAN 159
BAB I PENDAHULUAN 160
A. Latar Belakang 160
B. Rumusan masalah 160
C. Tujuan Penelitian 161
BAB II PEMBAHASAN 162
A. Potensi Anak dalam Pendidikan 162
B. Emosi Anak dalam Pendidikan 164
C. Integrasi Potensi dan Emosi dalam Pendidikan 165
D. Tantangan dan Solusi 167
BAB III PENUTUPAN 169
A. Kesimpulan 169
DAFTAR PUSTAKA 171

BAHASAN 11 KEWAJIBAN ANAK TERHADAP ORANG TUA 173
BAB I PENDAHULUAN 174
A. Latar Belakang 174
B. Rumusan Masalah 175
C. Tujuan Masalah 175
BAB II PEMBAHASAN 176
A. Pengertian Anak dan Orang Tua 176
B. Pengertian Kewajiban dan Bagaimana Bentuk Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua 179
C. Faktor-Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Penerapan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua dalam Kehidupan Sehari-hari 185

BAB III PENUTUP 188
A. Kesimpulan 188
DAFTAR PUSTAKA 189

BAHASAN 12 TUJUAN PENDIDIKAN DALAM HADIST 191
BAB I PENDAHULUAN 192
A. Latar Belakang 192
B. Rumusan Masalah 193
C. Tujuan 193
BAB II PEMBAHASAN 194
A. Tujuan pendidikan bukan hanya sebatas memperoleh pengetahuan dan keterampilan 194
B. Tujuan utama pendidikan menurut hadist 196
C. Nilai yang terkandung dalam hadist yang relevan dengan tujuan pendidikan 198
D. Strategi untuk meningkatkan kesadaran pendidik tentang pentingnya hadist dalam mencapai tujuan pendidikan 200
BAB III PENUTUP 202
A. Kesimpulan 202
DAFTAR PUSTAKA 203

BAHASAN 13 PENDIDIKAN KELUARGA 205
BAB I PENDAHULUAN 206
A. Latar Belakang 206
B. Rumusan Masalah 207
C. Tujuan Masalah 207
BAB II PEMBAHASAN 208
A. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Hadis Tarbawi 208
B. Menerapkan Pendidikan Keluarga Dalam Hadis Tarbawi di Kehidupan Sehari-hari 211
C. Peran pendidikan keluarga dalam membentuk rasa tanggung jawab anak 216
BAB III PENUTUP 220
A. Kesimpulan 220

DAFTAR PUSTAKA 221

BAHASAN 14 EVALUASI PENDIDIKAN DALAM HADIST ...221
BAB I PENDAHULUAN 224
A. Latar Belakang 224
B. Rumusan Masalah 225
C. Tujuan masalah 225
BAB II PEMBAHASAN 226
A. Evaluasi pendidikan dalam hadits 226
B. Makna Evaluasi pendidikan 229
BAB III PENUTUP 234
A. Simpulan 234
DAFTAR PUSTAKA 235

PROFIL PENULIS 236

14 Pokok BAHASAN Hadist Tarbawi:

1. Dasar Pendidikan Dalam Hadist
2. Ilmu pengetahuan dan keutamaannya dalam hadist
3. Motivasi Pendidikan dalam Hadist
4. Metode Pendidikan dalam Hadist
5. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak dalam hadist
6. Tanggung jawab kepemimpinan dalam Hadist
7. Materi pendidikan dalam Hadist
8. Lembaga pendidikan dalam Hadist
9. Peserta didik dan pendidik dalam hadist
10. Potensi dan emosi anak dalam pendidikan
11. Kewajiban anak kepada orang tua
12. Tujuan Pendidikan dalam hadist
13. Pendidikan Keluarga
14. Evaluasi Pendidikan



BAHASAN 1

DASAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIST

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi muslim yang kamil dan berasaskan Islam. Karena yang di hadapi dalam dunia pendidikan adalah manusia dan mendidik itu merupakan perbuatan yang harus betul-betul didasari dan disadari dalam rangka membimbing manusia pada suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan melalui pendidikan akan membawa kehidupan seseorang menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan umat manusia, karena merupakan faktor utama dalam hal pengembangan potensi sumber daya manusia. Upaya strategis terhadap hal tersebut tidak lain adalah melalui pendidikan. Peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dasar pokok pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an adalah al-hadits. Sebagaimana halnya Rasulullah SAW sebagai sosok pendidik teladan umat, maka hadits-hadits beliau merupakan referensi bagi kita sepeninggal beliau untuk mengkaji bagaimana rasulullah SAW mendidik para sahabat pada masanya. Sehingga diharapkan keluar rumusan konsep-konsep pendidikan Islam yang berlandaskan Hadits Rasulullah untuk dijadikan pedoman bagi praktisi pendidikan Islam zaman sekarang. Tulisan ini akan membahas dasar-dasar pendidikan dalam perspektif hadis, yang dalam pengembangannya akan mengkaji berbagai hal, mulai dari

pengertian pendidikan Islam itu sendiri, dasar pokok pendidikan Islam sampai kepada dasar operasionalnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dasar pendidikan dalam hadist?
2. Apa saja dasar-dasar yang terdapat pada pendidikan?
3. Bagaimana peran hadis sebagai dasar pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahu pengertian dasar pendidikan dalam hadist
2. Untuk mengetahui dasar-dasar yang terdapat pada pendidikan
3. Untuk mengetahui peran hadis sebagai dasar pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Dasar Pendidikan Islam

Istilah "Pendidikan" berasal dari kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "kan", yang mengandung arti "perbuatan", cara, dan sebagainya.[1] Ia berasal dari bahasa Yunani yaitu "pedagogie", yang berarti bimbingan, yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris, "education" yang berarti pengembangan, atau bimbingan.[2] Dalam Islam ada tiga istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu:

1. Al-Tarbiyah (التربية) berasal dari kata, Rabba-yarbu (رَبَّى يَرْبُ) yang mengandung arti: bertambah, tumbuh.
2. Al-Ta'lim (التعليم) berasal dari kata, Rabbiya-yarbaa' (رَبِيَة يَرْبَع) yang berarti menjadi besar.
3. Al-Ta'dib (التأديب) berasal dari kata, Rabba-yarubbu (رَبَّ يَرُبُ) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.[3]

Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas, manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup (world view) dan hukum-hukum dasar yang dianutnya karena hal ini yang menjadi pegangan di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pula lah dasar dan

[1] Ibrahim Saat, (Ed.), Isu Pendidikan di Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1982, hlm. 459.

[2] Alfiah, Hadist Tarbawi pendidikan islam tinjauan hadist, (Pekan baru: Kreasi Edukasi, 2015), hlm 2.

[3] Karim al-Bastani dkk, al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam, Dar alMasyriqi, Bairut, 1975, hlm. 243-244.

tujuan aktivitasnya. Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.[4]

Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara. Sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.[5] Ajaran itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, (sebagai landasan ideal), serta ijtihād. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka harus dicari di dalam Sunnah. Apabila tidak ditemukan juga dalam Sunnah, barulah digunakan ijtihād. Sunnah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan ijtihād tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Pada dasarnya semua dasar agama Islam akan kembali kepada kedua sumber utama yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah agar umat Islam tidak tersesat dalam menjalani hidupnya, sebagaimana Sabdanya sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ مَاإِنْ تَمَسَّكُمْ بِهِمَا فَلَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِى: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Aku telah meninggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan sesat sesudahnya, yaitu kitabullah dan sunnah nabinya".

B. Sumber Dasar – Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam

[4] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 121.
[5] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Ibid.

mempunyai beberapa pendapat. Abdul Fattah Jalal misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, pertama, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, al-Hadist, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.[6]

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara umum dibagi kepada dasar pokok, dasar tambahan dan dasar oprerasional. Dasar pokok adalah al-Quran dan as-Sunnah, dasar tambahan berupa perkataan dan perbuatan serta sikap para sahabat, ijtihad dan tradisi atau adat kebiasaan.

1. Al-Qur'an

Sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat unversal.[7] Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.[8] Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya.

---

[6] Abdul Fatah Jalal, Azas-azas Pendidikan Islam, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung, CV. Dipenegoro, 1988), hlm. 143-155.

[7] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 1314.

[8] Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, (Mesir: Dar al-Manar, 1373), Juz I., h. 143-151.

Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan output-nya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.[9]

2. Al-Hadist (Sunnah)

Kata al-Hadist secara etimologi berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.[10] Menurut as-subhi as-salih, kata al-Hadist juga merupakan bentuk isim dari tahdis, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (taqrir) yang disandarkan kepada Nabi SAW dinamai dengan al-Hadist[11] Al-Hadist merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam. Kedudukan Al-Hadist dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kchidupan umat Islam. Banyak Hadis Nabi yang memiliki relevasi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan. Dari

[9] L. M.Nurul Wathon, Hadist Tarbawi, (NTB: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm.38.
[10] Muhammad Mustafa Azami, Studies in Hadits Methodology and Literature, (Indianapolis, Indiana: American Trus Publications, 1992), hlm. 1.
[11] Subhi as-Salih, 'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu, (Bairut: Dar al-'Ilmi li al- Malayn, 1973), hlm. 3-4

sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi Hadis Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al- Qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.[12]

3. Ijtihad (Pemikiran Ulama')

Yakni penggunaan akal-budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam. Sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang ini. Pemikiran Ulama' perlu terus dicermati, diteruskan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Ia merupakan sumbangan berharga dan penting untuk terus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Di sini terletak pentingnya pemikiran Islam yang mempakan bagian integral, yang dapat menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.

Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad, terutama dibidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang

[12] L. M.Nurul Wathon, Hadist Tarbawi, (NTB: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm.39-40.

luas.[13] Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana Pendidikan mengalami status quo, jumud, dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik, begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya. Rasulullah SAW bersabda

اقض بالكتا ب والسنة إذاوجد تحما، فإذالم تجد الحكم فيحما اجتحد رأيك (رواه جارى مسلم)

Artinya: "Putuskanlah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah jika kamu mendapatkan pada keduanya. Jika kamu tidak mendapatkan hukum pada keduanya, maka berijtihadlah dengan pendapatmu." (HR. Bukhari Muslim dari Amr bin Ash).

Hadist yang diriwayatkan oleh Umar r.a

اذاحكم الحاكم فاختحد ثم اصا ب فله اجرانوان واذاحكم واجتحدثم اخطا فله اجر(رواه البخا رى ومسلم)

Artinya: "Apabila seorang hakim dalam memutuskan perkara melakukan ijtihad dan ternyata hasil ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala dan apabila seorang hakim dalam memutuskan perkara ia melakukan ijtihad dan ternyata hasil ijtihadnya salah, maka ia memperoleh satu pahala." (HR Bukhari dan Muslim).

[13] Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 21.

Urgensi ijtihad sebagai dasar pendidikan juga dapat dilihat dari momentum pengutusan Mu'az bin jabal ke negri yaman. Terlebih dahulu Mu'az dites (uji kompetensi) oleh rasulullah, dengan dasar atau rujukan yang dijadikan bila ditemukan persoalan di tengah masyarakat yang membutuhkan penyelesaian. Mu'az menjawab dengan tiga rujukan, yaitu al-Qur'an dan Hadis, dan jika tidak ditemukan di keduanya lalu berijtihad. Rasulullah setuju dijadikannya ijtihad sebagai dasar hukum, termasuk dasar pendidikan.

4. Perkataan Sahabat (Qaul Asahabah) Adapun perkataan sahabat (Qaul as-Sahabah) dijadikan sebagai dasar pendidikan diantaranya dapat dilihat dari Hadis berikut.

عن الحرباض بن سا رية قال وعطان رسول الله صلى الله عليه وسلم هو عطة ذرفة مهنا ا لعمون وخلت منحا القلوب فلن يا رسول الله ان هذه لمو عطة مودع فما دا تعهد الينا ء قال تركتكم علي البيظاأ لسلها كنا رهالا يزيغ عنحا بعد الا هلك ومن يعس منكم فسير ى اختلا فا كثيرافعليكم بما عر فتم من منتى وسنة الحل فأ ء الرسد ين وعليكم با لطا عة وان عبيد ا حبنيا عضواعليحا با لنواجدفانما ٱلمو أ من كالعمل الا نف حساانفيدلنقاد

Artinya: Dari Arbath Ibn Sariat berkata, Rasulullah SAW telah menasihati dengan nasihat yang menyentuh hati dan meneteskan air mata. Kami bertanya, wahai rasulullah, sesungguhnya nasihat itu seolah-olah nasihat pamitan dari perpisahan, oleh karena itu nasihatilah kami, Rasulullah berkata: "aku menasihatkan kalian agar bertaqwa kepada allah, mendengar dan berbuat ketaatan, walaupun seorang hamba sahaya memerintahkanmu, sesungguhnya diantaramu nanti banyak pertentangan, maka oleh karena ini, senantiasalah kalian berpegang teguh kepada sunatku dan sunnah

khulafa al-rasidin, yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnahku dengan taringmu, jauhkan mengada-ada perkara, sebab mengada-adakan perkara tersebut adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan adalah neraka." (HR. Ahmad Ibn Hambal).

Di samping Hadis di atas, terdapat juga riwayat lain yang mengindikasikan perkataan sahabat sebagai dasar pendidikan pada era Rasulullah SAW. Misalnya sikap Rasulullah yang menerima pendapat sahabat dan dijadikan dasar konsep dan strategi perang. Pada saat perang uhud Nabi berpendapat lebih baik bertahan dalam kota, tapi karena mayoritas sahabat berpendapat keluar dari kota, maka Nabi mengikuti pendapat mayoritas. Sedangkan dalam perang khandaq Nabi tidak menjadikan pendapat Salman al-Farisi sebagai dasar strategi perang, yang mengusulkan agar kaum muslimin membuat parit disekitar kota madinah dan memperkuat pertahanan pertahanan dalam kota. Pendapat ini di tentang oleh kaum Anshar dan Muhajirin. Tetapi akhirnya mereka menerima pendapat tersebut setelah nabi memberikan persetujuan, karena lebih menguasai strategi perang pada kondisi daerah yang seperti itu.

5. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (al-'Adah al-'Uruf)

adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.[14] Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat harus tetap berpegang teguh kepada AlQur'an dan Hadis, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

[14] Nouruzzaman Shiddiqi, Jeram-jeram Peradaban Muslim (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102-105.

من سن سنة حسنة فله اجر من عمل بحا ومن سن سنة فعليه وزر ها ووزرمن عمل بحا (رواه مسلم)

Artinya: "Barangsiapa membuat Sunnah (suatu cara) yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala dari prbuatannya dan pahala sebesar yang diberikan kepada pengikutnya dengan tidak berkurang sedikitpun darinya. Dan barang siapa yang membuat Sunnah (suatu cara) yang buruk dalam Islam, maka ia akan menerima dosanya dan dosa sebesar yang diberikan kepada pengikutnya dengan tidak berkurang sedikitpun darinya." (HR. Muslim).

Era Rasulullah SAW, adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam juga diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Beliau. Dari peristiwa tersebut, menunjukkan bahwa adat kebiasaan masyarakat Arab yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, juga dijadikan sebagai landasan hukum atau landasan pendidikan. Kemudian studi tentang nasab (garis keturunan) juga merupakan kebiasaan orang Arab. Karena tidak bertentangan dengan alQur'an juga dibolehkan oleh Rasulullah SAW, sebagai materi ajar untuk pembiasaan silaturrahmi atau akhlak. ahkan Rasulullah SAW dalam peristiwa lain mengikuti kebiasaan masyarakat diluar Arab, salah satunya adalah mengadakan al-midras yaitu suatu rumah untuk mempelajari al-Qur'an, istilah yang lebih dahulu digunakan orang Yahudi di Madinah juga al-midras, adalah suatu tempat untuk mempelajari kitab mereka.

C. Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Hadist

Era Rasulullah SAW sebagai masa at-tarbiyyah al-ula (pendidikan pertama) dan Beliau sebagai al-Murabbi al-Awwal (Pendidik Pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping

sunnah beliau sendiri.[15] Sehingga keberadaan al-Qur'an yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tataran kemasyarakatan, moral maupun spiritual,[16] serta material di alam semesta ini. Hadis atau Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulum Al-Qur'an, secara harfiyah pada umumnya berarti jalan, metode, dan program. Menurut istilah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad, (berdasarkan tingkat akurasi periwayatannya) dan tingkat kualitas hadis tersebut baik berupa perkataan, perbuatan atau perilakunya, sifat pengakuannya, larangannya, hal yang disukai dan dibenci, dan seluruh dimensi kehidupan Nabi SAW.[17] berfungsi sebagai bayan at-tafsil dan bayan at- takhsis terhadap al-Qur'an. Al-Hadist juga memberikan landasan yang jelas tentang pola dasar pendidikan Islam. Eksistensi As-Sunnah merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak secara terperinci disebutkan dalam al-Qur'an.

System keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Persoalan Sunnah Nabi sebagai pengejawantahan nilai-nilai Qur'any merupakan warisan yang tidak lagi diragukan keabsahannya dalam mengatur manusia paripurna. Yang tentu keduanya sebagai dasar pokok. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW[18]

---

[15] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 13.
[16] Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, at-Tabiyyah wa at-Tatawwu' alTadri, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1982), hlm. 33.
[17] Rahamn al-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat, Cet. II; (Jakarta Gema Insani Press, 1995), hlm. 31.
[18] Imam Malik bin Anas, al-Muwatta', Juz II, Cet.III, (Caro: Dar al-Hadis, 1997 M/1418 H), hlm. 686.

حد ثنا محمد بن سفيان، حد ثنا فليح، خد ثنا هلا لبن علي، عن عطا ء بن يسا ر، عن ا بي هر ير ة، "ان رسول الله عليه و سلم قال، "كل ا متي يد خلون الخنة الامن ابي" قالو يارسول الله من ابي؟ "من اطا عني دخل الخنة ومن عصاني فقد ابي"(رواه ا لبخا ري)

Artinya: Menceritakan kepada kami Muhammad ibn sufyan, menceritakan kepada kami fulaih, menceritakan kepada kami hilal ibn ali, dari 'Atha' ibn Yasar, dari Abu Hurairah RA, "bahwa Rasulullah SAW bersabda, "semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan". Para sahabat bertanya, wahai rasulullah! Siapa yang enggan? Beliau menjawab, "Barang siapa menaatiku maka masuk surga, dan barang siapa yang durhaka kepadaku, maka dia yang enggan" (HR. Bukhori).

عن النعما ن بن بشير قال: اعطاني بن عطية، فقا لن عمر ة رواحة: لا ارض حتي نشهد رسول الله عليه وسلم، فأ تي صعم فقال: إ ني أ عكيت إبني من عمر ة بنت رواحة عطية فأ مر تمي أن أشهدك يا رسول الله. قال: أعطيت سا ءر و لد ك مثل هذا؟ قال: لا، قال: فا تقوا الله واعد لوابين أولادكم. قال: فرخع فردعطية.

Artinya: "Dari al-Nu'man bin Basyir ra. Ia berkata" saya telah diberi suatu pemberian oleh ayah saya, tetapi ibu saya „Amrah binti Rawahah tidak merestuinya, sehingga pemberian itu dipersaksikan kepada Rasulullah SAW. Kemudian ayah saya menghadap kepada Rasulullah dan berkata: "sesungguhnya saya telah memberi anak saya yang mana dari amrah binti rawahah sebagai suatu pemberian. Lalu ia (Amrah) menyuruh saya untuk mempersaksikan pemberian saya tersebut ke hadapan anda (Rasullullah). Lalu Rasulullah

menjawab: apakah kamu memberi semua anakmu seperti yang kamu lakukan kepada anakmu yang lain? lalu ayah saya menjawab: tidak. Beliaupun bersabda: maka bertakwalah kamu kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak- anakmu..”

Hadis di atas mengandung informasi tentang pentingnya prinsip kesetaraan dalam pendidikan anak ditegakkan, karena hal itu merupakan ajaran yang asasi dalam Islam. Demikian pula memberikan petunjuk bahwa keadilan dalam Islam adalah bersifat unversal, yang mencaakup segala dimensi sosial manusia, terutama di lingkungan keluarga itu sendiri

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan dalam Islam memiliki dasar yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Hadis, pendidikan Islam dijelaskan sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian seorang Muslim yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan ibadah.
2. Dasar-dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijtihad, Qaul Sahabat, dan Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai landasan utama dalam membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Peran Hadis dalam pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Hadis tidak hanya memberikan panduan moral dan etika tetapi juga menjadi sumber hukum dan metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam membimbing para sahabat dan umat Islam secara umum. Implementasi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang kuat, dan mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

al-Bastani Karim dkk, al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam, Dar alMasyriqi, Bairut, 1975.

Alfiah, Hadist Tarbawi pendidikan islam tinjauan hadist, (Pekan baru: Kreasi Edukasi, 2015).

al-Nahlawi Rahamn, Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat, Cet. II; (Jakarta Gema Insani Press, 1995).

Arifin H.M., Ilmu Pendidikan Islam.

as-Salih Subhi, 'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu, (Bairut: Dar al-'Ilmi li al- Malayn, 1973).

Azami Muhammad Mustafa, Studies in Hadits Methodology and Literature, (Indianapolis, Indiana: American Trus Publications, 1992).

Daradjat Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam.

Jalal Fatah Abdul, Azas-azas Pendidikan Islam, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung, CV. Dipenegoro, 1988).

Malik Imam bin Anas, al-Muwatta', Juz II, Cet.III, (Caro: Dar al-Hadis, 1997 M/1418 H).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 13.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Ibid.

Ridha Muhammad Rasyid, Tafsir al-Manar, (Mesir: Dar al-Manar, 1373).

Saat Ibrahim, (Ed.), Isu Pendidikan di Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1982.

Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, at-Tabiyyah wa at-Tatawwu' alTadri, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1982).

Shiddiqi Nouruzzaman, Jeram-jeram Peradaban Muslim (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Wathon L. M. Nurul, Hadist Tarbawi, (NTB: Forum Pemuda Aswaja, 2020),



BAHASAN 2

ILMU PENGETAHUAN DAN KEUTAMAANNYA DALAM HADIST

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, dan hal ini sering ditegaskan dalam Al-Qur'an maupun hadist Nabi Muhammad SAW. Dalam berbagai hadist, ilmu dipandang sebagai sumber pencerahan bagi umat manusia, dengan manfaat yang tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga akhirat. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa membedakan jenis kelamin atau latar belakang. Dalam banyak riwayat, ilmu dianggap sebagai cahaya yang membimbing umat Islam untuk mengenal Allah SWT dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya.

Dalam hadist, ilmu sering disebut sebagai perantara untuk memperoleh kedekatan dengan Allah SWT. Salah satu hadist yang terkenal adalah, "Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan menuju surga baginya." Hadist ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu sebagai sarana untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah. Ilmu tidak hanya dianggap sebagai pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai kunci untuk memahami prinsip-prinsip moral dan etika Islam, yang dapat mengarahkan seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan taat kepada Allah.

Selain itu, hadist-hadist juga menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya sekedar pengetahuan teoritis. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ilmu itu adalah cahaya yang diberikan oleh Allah ke dalam hati hamba-Nya." Oleh karena itu, seorang Muslim dianjurkan untuk terus menuntut ilmu sepanjang hidupnya

dan membagikan ilmu yang dimiliki kepada orang lain. Dalam Islam, ilmu dianggap sebagai amanah yang harus disebarkan dan diteruskan, sehingga dapat membawa kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan islam terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat muslim berdasarkan hadist hadist?
2. Bagaimana perbandingan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu dalam perspektif hadis Nabi?
3. Bagaimana penerapan hadist tentang ilmu pengetahuan dapat meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam, baik dalam aspek spiritual maupun sosial?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan umat muslim berdasarkan hadist hadist
2. Untuk mengetahui perbandingan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu dalam perspektif hadis Nabi
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan hadist mengenai ilmu pengetahuan dapat berdampak pada peningkatan kualitas spiritual dan sosial umat Islam

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pandangan islam terhadap ilmu dan keutamaan hadist

Dunia Islam mencapai kemajuan atau menciptakan peradaban karena ilmu pengetahuan mendapatkan apresiasi yang tinggi dari umat Islam. Hal itu disemangati oleh ajaran Islam sendiri sebagaimana yang termuat di dalam kitab suci al-Qur'an. Ayat pertama kali yang diturunkan kepada Muhammad di Gua Hira' yaitu iqra' atau bacalah, mengandung inti pesan bahwa ilmu pengetahuan hendaklah mendapat tempat yang tinggi bagi orang-orang Muslim. Dalam ayat lain al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu penegetahuan akan mendapatkan derajat yang tinggi di dalam kehidupan.[19] Begitu pula berbunyi hadis yang sudah sangat dikenal oleh kebanyakan orang Muslim bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua Muslim baik lakilaki maupun wanita.[20]

Umat Islam pernah mengalami masa kejayaan di bidang ilmu pengetahuan. Menarik bahwa keberhasilan dan kejayaan ini dilandasi oleh semangat kitab suci al-Qur'an. Hal ini tidak saja diakui kebenarannya oleh umat Islam, tetapi termasuk oleh sejarawan papan atas asal Amerika Serikat, Marshall Hodgson.[21] Di antara ayat yang dipandang memberi semangat peradaban tinggi terhadap umat Islam adalah sebagai berikut: "Kamu adalah umat yang terbaik yang menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan segala keburukan"[22]

[19] Q.S. al-Mujâdilah/58: 11
[20] Jalâl al-Dîn al-Suyutî, Al-Jami'ah al-Shagîr fî Ahâdîts al-Basyîr al-Nazîr (Kairo: Dâr alMaktabah al-'Arâbî, 1967), h. 194.
[21] Marshall G.S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization (Chicago: University Press, 1974), h. 71.
[22] Q.S. Âli 'Imrân/5: 110.

Hadits mempunyai peranan penting dalam penetapan hukum Islam, yaitu sebagai sumber kedua setelah Al-Quran yang merupakan sumber dari segala hukum Islam. Hadits juga disebut sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Quran, terutama ayat-ayat mutasyabihat. Hadits menurut bahasa adalah lawan katanya qadim, hal ini mencakup suatu perkataan baik banyak maupun sedikit.[23]

Menurut istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan.24 Rasulullah dalam menyampaikan hadits kepada para sahabatnya melalui beberapa cara diantara: pertama, melalui majelis pembinaanya atau yang disebut majelis al-Ilmi yaitu pusat atau tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi saw untuk membina para jamaah. Kedua, melalui para sahabat tertentu kemudian disampaikan kepada orang lain. Ketiga, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka25

Para sahabat setelah menerima hadits, mereka meriwayatkan hadits dengan lafadz yang sama dari apa yang mereka terima dengan harapan agar periwayatan hadits sesuai dengan redaksi yang disampaikan Rasulullah. Tentunya mereka membutuhkan kehati-hatian dalam meriwayatkannya, karena teks serta hurufnya harus sama saat mereka menghafal atau menulisnya dengan yang mereka terima dari Rasulullah sendiri.4 Akan tetapi pada kenyataannya, banyak hadits yang diriwayatkan hanya berdasarkan kesesuaian maknanya saja, sedangkan redaksi disusun sendiri oleh sahabat yang meriwayatkan. Dengan kata lain orang tersebut hanya memahami maksud dari apa yang disampaikan Rasulullah kemudian disampaikan kepada sahabat yang lain dengan lafadz dan susunan redaksi dari merekasendiri.Hal ini kemungkinan para sahabat tidak sama daya ingatannya, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Di

[23] Muhammad al-Khatib, Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa mustalahuhu, (Beirut: Lebanon, 1992), hlm. 26.
[24] Ahmad Muhammad Yusuf, Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadits Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), hlm. xxvi.
[25] Munzier Suparta, Ilmu Hadits, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 73

samping itu kemungkinan masanya sudah lama. Sehingga yang masih ingat hanya maksudnya, sementara apa yang di ucapkan Nabi sudah tidak diingatnya lagi. sebagaiman hadist yang mejabarkan tentang kutamaan ilmu:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّة

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu, terutama ilmu yang bermanfaat, adalah amalan yang sangat mulia dalam Islam. Ilmu membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan memberikan manfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat, jadi allah sudah menjamin kepada hambanya apabila seorang hamba menutut ilmu di jalan allah maka allah akan mudah jalannya menuju surga. adapun Al Quran surat al mujadalah ayat 11 yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-mujadalah:11)

Ayat ini juga menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu akan mendapat derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam Islam, dan bagaimana Allah memuliakan mereka yang memiliki ilmu serta mengaplikasikannya dengan baik.

B. Perbandingan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu dalam perspektif hadis Nabi

Orang berilmu disebut sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas, sedangkan mereka yang tidak berilmu dikatakan sebagai orang yang buta. Keutamaan orang berilmu itu banyak. Tetapi ada dua keutamaan yang terkadang luput dari perhatian,cara melihat dan dilihat. Orang yang berpengetahuan melihat segala sesuatu dari sisi positifnya, menurut mereka tidak ada yang sia-sia di dunia ini.[26] Menurut Buya Hamka golongan orang berilmu ada dua yaitu pertama; kedudukan orang yang berilmu yang ditinggikan derajatnya, adalah orang yang mencari ilmu dengan niat baik semata mata karena Allah Swt, dan menerapkan ilmunya untuk meraih keridhaan-Nya. Kedua; kedudukan orang yang berilmu yang direndahkan derajatnya adalah mereka yang tidak mengamalkan ilmunya, menyembunyikan ilmunya, dan menukarnya dengan harga dunia yang sangat murah hanya untuk keuntungan pribadi dan kelompok.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu adalah tanggung jawab yang harus dipikul manusia, tidak memndang lelaki dan perempuan, tua atau muda, dewasa atau anak-anak, dengan memperhatikan kondisi, bakat, dan kemampuan setiap orang. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, apapun jenis kelaminnya. Dari sudut pandang Islam, menuntut ilmu bukan hanya sebuah ajakan, tetapi juga sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Alquran dan hadits, banyak dibicarakan tentang

[26] Mochammad Arif Budiman, Pendidikan Agama Islam (Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan,

pentingnya menuntut ilmu dan segala sesuatu yang berkaitan dengan nya.

Salah satu ciri khas agama Islam adalah penekanannya pada ilmu pengetahuan. Al-quran dan hadits mendorong umat Islam untuk belajar. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan keistimewaan yang bisa menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk lainnya dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Al-quran dan hadits berulng kali menegaskan bahwa umat Islam yang berpengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi. Menurut Hamka yang dikutip dalam tulisan Susanto refleksi Pemikiran Pendidikan Islam, pentingnya menuntut ilmu tidak hanya untuk kehidupan yang baik, tetapi juga untuk mengenal Tuhannya, memperbaiki budi pekerti, dan senantiasa berupaya mencari keberkahan Allah. Dengan pendidikan yang demikian, manusia akan meraih kedamaian.[27]

Menurut Ibnu Khaldun, "pengetahuan dan pendidikan merupakan kunci kemajuan manusia. Manusia memiliki karakteristik yang sama dengan hewan-hewan lainnya, seperti emosi, gerak, makanan, dan lain-lain. Namun, yang membedakan manusia adalah kemampuan berpikir. Dari kemampuan berpikir ini lahirlah pengetahuan dan inovasi-inovasi baru".Adapun ciri ciri orang yang tidak berilmu menurut Abu al-Laits As-Samarqandy atau Abu al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim As-Samarqandy sebagai berikut:

Ciri pertama, marah tanpa sebab. Orang yang tiba-tiba marah tentu sangat membingungkan orang lain. Meski marah adalah unsur manusiawi, jika marah tanpa sebab kepada orang yang tidak mengerti apa kesalahannya bisa membuat orang lain tersinggung. Marah tanpa sebab bisa jadi karena faktor emosi yang tidak terkendali berdasarkan ilusi atau halusinasi yang dapat merusak hubungan sosial. Pada saat yang sama, ia dikaruniai akal dan hati

[27] Wikhdatun Khasanah, ―Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam,‖ Jurnal Riset Agama 1, no. 2 (Agustus 2021): 300.

yang seharusnya mampu menjadi "kompas" bagi sikap dan perilakunya.

Ciri kedua, berbicara tanpa ada manfaatnya. Lisan diciptakan Tuhan sebagai alat komunikasi dengan sesama dan untuk menyampaikan hal-hal baik dan bermanfaat. Jika lisan yang kita miliki untuk berbicara tentang hal-hal yang tak berguna, apalagi menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain, maka orang tersebut dikategorikan sebagai orang yang bodoh. Semakin banyak berbicara, semakin berpeluang kepleset lisan yang bisa menjadi petaka. Ingat, mulutmu harimaumu!

Ciri ketiga, memberikan atau menempatkkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai makhluk yang berakal dan berhatinurani, hendaknya memberikan sesuatu kepada orang yang tepat. Jangan berikan anak kecil mainan berupa pisau atau korek api yang bisa membahayakan diri anak tersebut atau orang lain. Bisa pula dipahami, termasuk orang bodoh jika kita menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Alangkah tidak bijak mengenakan baju renang saat belanja ke mall.

Ciri keempat, mengumbar rahasia kepada siapapun. Rahasia yang kita ketahui hendaknya tidak dibuka kepada orang lain. Apalagi rahasia itu menyangkut aib atau keamanan saudara kita. Bukankah muslim yang baik adalah ketika dia mampu menutupi aib saudaranya sendiri? Rahasia yang kita ketahui adalah "amanah" sosial dan spiritual. Tentu memiliki risiko jika kita membocorkan rahasia kepada orang yang tidak berhak tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Bukankah banyak pertikaian terjadi dalam sejarah kemanusiaan disebabkan oleh rahasia yang bocor?

Ciri kelima, mudah percaya kepada siapapun. Tidak semua orang bisa dipercaya untuk mengemban amanah dengan baik. Karenanya, merupakan sebuah kebodohan jika kita mempercayakan sesuatu kepada orang-orang yang kita tidak tahu track record-nya. Istilah mudahnya, jangan pernah percaya kepada orang untuk menyimpan harta kepada seorang pencuri. Jangan pernah percayakan jabatan publik kepada seorang pengkhianat. Dengan

lugas Abu al-Laits menyebut orang yang mempercayai semua jenis manusia tergolong orang-orang bodoh.

Keenam, tidak mampu membedakan mana teman dan mana musuh. Coba bayangkan jika dalam keadaan perang, kita tidak bisa membedakan mana kawan, mana lawan, pasti akan terjadi kekacauan, bahkan kekalahan. Dalam kehidupan sehari-hari, mungkin kita "merasa" tidak memiliki musuh, tetapi paling tidak kita bisa mengenali sesiapa yang perlu kita berikan respek lebih dengan orang yang cukup dihargai saja. Artinya, sikap dan perilaku kita kepada orang lain diperlukan kemampuan untuk membaca situasi, agar tidak terjebak dalam kebodohan yang tidak faedah.[28]

C. Penerapan hadist tentang ilmu pengetahuan

Penerapan hadis dalam ilmu pengetahuan sangat penting karena hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an yang memuat petunjuk dan ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah ilmu pengetahuan. Adapun contohnya yaitu

1. Mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan dalam rangka mengabdi kepada AllahIlmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdi kepada Allah, sebab Allah swt, telah menundukkan segala apa yang ada di langit dan di bumi untukkepentingan manusia.[29]setiap ilmu pastilah memiliki berbagai manhaat yang baik bisa dirasakan secara langsung maupun dirasakan dalam jangka panjang. Namun pada nyatanya tak sedikit pula manffat ilmu yang masih belum bisa dirasakan dikarenakan oleh ilmu itu sendiri yang belum berkembang, kaerna itulah kita harus menegmbangkan ilmu tersebut agar bisa diambil manfatnya, dan dalam peoses pengambilan manfaat ilmu

[28] https://kemenag.go.id/hikmah/ciri-orang-bodoh-menurut-abu-al-laits-as-samarqandy-Dqgcn

[29] Baso Hasyim, "Islam dan Ilmu Pengetahuan", Jurnal Dakwah Tabligh 14,no. 1 (2013): 127-139.

tersebut haruslah diimbangi dengan niat untuk menfbdi kepada Allah SWT semata.

2. Menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hariSetiap ilmu pengetahuan yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari akan membantu kita baik dalam urusan duniawi maupun urusan akhirat hal ini sejalan dengan Hadist "Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia memiliki ilmunya pula; dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-keduanya pula" (HR.Bukhari dan Muslim)
3. Menstandarisasi ilmu dengan Al-quran dan alhadist sebagai tolak ukur kebenaran ilmuAqidah islam haruslah dijadikan basis dari segala konsep dan aplikasi IPTEK.[30] Paradigma islam haruslah dijadikan pardigma utama kaum muslim sebab paradigma atau konsep yang telah diajarkan didalam Al-qur'an dan Al-Dadist kaena semua ilmu ini benar dan datangnya dari Allah SWT . tidak seperti ilmu pengetahuan duniawi yang datangnya dari pandangan seseorang saja.
4. Tidak merusak lingkungan dengan ilmu pengetahuan. Allah sangatlah tidak menyukai umatnya yang merusak bumi sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raaf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

Artinya: dan janganlah kamu menbuat kerusakan dimuka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmay Allah sangat dekat kepada

[30] Zaenal Ilmi, "Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan XV, no. 1 (2012): h. 101.

Orang-Orang yang berbuat baik. Berdasarkan ayat tersebut maka kita haruslah menjaga lingkungan dan tidak boleh merusak lingkungan yang telah Allah berikan apaun alasannya termasuk untuk ilmu pengetahuan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat mulia dalam ajaran Islam, sebagaimana banyak disebutkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Hal ini menandakan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah jalan yang sangat dihargai dalam agama Islam dan memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah, serta menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Keutamaan ilmu dalam Islam juga terlihat dari perbandingan antara orang yang berilmu dan yang tidak. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menyatakan, "Keutamaan seorang alim (yang berilmu) atas seorang abid (yang hanya beribadah) seperti keutamaan aku atas kalian" (HR. Tirmidzi).

Selain itu, ilmu dalam Islam juga dianggap sebagai cahaya yang menerangi hidup. Rasulullah SAW bersabda, "Ilmu adalah cahaya yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya" (HR. Al-Bukhari). Ilmu memberikan petunjuk dalam kehidupan dan mampu menghilangkan kebodohan serta kesesatan. Dengan ilmu, seseorang tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama, tetapi juga bisa memperbaiki dirinya dan masyarakatnya. Menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, menjadi kewajiban bagi setiap Muslim, karena ilmu yang bermanfaat adalah kunci untuk mencapai keberkahan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Muhammad Yusuf, Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadits Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), hlm. xxvi.

Ahmad Muhammad Yusuf, Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadits Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), hlm. xxvi.

Baso Hasyim, "Islam dan Ilmu Pengetahuan", Jurnal Dakwah Tabligh 14,no. 1 (2013): 127-139.

https://kemenag.go.id/hikmah/ciri-orang-bodoh-menurut-abu-al-laits-as-samarqandy-Dqgcn

Jalâl al-Dîn al-Suyutî, Al-Jami'ah al-Shagîr fî Ahâdîts al-Basyîr al-Nazîr (Kairo: Dâr alMaktabah al-'Arâbî, 1967), h. 194.

Marshall G.S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization (Chicago: University Press, 1974), h. 71.

Muhammad al-Khatib, Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa mustalahuhu, (Beirut: Lebanon, 1992), hlm. 26.

Munzier Suparta, Ilmu Hadits, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 73

Q.S. Âli 'Imrân/5: 110.

Q.S. al-Mujâdilah/58: 11

Wikhdatun Khasanah, —Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam,‖ Jurnal Riset Agama 1, no. 2 (Agustus 2021): 300

Zaenal Ilmi, "Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan XV, no. 1 (2012):



BAHASAN 3

MOTIVASI PENDIDIKAN DALAM HADITS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, sesuai firman Allah dalam surat An Nahl ayat 78 yang berbunyi "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." Maka sudah menjadi kewajiban manusia untuk belajar mengenai apa yang belum diketahuinya seperti Hadits yang berbunyi "Belajarlah sejak lahir hingga masuk liang lahad (mati)". Belajar bagi manusia makhluk sosial dan berbudaya jelas memiliki posisi dan peran sangat penting bagi kehidupannya.[31]

Dalam Islam, belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, baik laki- laki maupun perempuan. Ini telah dibuktikan melalui banyaknya ayat-ayat dan hadits- hadits yang menunjukkan pentingnya belajar yang tidak dipandang dari usia, keturunan, bahkan pangkat dan kekayaan. Belajar sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor (Sanjaya (201: 229).

Dalam belajar, dibutuhkan suatu motivasi untuk dapat membangkitkan semangat dalam belajar. Karena itu motivasi belajar yang rendah adalah salah satu penyebab kurang berhasilnya seseorang dalam menempuh pendidikan. Adapula murid yang

[31] Akyas Azhari, Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta:Mizan Publika, 2004), h.121

membuang energi dan waktu tanpa hasil yang memadai, dan orangtua yang kurang mampu mengatur keadaan dalam keluarga agar anak dapat belajar dengan tenang dan meras diperhatikan.[32]

Motivator kedua dalam dunia pendidikan setelah Al – Qur'an adalah hadist sebagaimana telah di jelaskan dalam hadist Abi Waqid Al-Laitsi yang terdapat dalam Shahih Al Bukhary, bahwasannya dalam hadits dikatakan, ada tiga jenis orang dalam menuntut ilmu. Yang pertama, orang yang datang ke majelis ilmu dan mencari tempat senggang bahkan ia selalu memiliki semangat untuk duduk di depan dekat dengan sumber ilmu (Rasulullah/Guru). Adapun yang kedua adalah orang yang memilih tempat di belakang kendati masih ada tempat senggang di depannya, ia tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Dan orang yang ketiga adalah orang yang meninggalkan majelis ilmu, ia tidak memiliki motivasi dalam menuntut ilmu. Tentulah orang yang memiliki motivasi besar akan disenangi sang guru bahkan guru akan menghargainya dan tak segan-segan membagi ilmunya.[33]

Alasan pengambilan judul ini untuk diteliti adalah sebagai sarana dalam memotivasi para pencari ilmu khususnya yang mengambil pembelajaran ilmu hadist dan untuk mengulik hadist – hadist yang dijadikan motivasi dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran motivasi dalam meningkatkan kualitas belajar hadist?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi belajar hadist?
3. Apa saja pengaruh yang didapat dalam memotivasi belajar hadis?

---

[32] Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta:AMZAH, 2010), h.282

[33] Siti Sifa Fauziah, Skripsi: *''MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HADITS''* (JAKARTA: UIN, 2013), Hal. 4

4. Apa hubungan antara motivasi belajar hadist dengan prestasi akademik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran motivasi dalam meningkatkan kualitas belajar hadist pada mahasiswa
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi belajar hadist
3. Untuk mengetahui apa saja pengaruh yang didapat dalam memotivasi belajar hadist
4. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar hadist dengan prestasi akademik mahasiswa

BAB II

PEMBAHASAN

A. Motivasi Belajar Hadist

1. Pengertian Motivasi

Dalam kamus bahasa Indonesia motivasi berarti dorongan, semangat, stimulus, dan rangsangan. Maksudnya, motivasi adalah suatu daya yang menjadi pendorong seseorang untuk bertindak, dimana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan yang nyata dan merupakan muara dari sebuah tindakan. Jika sebuah tindakan tidak memiliki satu tujuan, tentu seseorang dapat dikatakan sebagai tidak memiliki motif untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu. Bahkan motif bisa dikatakan sebagai daya penggerak aktif dari sebuah tindakan, terutama ketika seseorang berada dalam keadaan dimana dia memiliki kebutuhan yang sangat mendesak. Mc Donald sendiri menjelaskan bahwa motivasi memiliki tiga elemen penting sebagai proses perubahan energi, di jelaskan sebagai berikut:

a. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem *neuro physiological* yang ada pada organisme manusia. Dalam tahap ini, meski motivasi merupakan "rahasia" dalam diri manusia, tetapi penampilannya bisa diidentifikasi dari sejumlah kegiatan fisik manusia berupa perbuatan atau tingkah laku.
b. Motivasi ditandai dengan timbulnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Ia bisa dijelaskan dengan contoh: ketika seseorang menerima kabar bahwa ia harus pulang karena orangtuanya meninggal, secara langsung yang bersangkutan memperlihatkan adanya *feeling* yang tidak bisa dilihat dari ekspresi sedih wajahnya atau berupaya untuk menghilangkan rasa sedih itu.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Ia bisa dijelaskan dengan contoh seorang mahasiswa memperoleh nilai tinggi, otomatis ia akan terangsang untuk belajar lebih giat supaya tujuannya tercapai.[34]

2. Macam – macam motivasi

Motivasi sendiri memiliki jenis yang beragam dan juga ada dampaknya, berikut jenis dan dampak motivasi:

a. Jenis motivasi
   1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, tanpa pengaruh dari orang lain, dan tanpa adanya imbalan dari luar.
   2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena pengaruh rangsangan dari luar. Contohnya, seseorang akan belajar karena tahu besok akan ujian dan berharap mendapat nilai bagus.
b. Dampak motivasi

   Tanpa adanya motivasi, hasil yang diraih menjadi tidak maksimal atau tidak akan sesuai dengan harapan yang direncanakan sejak awal.

Sedangkan dalam pembelajaran motivasi di bagi menjadi dua, yaitu motivasi dalam sudut pandang barat dan motivasi dalam sudut pandang islam, berikut penjelasan dan beberapa macam perbedaan:

a. Motivasi dalam Islam
   1) Motivasi mencari rizki Allah, yaitu berusaha keras mencari sumber penghasilan
   2) Motivasi memenuhi kebutuhan hidup, yaitu memenuhi kebutuhan fisik dari hasil kerja sendiri
   3) Motivasi belajar, yaitu mencari ilmu dengan niat ikhlas, tujuan baik, dan usaha gigih

[34] Siti Sifa Fauziah: "*MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HADITS SKRIPSI"* (Jakarta:UIN,2013), hal. 10-11

4) Motivasi spiritual, yaitu motivasi yang berhubungan dengan keyakinan, ketaatan, dan ketakutan pada Allah

b. Motivasi dalam Barat
   1) Motivasi bawaan (unlearned motives)
   2) Motivasi yang dipelajari (learned motives)
   3) Motif intrinsik, yaitu menyangkut kepuasan individual
   4) Motif ekstrinsik, yaitu motivasi yang muncul karena adanya pengaruh yang datangnya dari luar maupun orang lain

3. Pengembangan Konsep Motivasi:

Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory): Teori ini membedakan motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan ekstrinsik (dorongan dari luar) secara lebih detail. Teori ini menekankan pentingnya tiga kebutuhan psikologis dasar untuk motivasi yang optimal:

a. Otonomi: Perasaan memiliki kendali dan pilihan dalam tindakan.
b. Kompetensi: Perasaan mampu dan efektif dalam melakukan tugas.
c. Keterhubungan: Perasaan terhubung dan diterima oleh orang lain.[35]

4. Motivasi belajar dalam Persektif Hadis

Islam sangat menekankan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi muslim. Setiap orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena menuntut ilmu adalah perintah Allah SWT tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam suatu hadits dari Anas ra: Rasulullah SAW bersabda: bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (HR. Baihaqi) Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi

[35] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

(1974: 44). Ilmu adalah kunci kesuksesan dunia dan akhirat. Seseorang yang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia, harus dengan ilmu, dan seseorang yang ingin memperoleh kebaghagiaan di akhirat harus juga dengan ilmu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda "bahwa kalimat kebenaran (hikmah) itu merupakan dambaan bagi orang yang beriman dari manapun ia menemukannya, sebab ia berhak mengetahuinya" (HR. Turmizi). Menurut Muhammad Usman Najati (2004: 160) maksud kata hikmah (kebenaran) dalam hadits ini adalah ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Maksudnya, bahwa ilmu pengetahuan yang dicari adalah ilmu pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi dirinya, masyarakat dan seluruh umat manusia. Hadits-hadits di atas mengandung motivasi belajar secara ekstrinsik. Artinya motivasi atau dorongan belajar yang datang dari luar, bahwa orang yang berilmu dan menuntut ilmu akan mendapatkan keutamaan seperti dimudahkan jalannya ke syurga, dihormati malaikan dan sebagainya yang tujuannya adalah untuk menguatkan motif yang melatar belakangi seseorang untuk menuntut ilmu.[36]

a. Hadist tentang belajar motivasi belajar:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no.2699).

مَنْ خَرَجَ فِيْ طَلَبُ الْعِلْمِ فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya:"Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintai ampunan oleh penduduk langit dan bumi, bahkan hingga ikan yang ada di dasar laut."(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu

[36] Poniam: "*MOTIVASI PEMBELAARAN DALAM PERSPEKTIF HADITS LEARNING MOTIVATION IN THE HADITH PERSPECTIVE"* (Indonesia,1 November 2023), hal 64

Majah)

إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

Mengutip dalam buku Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul "Hadits-Hadits Tarbawi" bahwasannya: "Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim).[37] Hadis ini menekankan pentingnya niat yang lurus dalam setiap tindakan, termasuk dalam proses pendidikan. Motivasi yang benar akan menghasilkan hasil yang baik.

b. Dalam motivasi juga kami menyertakan beberapa ayat Al- Qur'an sebagai penyempurna motivasi dalam belajar hadist ini seperti ayat: Ayat Al-Qur'an:
   1) QS. Al-Baqarah: 286

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاغْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

[37] Ulwan, Abdullah Nashih. Hadits-Hadits Tarbawi. (Penerbit tidak tertera).

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.". Ayat ini memberikan motivasi bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.[38]

2) QS. Ali Imran: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." Ayat ini memberikan motivasi untuk tetap kuat dan optimis dalam menghadapi cobaan.[39]

3) QS. Ar-Ra'd: 11:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." Ayat ini mengajarkan bahwa perubahan positif dimulai dari diri sendiri.[40]

c. Adapun faktor motivasi lainnya adalah:

Motivasi Altruisme dalam Hadis

Penelitian menunjukkan bahwa hadis memainkan peran penting dalam memotivasi perilaku altruistik, yang berkontribusi pada kohesi sosial dan pengembangan moral dalam ajaran Islam. Hadis memberikan panduan etis yang dapat diterapkan secara praktis untuk mendorong perilaku altruistik, dengan mengidentifikasi tema dan pemicu motivasi utama dalam teks hadis (Wahid, 2024).

[38] QS. AL- Baqarah 256
[39] QS. AL- Imran 139
[40] QS. Ar rad: 11

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Hadits

1. Faktor Ekstrinsik**:**
   a. Peran lingkungan sosial: Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dapat meningkatkan motivasi belajar hadits.
   b. Pengaruh teman sebaya: Teman sebaya yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar hadits dapat memberikan pengaruh positif.
   c. Peran keluarga: Keluarga yang memberikan perhatian, dukungan, dan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar hadits.
   d. Sistem pendidikan: Sistem pendidikan yang memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi belajar hadits dapat meningkatkan motivasi.[41]
2. Faktor Instrinsik

   Faktor instrinsik adalah salah satu dari contoh motivasi dalam islam yang mana menggunakan dorongan internal untuk beribadah dengan ikhlas dan mencari kedekatan dengan Allah, Adapun contoh dari beberapa faktor insrinsik adalah:
   a. Minat dan keterkaitan terhadap hadist dapat memotivsi seseorang untuk mempelajarinya (Abu Daud,1999)
   b. Kebutuhan spiritual untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dapat memotivasi seseorang seseorang untuk mempelajari hadist (Al Ghazali,1993)
   c. Kesadaran akan pentingnya hadist dalam memahami ajaran islam termasuk kepada motivasi seseorang untuk mempelajarinya.(Ibn Hajar Al-Asqalani,1994)
   d. Keterlibatan emosi dalam mempelajari hadist dapat memotivasi seseorang untuk mempelajarinya.(Al-Khatib Al-Bhagdadi, 1995)
   e. Kemampuan kognitif yang baik dapat memotivasi seseorang untuk mempelajari hadist (Piaget 1954)

[41] Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

B. Pengaruh Motivasi Belajar Hadist

1. Pengaruh Hadist dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital

   Topik ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadist dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter anak-anak di era digital. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan media sosial, anak-anak sering terpapar pada konten yang tidak selalu positif. Makalah ini akan menganalisis bagaimana hadist dapat menjadi panduan moral yang relevan untuk membentuk karakter anak, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini juga dapat mencakup studi kasus tentang sekolah atau komunitas yang berhasil menerapkan nilai-nilai hadist dalam kurikulum mereka.
2. Hadist dan Kesehatan Mental Membangun Resiliensi melalui Spiritualitas

   Dalam konteks meningkatnya masalah kesehatan mental di masyarakat modern, topik ini akan meneliti bagaimana ajaran hadist dapat berkontribusi pada kesehatan mental dan resiliensi individu. Makalah ini akan mengkaji berbagai hadist yang berhubungan dengan pengelolaan emosi, ketenangan jiwa, dan hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana praktik spiritual yang berdasarkan pada hadist dapat membantu individu mengatasi stres, kecemasan, dan depresi, serta menawarkan pendekatan berbasis nilai untuk intervensi kesehatan mental.
3. Hadist dan Lingkungan Kontribusi Islam terhadap Kesadaran Lingkungan Global

   Topik ini akan meneliti hubungan antara ajaran hadist dan kesadaran lingkungan. Dalam konteks perubahan iklim dan krisis lingkungan yang semakin mendesak, makalah ini akan menganalisis hadist yang berhubungan dengan perlindungan alam dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat mendorong tindakan nyata dalam konservasi dan keberlanjutan lingkungan, serta mengidentifikasi inisiatif yang telah dilakukan oleh komunitas Muslim di seluruh dunia untuk mengatasi isu-isu lingkungan

Hadits dan Implementasinya dalam Pendidikan Modern:

1. Contoh Implementasi Prinsip Motivasi dari Hadits:
   a. Menciptakan lingkungan belajar yang positif**:** Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Ini sesuai dengan prinsip dalam hadits untuk menghormati dan memuliakan pencari ilmu.
   b. Menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan menarik: Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar.
   c. Memberikan umpan balik yang konstruktif: Guru dapat memberikan umpan balik yang spesifik, positif, dan berorientasi pada pengembangan, sehingga siswa merasa termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan diri.
2. Relevansi Hadits dengan Metode Pembelajaran Kontemporer:

   Prinsip-prinsip motivasi dalam hadits relevan dengan metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran kolaboratif (collaborative learning), dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Metode-metode ini dapat meningkatkan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan siswa, yang merupakan faktor penting dalam motivasi.

C. Hubungan dan Motivasi

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
2. Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai

Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan dalam persekptif islam motivasi sendiri memiliki makna yang cukup kuat terhadap pembelajaran seperti:

1. Motivasi untuk mencari ilmu: Hadist mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan mempelajari agama. (Abu Daud, 1999)
2. Motivasi untuk berbuat baik: Hadist mendorong umat Islam untuk berbuat baik dan melakukan kebaikan. (Muslim, 1999)
3. Motivasi untuk meninggalkan kejahatan: Hadist mendorong umat Islam untuk meninggalkan kejahatan dan tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. (Abu Daud, 1999)
4. Motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup: Hadist mendorong umat Islam untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesuksesan. (Al-Ghazali, 1993)
5. Motivasi untuk mencapai kesucian: Hadist mendorong umat Islam untuk mencapai kesucian dan membersihkan diri dari dosa. (Ibn Hajar Al-Asqalani, 1994)

Oleh karena itu, motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan. Sejalan dengan arti dan fungsi motivasi tersebut

dalam Agama Islam ada sejenis motivasi yang arti dan fungsinya sama yaitu "niat", seperti yang di kemukakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesutau (balasan perbuatan) sesuai dengan niatnya".Dengan demikian niat itu sama dengan motivasi akan mendorong orang untuk bekerja atau melakukan suatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun) dan selanjutnya niat/motivasi itu pulalah yang akan menentukan pahala/balasan sebagai hasil perbuatannya.[42]

[42] M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, … h.8

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Motivasi pendidikan dalam hadits merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan motivasi dan inspirasi bagi umat Islam untuk mencari ilmu dan meningkatkan kualitas pendidikan, dan dalam Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh.

1. Motivasi pendidikan dalam hadits merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar.
2. Motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas belajar, karena motivasi dapat mendorong seseorang untuk belajar dengan sungguh-sungguh.
3. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar hadits antara lain minat dan keterkaitan terhadap hadits, kebutuhan spiritual, kesadaran akan pentingnya hadits, keterlibatan emosi, dan kemampuan kognitif.
4. Hubungan antara motivasi belajar hadits dengan prestasi akademik, motivasi belajar hadits memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik, karena motivasi dapat mendorong seseorang untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mencapai prestasi akademik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud. (1999). Sunan Abu Daud. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Akyas Azhari, Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta:Mizan Publika, 2004), h.121

Al-Ghazali. (1993). Ihya Ulum Al-Din. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268

Ibn Hajar Al-Asqalani. (1994). Fath Al-Bari. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, … h.86

Muslim. (1999). Shahih Muslim. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Poniam: "*MOTIVASI PEMBELAARAN DALAM PERSPEKTIF HADITS LEARNING MOTIVATION IN THE HADITH PERSPECTIVE"* (Indonesia,1 November 2023), hal 64, https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1333/1101

QS. AL- Baqarah ayat 256

QS. AL- Imran ayat 139

QS. AR- Rad ayat 11

Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta:AMZAH, 2010), h.282

Sanjaya, W. (201). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group. hlm. 299.

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.

Siti Sifa Fauziah, Skripsi: *''MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HADITS''* (JAKARTA: UIN, 2013), Hal. 4

Ulwan, Abdullah Nashih. Hadits-Hadits Tarbawi. (Penerbit tidak tertera).



BAHASAN 4

TARBIYAH YANG BERBASIS

AL - QUR'AN DAN HADIST

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarbiyah sebagai proses pendidikan dan pembinaan manusia secara holistik, memegang peranan krusial dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama dan pedoman komprehensif yang mengatur setiap aspek kehidupan, termasuk tarbiyah. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang pesat, tantangan dalam mengimplementasikan tarbiyah berbasis Al-Qur'an dan Hadits semakin kompleks.

Dalam perspektif Al-Qur'an, tarbiyah mencakup proses pembinaan yang menyeluruh, melibatkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosia. Istilah tarbiyah dalam Al-Qur'an berakar dari kata rabb, yang menunjukkan peran Allah sebagai pendidik, pemelihara, dan pengatur kehidupan makhluk-Nya.Adapun menurut terminologi, tarbiyah adalah akhlak yang mulia yang ditanamkan dalam jiwa seseorang yang ditumbuhkan dengan menyirami dengan nasehat dan petunjuk, sehingga melekat dan tertanam pada jiwa yang berbuah kebaikan, moral, empati serta amal yang baik sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lainTarbiyah dalam Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari pendidikan.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan harapan didasarkan pada tujuan awal pendidikan, yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam

memperkuat keimanan dan meningkatkan ketakwaan seorang muslim. Tujuan tersebut dicapai dengan memberikan pembelajaran tentang keimanan sehingga dapat terbentuk keimanan umat Islam sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadist?
2. Apa tujuan Pendidikan dengan metode tarbiyah yang berbasis Al Qur'an dan Hadist?
3. Apa saja yang mendasari metode tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadist?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui tujuan Pendidikan dengan metode tarbiyah yang berbasis Hadist
3. Untuk mengetahui apa saja yang mendasari metode tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadist

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadist

Tarbiyah, atau pendidikan, adalah salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan manusia sebagai individu yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif bagi Masyarakat.[43] Dalam perspektif Al-Qur'an, tarbiyah mencakup proses pembinaan yang menyeluruh, melibatkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosia. Istilah tarbiyah dalam Al-Qur'an berakar dari kata rabb, yang menunjukkan peran Allah sebagai pendidik, pemelihara, dan pengatur kehidupan makhluk-Nya.[44] Adapun menurut terminologi, tarbiyah adalah akhlak yang mulia yang ditanamkan dalam jiwa seseorang yang ditumbuhkan dengan menyirami dengan nasehat dan petunjuk, sehingga melekat dan tertanam pada jiwa yang berbuah kebaikan, moral, empati serta amal yang baik sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lainTarbiyah dalam Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari pendidikan. Allah memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan menggunakan akalnya untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Iqra' bismi rabbika ("Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu"), menekankan pentingnya membaca dan ilmu sebagai pintu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Selain itu, metode tarbiyah dalam Al-Qur'an relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks

[43] Aisy et al., 2024, p. hal.715
[44] Ridwan, 2018, p. hal 40

pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan formal di sekolah dan universitas dapat mengadopsi prinsip-prinsip tarbiyah, seperti pembelajaran berbasis nilai, penguatan karakter, dan integrasi ilmu dengan agama.[45] Sementara itu, pendidikan informal melalui keluarga dan masyarakat dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif, mencakup semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.[46]

Pendidikan tarbiyah dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahma Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan dasar pendidikan Islam, dimana rujukan tersebut digunakan untuk membuat, mencari, dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan Islam. Setiap upaya pendidikan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian setiap pikiran dan rasa manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan mestilah bertolak dari keyakinan tentang kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadis. Maka dari

[45] Qowim, 2020, p. hal. 37
[46] Herwati, 2024, p. Hal.12

pada itu, juga merupakan kerangka normatif-teoretis pendidikan Islam. Dalam berbagai aspek, keduanya merupakan sumber nilai kehidupan manusia yang mengajarkan dan memperkenalkan manuasia untuk selalu berkembang, tumbuh dan berpikir. Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits bertujuan untuk menyeimbangkan perkembangan dan pertumbuhan kepribadian seorang melalui pendidikan spiritual, intelektual, jasmani dan Rohani. Beberapa hal telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam prinsip pelaksanaan pendidikan, sebagai berikut;

1. Menanamkan nilai keimanan dan aqidah yang berpedoman pada nilai-nilai Islam
2. Mengutamakan kejujuran atau integritas dalam pelaksanaan Pendidikan
3. Menyeimbangkan antara jasmaniah dan rohaniah atau antara teori dan praktek
4. Bersifat menyeluruh yaitu semua aspek krepribadian
5. Dalam melaksanakan pendidikan harus konsinten, bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut
6. Melaksanakan musyawarah dalam kepemimpinan

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالعِلْمِ

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad)

Setiap anak yang lahir ditetapkan oleh Syariat Islam, anak sejak lahir diciptakan dalam keadaan tauhid murni, agama yang benar dan iman kepada sang pencipta. Contoh pembiasaan dalam pendidikan Islam anak dalam keluarga adalah dengan menekankan pada kewajiban sebagai umat muslim, seperti pembiasaan

pelaksanaan sholat dan akhlak dirumah selain disekolah ke madrasah. Dimana upaya tersebut dilakukan dengan selalu mengingatkan untuk melakukan sholat dengan baik sehingga menjadi disiplin dan pembiasaan dalam melaksanakannya.

B. Tujuan Pendidikan dengan Metode Tarbiyyah yang Berbasis Al qur'an dan Hadist

Pendidikan agama Islam diberikan dengan harapan didasarkan pada tujuan awal pendidikan, yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam memperkuat keimanan dan meningkatkan ketakwaan seorang muslim. Tujuan tersebut dicapai dengan memberikan pembelajaran tentang keimanan sehingga dapat terbentuk keimanan umat Islam sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Kemudian mempelajari ilmu agama khususnya Islam untuk memperoleh pemahaman yang benar dan mampu menghayati setiap ajaran Islam dan akhirnya mencapai tahap pengamalan dimana ajaran Islam diperoleh, dipahami, diinternalisasikan, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu yang membahas pokok permasalahan pendidikan Islam dan kegiatan pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian Muslim.[47]

Sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, tujuan pendidikan Islam yaitu mempertingi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.[48] Sampai saat ini, cukup banyak penelitian yang membahas tujuan dalam pembelajaran Islam. Salah satu contohnya adalah penelitian Syafe'I, yang membahas tujuan dalam pembelajaran Islam dari perspektif hakikat pendidikan Islam.

[47] Zahwa putri naila,Prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah Dalam Peningkatan kualitas Pengajar,Riau,Jurnal Menejemen Pendidikan Islam,2023,hlm 66.

[48] Drs.Machnun Husein. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta;1996 hlmn 6)

Menurutnya, tujuan pembelajaran Islam bersifat holistik dan memberi tahu siswa tentang diri mereka sendiri sebagai makhluk Allah Swt. Selain itu, tujuan pembelajaran Islam terbagi menjadi tujuan umum dan khusus .Tujuan umum adalah tercapai bahagia di dunia akhirat. Tujuan khusus, di sisi lain, adalah tujuan yang terikat pada waktu dan tempat tertentu. Namun, tujuan pembelajaran Islam berhubungan dengan pendidikan multikultural. Menjamin keamanan kebutuhan adalah tujuan utama pembelajaran Islam, katanya hidup dilihat dari perspektif hakikat, hierarki, dan multikultural, penelitian ketiga menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Islam memiliki peran penting. Namun dari perspektif objek, masih kurang informasi.[49]

Tujuan dalam pembelajaran Islam dari sisi objek dengan menggunakan perspektif beberapa surah dalam AlQur'an. Diantaranya yaitu:

Dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, Allah Swt. menyebutkan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: *"Wahai orangorang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*

Sufyan As-Sauri dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa melindungi diri dan keluargamu dari api neraka berarti mendidik mereka. Menurut Ad-Dahk dan Muqatil, mengajarkan mereka tentang hal-hal yang Allah perintahkan dan larang adalah

[49] Lindya Zanti,AL Atarbiyah Ilmu Pendidikan,Riau,2024,hlmn76.

sebuah tanggung jawab. Dalam ayat ini, subjek yang diajarkan adalah manusia; Sebagai objek didikan, manusia memiliki akal yang pelu diajarkan agar hawa nafsunya tidak mempengaruhinya ke arah yang buruk dan agar mereka dapat menghindari segala bentuk perbuatan buruk yang membawa mereka ke neraka.[50]

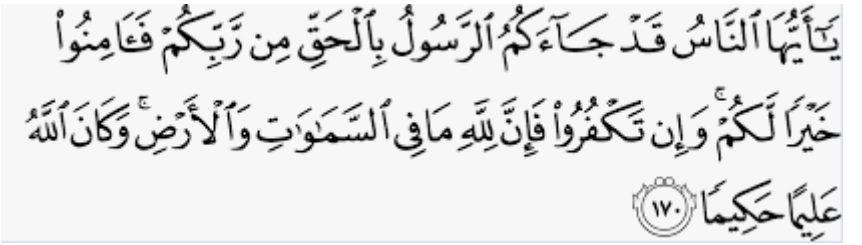
Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 dinyatakan,

۞وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *"Dan tidak sepatutnya orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya"*.

Ayat ini menjelaskan pentingnya belajar dan mengajar, Allah bahkan meminta beberapa orang untuk tetap tinggal agar mereka dapat belajar lebih banyak untuk dapat membimbing, mengajar, dan memberi peringatan ke kaumnya dan memanfaatkan pengetahuan mereka . Karena pentingnya pendidikan, beberapa orang harus tetap hidup selama perang untuk memperdalam pengetahuan mereka.

Dalam surah An-Nisa ayat 170, Allah berfirman:


يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلْحَقِّ مِن رَّبِّكُمْ فَـَٔامِنُوا۟
خَيْرًا لَّكُمْ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ
عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧٠

[50] Linda zanti,Al Tarbiyah Ilmu Pendidikan,Riau,2024,hlmn 75.

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana"*.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia adalah objek dakwah Nabi Muhammad Saw. Artinya, manusia juga harus dididik karena manusia memiliki akal yang sempurna diubah menjadi sesuatu yang positif dan tidak buruk.

Ketiga ayat di atas menerangkan bahwa empat hal esensial dari manusia merupakan objek dalam pendidikan yakni; yakni akal, roh atau hati, nafsu, dan fisikal atau jasmani. pembelajaran Islam dapat mencakup keempat kebutuhan manusia dan membangunnya secara optimal. Maksud merangkul dalam hal ini adalah bahwa pembelajaran Islam digunakan untuk mengajarkan orang tentang perintah dan larangan Allah Swt. Atas dirinya sendiri, untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam, yaitu mengoptimalkan dan memberdayakan akal manusia untuk menjadi positif, tidak terpengaruh oleh nafsu ke arah negatif, dan terhindar dari kedzaliman, sehingga mereka dapat selamat dari neraka.[51]

Imam Ash-Shatibi dalam Al-Muwafaqat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan antara ilmu duniawi dan agama, yang keduanya harus saling melengkapi (Yusuf & Harun, 2024). Pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam harus memperhatikan kesejahteraan spiritual dan material umat (Miswari, 2024). Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, etika, dan kedekatan dengan Allah.[52]

---

[51] Linda Zanti, Al Tarbiyah Ilmu Pendidikan, Riau,2024 hlmn 77.

[52] Siti Hanifah Parawansah,Jurnal riset Ilmu Pendidikan,Probolinggo Jawa Timur,hlmn 187.

Dr. Yusuf al-Qaradawi menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk menanamkan ajaran agama yang benar, sekaligus membentuk karakter siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga mengingatkan bahwa pendidikan harus diiringi dengan pelatihan dan peningkatan kompetensi pendidik agar mampu mengajarkan materi secara relevan dan menarik bagi siswa (Pernanda & Holid, 2024).

Ali Shariati, dengan pandangannya yang lebih revolusioner, menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga pada kontribusi sosial. Pendidikan Islam menurut Shariati harus mampu mendorong siswa untuk memahami dan mengatasi tantangan sosial yang ada. Ia mengajak untuk melihat pendidikan sebagai upaya memberdayakan masyarakat dengan pemahaman Islam yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Negara, n.d.).[53]

Dari pandangan para tokoh ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis AlQur'an dan Hadits harus mengintegrasikan berbagai aspek penting, mulai dari nilai, metode, hingga kompetensi pendidik, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan komprehensif ini mendukung pendidikan yang holistik, yang mencaku pengembangan moral, spiritual, intelektual, dan sosial, guna mewujudkan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pendekatan komprehensif berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam pengembangan pendidikan Islam mencakup beberapa teori yang mendasari pengintegrasian nilai-nilai spiritual, sosial, dan intelektual dalam pendidikan.

---

[53] Siti Hanifah Parawansah, Jurnal Riset Ilmu Pendidikan,Probolinggo Jawa Timur,hlmn 207.

- Teori Pendidikan Karakter (Lickona, 1996): Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, yang mengedepankan etika dalam kehidupan sehari-hari.
- Teori Pendidikan Integral: Menyatukan aspek spiritual, moral, dan intelektual untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan ilmu dan amal .

C. Hal yang Mendasari Metode Tarbiyah yang Berbasis Al-Qur'an dan Hadist

Dalam halnya, Tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadist ialah Tatacara atau metode yang biasa dilakukan dalam study atau pembelajaran dengan berlandaskan Al- Qur'an dan Hadist. Dalam hal ini, Segala bentuk pembelajaran dilakukan dengan mengedepankan aspek nilai-nilai yang terkandung dari Al-Qur'an dan Hadist.

Pada faktanya, berdasarkan yang tercantum di dalam Al-Quran menekankan pentingnya keadilan sosial sebagai landasan bagi masyarakat Islam. Pendidikan sosial dalam konteks ini mencakup pembentukan sikap adil, kesetaraan, dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama. Hadits mencatat ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya peduli terhadap kesejahteraan dan kebutuhan sesama. Pendidikan sosial dalam Islam mengajarkan nilai-nilai kepedulian, keberbagian, dan tolong-menolong. Pendidikan sosial dalam Islam tidak hanya mengajarkan aspek praktis, tetapi juga pengembangan akhlak mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang. Ini menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilainilai moral.

Pendidikan sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam surat Ali Imran Ayat 159 tentang nilai-nilai pendidikan sosial yaitu:

1. Lemah Lembut

   Nilai pendidikan sosial yang dapat ditemukan dalam Surat Ali Imran ayat 159 adalah sikap kelembutan atau sifat lemah lembut selalu menjadi contoh yang diperlihatkan oleh Nabi Muhammad. Kepribadian beliau tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang diterima lewat wahyu Al-Qur'an, melainkan juga oleh kecerahan batinnya. Keseluruhan eksistensi beliau dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam. Selain itu, kepribadian beliau telah terbentuk dengan tidak hanya menerima pengetahuan lewat wahyuwahyu Al-Qur'an dari Allah, melainkan juga dengan penuh cahaya ilahi yang menyinari hatinya. Keseluruhan wujudnya mencerminkan rahmat bagi seluruh alam, menegaskan bahwa sifat lemah lembut tidak hanya menjadi ajaran, melainkan bagian integral dari karakter Nabi yang memberikan manfaat bagi semua makhluk. Ini dapat dianggap sebagai pernyataan bahwa bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, dapat

ditemukan dalam sabda Beliau yang mengatakan: "Aku di didik oleh Tuhan-Ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya".

Kelembutan dan kesabaran merupakan karakter yang disukai Allah dan dihargai oleh manusia, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits yang berasal dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah menyampaikan kepada Mundzir bin Aidz ra., "Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah Swt: lemah lembut dan sabar." (HR. Muslim). Dalam sebuah hadits tersebut, menegaskan bahwa kelembutan dan kesabaran adalah sifat yang mendapat keberkahan dan penghargaan, baik di mata Allah maupun di antara sesama manusia.

2. Pemaaf

Nilai pendidikan sosial yang tercermin dalam Surat Ali Imran ayat 159 adalah sifat pemaaf dan kemampuan untuk memaafkan yang tidak hanya mencakup pengampunan terhadap kesalahan orang lain, tetapi juga menyingkirkan bekas luka di hati. Pemaafan sejati bukan hanya sekadar memberi nama, melainkan mencakup pemulihan dari dendam yang masih terpendam. Ini menunjukkan bahwa "menahan amarah" mungkin baru merupakan langkah awal, dan tujuan sejati adalah membersihkan hati dari segala dendam untuk benar-benar memaafkan orang lain.

Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Ubadah bin Shamit berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Bolehkah aku memberitahu-kan kepada kalian apa yang dapat meninggikan bangunan dan mengangkat derajat?" Mereka berkata, "Ya, wahai Rasulullah! Beliau bersabda, "Berlemah lembutlah terhadap orang yang berlaku bodoh kepadamu, berilah maaf kepada orang yang berbuat aniaya kepadamu, berilah orang yang kikir kepadamu dan bersilaturahmilah dengan orang memutuskannya darimu".

3. Musyawarah

Nilai pendidikan sosial yang tercermin dalam Surat Ali Imran ayat 159 yang ketiga adalah musyawarah. Islam mengakui pentingnya musyawarah tidak hanya dalam konteks kehidupan

berbangsa dan bernegara, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan berbagai aspek lainnya. Hal ini tercermin dari perhatian Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat Islam untuk melakukan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Musyawarah dianggap sebagai prinsip yang mendasar, menekankan pentingnya berdiskusi dan bekerja sama dalam mengambil keputusan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam hal amr atau urusan, Al-Qur'an menunjukkan bahwa ada urusan yang merupakan hak prerogatif Allah semata-mata dan tidak ada yang bisa mengaturnya, betapapun besar kekuatan manusia. Contohnya, hal ini terlihat dalam jawaban Allah mengenai ruh, taubat, serta ketentuan syariat agama, dan hal-hal lainnya. Dalam konteks penetapan Allah dan penegasan Rasul yang berasal dari wahyu, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa: "Tidaklah patut bagi lakilaki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzab ayat 36) Tentu, jika demikian, dapat dipahami bahwa lapangan musyawarah melibatkan penyelesaian persoalan-persoalan kemasyarakatan.[54]

Sejalan dengan hal itu, dalam kitab Ta'limul Muta'allim telah dijelaskan mengenai adab serta tingkah laku seorang Tholibul 'Ilmi itu harus mempunyai 6 unsur dalam proses mencari 'ilmu itu sendri:

1. Dzukain (Cerdas)

   Cerdas dalam konteks ini berarti kemampuan penuntut ilmu untuk memahami materi yang dipelajari secara mendalam. Kecerdasan bukan hanya sekadar intelektual, tetapi juga mencakup pemahaman tentang konteks dan makna di balik ilmu

[54] Hastutie ghina,Jurnal Tarbiyah Al- Ijtima'iyyah,2024,Banjarmasin vol.9

tersebut. Tanpa kecerdasan, seseorang dapat salah dalam memahami ajaran dan prinsip-prinsip yang diajarkan, yang bisa berakibat pada penyimpangan dari kaidah ilmu.

2. Wahirsyin (Hasrat)

   Hasrat adalah dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam menuntut ilmu. Penuntut ilmu harus memiliki cita-cita atau target yang jelas, sehingga setiap usaha yang dilakukan dalam proses belajar memiliki arah yang jelas. Dengan adanya hasrat, penuntut ilmu akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi tantangan.

3. Washtibarin (Sabar)

   Kesabaran merupakan unsur yang sangat penting dalam proses menuntut ilmu. Belajar sering kali dihadapkan pada rasa jenuh, kebingungan, atau bahkan kegagalan. Sabar membantu penuntut ilmu untuk menghadapi berbagai rintangan dan ujian dalam proses pembelajaran. Dengan kesabaran, mereka dapat bertahan dan terus berusaha hingga mencapai tujuan mereka.

4. Wabulghotin (Uang atau Perbekalan)

   Menuntut ilmu tidak hanya memerlukan fisik dan mental yang kuat, tetapi juga memerlukan persiapan materi. Hal ini mencakup biaya untuk tempat tinggal, buku, atau alat bantu belajar lainnya. Memiliki perbekalan yang cukup akan membantu penuntut ilmu untuk fokus pada pembelajaran tanpa terbebani oleh masalah finansial.

5. Wa Irsyadi Ustadzin (Ada Guru atau Pembimbing)

   Memiliki guru yang kompeten dan bersanad sangatlah penting dalam menuntut ilmu. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan penjelasan yang benar. Dengan memiliki guru yang jelas, penuntut ilmu dapat memastikan bahwa ilmu yang diterima adalah yang sahih dan tidak menyesatkan.

6. Wa Thuli Zamanin (Panjang Waktunya)

   Menuntut ilmu adalah proses yang memerlukan waktu yang tidak singkat. Ilmu yang luas dan mendalam tidak bisa dikuasai dalam waktu singkat. Penuntut ilmu harus siap untuk menginvestasikan waktu yang cukup dalam proses belajar agar dapat memahami dan menguasai ilmu dengan baik.

Jadi Unsur tersebut dalam *Ta'limul Muta'allim* menjadi panduan bagi setiap penuntut ilmu untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan dalam pendidikan. Dengan memperhatikan keenam unsur ini, diharapkan penuntut ilmu dapat menjalani proses belajar dengan baik dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pentingnya Membaca dan Memahami Al-Qur'an: Tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu dan hidayah.
2. Mengembangkan Akhlak yang Baik: Tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan.
3. Mengembangkan Kecerdasan dan Kreativitas: Tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya mengembangkan kecerdasan dan kreativitas, seperti berpikir kritis dan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab: Tarbiyah yang berbasis Al- Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, seperti mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas tindakan.
5. Mengembangkan Keharmonisan dan Kesatuan: Tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya mengembangkan keharmonisan dan kesatuan, seperti menghormati perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.
6. Mengembangkan Kecintaan dan Ketaatan kepada Allah SWT: Tarbiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya mengembangkan kecintaan dan ketaatan kepada Allah SWT, seperti melaksanakan ibadah dan mengikuti perintah-

Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Imam al-Zarnûji, Burhânuddîn Ibrâhim al-Zarnûji al-Hanafi. *Talim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*. Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981.

Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adabul 'Âlim wal Muta'allim*.

Imam al-Ghazali. *Bidâyatul Hidâyah*.

al-Qaradawi, Yusuf. *Islamic Education: Its Meaning and Importance*. [Penerbit], [Tahun Terbit].

Pernanda, A. & Holid, M. (2024). *Pendidikan dan Pemikiran Islam Kontemporer*. [Penerbit], [Tahun Terbit].

al-Qaradawi, Yusuf. *The Lawful and the Prohibited in Islam*. [Penerbit], [Tahun Terbit].

al-Qaradawi, Yusuf. *Islamic Awakening: The New Era for Muslims*. [Penerbit], [Tahun Terbit].Hastutie Ghina, *Jurnal Tarbiyah Al-Ijtima'iyyah Vol.9*, (Banjarmasin, 2024)

Lindya Zanti, *Al Tarbiyah Ilmu Pendidikan*, (Riau, 2024)

Machnun Husein, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, 1996)

Siti Hanifah Parawansah, *Jurnal Riset Ilmu Pendidika*n, (Probolinggo Jawa Timur)

Zahwa Putri Naila, *Prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah Dalam Peningkatan kualitas Pengajar*, (Jurnal Menejemen Pendidikan Islam, Riau, 2023)

Syekh Syatha Dimyathi al-Bakri. *Kifâyah al-Atqiyâ wa Minhâj al-Ashfiyâ*. Dar el-Kutub al-'Ilmiyah, halaman 262.



BAHASAN 5

KEWAJIBAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT HADIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam sangat ditekankan dalam hadis-hadis yang menggarisbawahi tanggung jawab besar orang tua terhadap pendidikan dan pembentukan karakter anak. Sebagai contoh, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa pendidikan anak adalah salah satu bentuk amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.

Namun, dalam kenyataannya, banyak orang tua yang mungkin kurang memahami atau belum sepenuhnya melaksanakan kewajiban ini sesuai dengan tuntunan hadis. Terkadang, fokus pada pendidikan duniawi mengabaikan pendidikan agama yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam mengenai kewajiban orang tua dalam mendidik anak berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW untuk memastikan generasi yang datang dapat berkembang dengan baik, seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

B. Rumusan masalah

1. Apa saja kewajiban orang tua dalam mendidik anak menurut hadis?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak dan karakter anak berdasarkan hadis?
3. Apa saja metode yang dianjurkan dalam pendidikan anak menurut hadis?
4. Apa peran orang tua dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan duniawi dan ukhrawi menurut hadis?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apa saja kewajiban orang tua dalam mendidik anak menurut hadis.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk akhlak dan karakter anak.
3. Untuk mengetahui cara mendidik anak yang dianjurkan dalam hadis.
4. Untuk mengetahui pentingnya keseimbangan antara pendidikan duniawi dan pendidikan ukhrawi.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kewajiban Orang Tua dalam mendidik anak menurut hadis

Banyak hadits yang mengisyaratkan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, walaupun tidak secara langsung. Hadits tersebut dapat berupa hadits tentang pengajaran orang tua kepada anaknya tentang tauhid, tentang shalat dan lain sebagainya. Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim[55]

Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikanilmu kepada anaknya tersebut.[56]

Dalam mendidik anak tentu tidak terlepas dengan bagaimana peran dan tanggunjawab orang tua. Efektifitas Pendidikan terhadap anak sangat tergantung pada peran penting orang tua dalam mendidik anak. Orang tua merupakan pendidik utama yang memiliki

[55] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, pentj*. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 61.

[56] Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematiaka Modern*,(Banda Aceh: Yayasan PENA, 2007), 26.

peran sangat dominan dalam mencetak pribadi-peribadi anak yang unggul dan berkualitas. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua tidak bisa memberikan perannya dengan baik, kehidupan seorang anak sebagai generasi penerus pun bisa gagal dalam membangun peradaban yang diharapkan. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan yang baik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia akandikembangkan oleh pendidikan, begitupun sebaliknya, pendidikan akan mengembangkan manusia.[57]

Karena itu, seorang anak sebagai generasi penerus, perlu dididik semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadist untuk melanjutkan misi kekhalifahan di muka bumi. Bagaimanapun juga, kelangsungan peradaban bumi ini akan tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya yang dalam hal ini posisi orang tua sangatlah fundamental dalam memberikan edukasi kepada mereka.Tidak dapat dipungkiri bawah sukses dan tidaknya seorang anak sangat tergantung pada bagaimana orang tua memperlakukan anak itu sendiri.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ{لِأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ}

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha.” (HR At-Tirmidzi)[58].

Mendidik anak merupakan sebuah tanggung jawab serta kewajiban terbesar dari orang, selain pengasuhan atas keadaan fisik anak, juga mengasuh pendidikan ruhani dan mental anak. Orang tua

[57] Abdul Kadir, *dasar-dasar pendidikan* (Jakarta: Kencana,2012). Hlm 8

[58] Octri amelia Suryani, *Kewajiban Mendidik Anak yang Digambarkan dalam Hadis Nabi* (https://m.oase.id/read/RQyLnR-kewajiban-mendidik-anak-yang-digambarkan-dalam-hadis-nabi)

wajib membina akhlaq dan ibadah anak supaya selalu taat kepada Allah swt. Hal ini perlu diterapkan sejak usia dini. Langkah antisipasi awal ini akan menjadi sebuah kebiasaan anak ketika dewasa.[59]

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan manusia. Bagaimanapun juga pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia dalam meninjau masa depannya. Karena itu, pendidikan yang baik terhadap anak oleh orang tua perlu dimaksimalkan, sesibuk apapun orang tua dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Lebih-lebih pendidikan agama yang dapat mencetak karakter seorang anak yang baik sebagai generasi bangsa ke depan.

B. Peran orang tua dalam membentuk akhlak dan karakter anak berdasarkan hadis

Kesiapan dan kesediaan orang tua menerima anak sebagai amanah dari-Nya harus diimbangi dengan peran orang tua secara aktif dalam proses membentuk pribadi anak agar berakhlak mulia. Ironisnya, masih banyak orang tua yang beranggapan kewajibannya sebagai orang tua sebatas memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan serta membiayai pendidikan anak-anak mereka Orang tua yang umumnya berfokus pada memenuhi semua kebutuhan dankeinginan anak secara material. Orang tua yang telah membanting tulang dan memeras keringat sepanjang waktu demi anaknya, seringkali terbentur pada realitas tidak bisa memenuhi keinginan anak yang tak pernah berbatas dan berujung. Di samping itu, banyak orang tua memiliki pemahaman, telah mencukupkan diri dengan membiayai.[60]

Pendidikan anak pada lembaga pendidikan formal dan non formal untuk belajar membaca al-Qur`an, shalat, dan lain lain serta menyerahkan tanggungjawab sepenuhnya pendidikan anak-anak

[59] Abu ahmadi dan Widodo supriyono, psikologi belajar,cet.1 (Jakarta: PT rineka cipta,1991).hlm.81

[60] Anisah. (2011). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 5(1),Hlm. 70–84.

mereka. bahwa peran orang tua sebatas meng-Islam-kan anak, atau membekali anak dengan pengetahuan agama adalah tidak cukup. Hadis tersebut lebih tepat dimaknai lebih luas, bahwa peran orang tua dalam mewarnai hidup anak mencakup semua aspek yang akan memberi warna terhadap karakter anak.

Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga dapat ditanamkan orang tua dengan beberapa jalan ,yakni memberi nasehat; memberi teladan; membantu pembiasaan; menerapkan hukuman; memberi pujian dan motivasi terhadap anak . Secara garis besar, peran orang tua dalam pembentukan karakter anak dapat terlihat dalam tiga bentuk.

Pertama, peran orang tua dalam menasehati dan membimbing anak untuk berakhlak mulia, yang disertai contoh dan teladan yang baik secara konsisten dan istiqomah agar menjadi pembiasaan juga bagi semua anggota keluarganya. Sebagai contoh, "nasehat untuk selalu rukun dengan teman dan saudara" dari orang tua, tidak cukup secara lisan sebagai mau`idzah hasanah. Keseharian orang tua harus mencerminkan kesinkronan antara lisan dan tindakan. Orang tua harus memberi contoh nyata, bagaimana menghadapi perbedaan, perselisihan dan konflik serta menyelesaikan masalah dengan damai. Keselarasan antara kata dan tindakan yang dilihat anak secara terus menerus dari orang tua mereka akan menggiring anak untuk terbiasa, dan menjadi pembiasaan dalam menghadapi hal yang sama dengan bijak. Sebaliknya, anak yang merekam keseharian orang tua yang seringkali cekcok dan bertengkar ketika ada perbedaan pendapat/konflik, menjadi potret buruk yang direkam memori anak sebagai peta hidup mereka nantinya. Disadari atau tidak, cara anak makan, cara berpakaian, mengikuti cara orang tua mereka. Cara anak berbicara, cara anak marah dan menyelesaikan masalah mengikuti cara orang tua mereka. Cara anak menghargai uang dan mengatur uang adalah potret orang tua mereka. Cara anak

menghargai dan memanusiakan orang lain. [61]tak berbeda jauh dari cara orang tua mereka menghadapi orang lain.

Peran orang tua dalam mewarnai karakter anak tidak semata-mata terbatas pada membiayai pendidikan agama, menasehati anak dengan ajaran agama lengkap dengan dalil nashnya, mengajar mengaji, dan sebagainya. Berbagai karakter anak disadari atau tidak merupakan cerminan dari sikap dan contoh yang diberikan dan dilakukan orang tuanya sehari-hari dalam keluarga.

Dalam realita.

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ{مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ}

Artinya: Nabi SAW bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama." (HR Ibnu Majah).

Kedua, bersikap adil terhadap semua anaknya dalam memberikan kebutuhan materi, perhatian dan kasih sayang. Setiap anak memerlukan untuk tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang ramah, sehat secara fisik dan psikis.

Agar lahir anak-anak yang berkualitas, Nabi juga memerintahkan umatnya untuk selalu bersikap adil terhadap semua anaknya, tidak pilih kasih, tidak tebang pilih dalam menyayangi dan memberi perhatian, Keharusan bersikap adil terhadap anak tidak memiliki pengertian, bahwa orang tua harus memberikan sesuatu yang sama secara kuantitas maupun kualitas, tanpa membedakan usia, kebutuhan dan lain-lainnya. Adil lebih dimaknai memberikan perhatian dan kasih sayang yang sama serta memberikan sesuatu kepada anak sesuai kebutuhan anak dan kemampuan orang tuanya. Demikian halnya, tidak mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan lebih mencintai anak yang satu daripada yang lain. Orang tua juga harus adil dalam mendidik anak untuk bisa hidup mandiri. Semua anak membutuhkan pelajaran untuk mandiri

[61] Elawati Dewi, E. (2019*). Peran Ibu Menurut Prespektif Islam*.1. Hlm.200–216.

dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karenanya adil dalam mendidik semua anak, baik yang laki-laki maupun perempuan, dengan cara mengajarkan semua anak untuk merapikan diri, menjaga kebersihan, ketrampilan dan kecakapan dalam mengatur rumah, karena kelak mereka harus hidup sendiri, terpisah dari orang tua serta akan menjadi orang tua yang harus mengajarkan hal yang sama kepada anaknya. Perlakuan yang tidak adil terhadap anak, atas nama apapun, akan membawa dampak negatif bagi anak. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua mereka dengan perasaan tertekan[62] karena merasa dia tidak lebih berharga dari saudaranya dan itu akan membahayakan perkembangan jiwanya Secara kasat mata, Nabi melawan tradisi non humanis tersebut, dengan memberi teladan bagaimana beliau memperlakukan putri-putrinya, Ruqayyah, Ummi Kulsum dan Fatimah, cucu-cucunya serta anak-anak kecil lainnya dengan sangat baik, di tengah masyarakat yang berpandangan sebaliknya, memiliki anak perempuan sebagai aib dan beban. Berdasar teladan dan petunjuk Nabi, orang tua sudah seharusnya tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Ketiga, peran orang tua memberikan punishment (hukuman) dan reward (hadiah/ pujian) sebagai motivasi bagi anak untuk tetap berbuat baik. Agar konsistensi karakter yang baik tertanam pada diri anak, maka perlu diterapkan hukuman dan hadiah sebagai bentuk edukasi. Namun dalam realitas, seringkali orang tua memberikan hukuman atas pelanggaran atau ketidakpatuhan anak terhadap perintah dan aturan yang diberikan, dalam bentuk kekerasan verbal dan psikis (makian, umpatan, dan sebagainya) ataupun kekerasan fisik (seperti memukul atau mencubit anak atau bentuk kekerasan fisik lainnya). Banyak orang tua merasa perlakuan keras tersebut sebagai bentuk pendidikan yang sudah sesuai dengan yang arahan Nabi dalam memberi ruang untuk memukul anaknya yang telah

[62] Faziyah, M. (2020). Konsep Hadits tentang *Parenting terhadap Kepribadian Anak* di TK Awliya Cirebon. 8(1),Hlm. 105–116

berusia 10 tahun, tetapi tidak mau shalat, sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW Bersabda

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَعَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Nabi Muhammad bersabda, perintahkan anak untuk melaksanakan shalat saat menginjak usia tujuh tahun, dan hukumlah jika mereka meninggalkan shalat saat memasuki usia sepuluh tahun.

Memahami hadis di atas sebagaimana bunyi teksnya/ secara literal dan hanya melihat teks hadis tersebut saja secara parsial akan menjadi legitimasi bahwa ajaran Islam sarat pesan kekerasan dan melegalkan kekerasan fisik terhadap anak. [63]

Meneladani Nabi sebagai panutan yang memiliki karakter yang mumpuni sebagai qudwah hasanah, harus meletakkan hadis dengan membaca konteks historisnya secara integral (dengan menghadirkan hadis-hadis lain). Nabi hadir di tengah masyarakat Arab yang kondisi alamnya tandus, panas, gersang dan tidak bersahabat yang berimbas pada Watak bangsa Arab, pada umumnya sangat keras, dan banyak menggunakan kekerasan sebagai solusi hidupnya Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mendidik anak dalam Islam dengan memadukan antara kelembutan dan ketegasan, bukan kekerasan dan kekasaran.

Hadis qauliyyah yang memberi ruang kekerasan fisik dan psikis anak, harus diintegrasikan dengan hadis lain yang menjelaskan teladan dan perilaku Nabi yang sebaliknya, lemah lembut terhadap anak-anak. Bahwa Nabi memberi ruang tersebut,

[63] Khotimah, K. (2017). *MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SDIT QURROTA A ' YUN PONOROGO A* . Pendahuluan Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak . Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya Dalam pandangan t. Muslim Heritage, 1(2),Hlm. 371–388

karena konteks masyarakat Arab memang identik dengan kekerasan seperti itu dan semua perubahan tidak bisa dilakukan secara revolusioner. Oleh karenanya, dalam hal-hal tertentu, perlu dengan kelembutan menyadarkan anak, tetapi dalam hal-hal yang menyangkut aqidah ataupun syar'i, harus dengan sikap tegas. Tegas tidak identik dengan kekerasan secara verbal maupun fisik .

C. Metode Pendidikan Anak

Dalam Al-Qur'an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut telah banyak menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia supaya dapat menerima hidayah dan petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islam. Di antara metode-metode yang sangat penting dan paling menonjol adalah:

1. Mendidik dengan Metode Al-hiwar (percakapan)
2. Mendidik dengan Metode Al-qashah (kisah-kisah)
3. Mendidik dengan Metode Al-amtsal (perumpamaan)
4. Mendidik dengan Metode Alqudwah (keteladanan)
5. Mendidik dengan Metode Al-'ibrah (mengambil pelajaran) dan Mu'izhah (peringatan) (An-nahlawi,1996: 283).[64]

Adapun metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan secara influentif ada lima hal yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberikan perhatian dan metode hukuman.

7. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan hal utama yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik menjadi sebuah keharusan yang dilakukan

[64] Amri Azhari, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'anDan Al-Hadist,* (ACIET, Vol. I, No. I, 2020). Hlm.149

oleh seorang pendidik sekaligus menjadi model atau pemberi contoh nyata bagi anak. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap.[65]

Metode ini dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, contoh metode keteladanan, Contoh: Orang tua menjadi teladan bagi anak dalam beribadah kepada Allah dengan mengajak anak untuk mengerjakan solat dengan tepat waktu. Dan memberi contoh untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

8. Metode Pembiasaan

Sehubungan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan dapat dilihat antara lain dari hadis riwayat Ahmad dari Abi Syu'aib, Ahmad dari Sabrah al Juhani, dan Abu Daud dari Abi Syu'aib:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده –رضي الله عنه– قال: قال رسول الله –صلى الله عليه وسلم–: مُرُوا أولادَكم بالصلاةِ وهم أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، واضْرِبُوهُمْ عليها، وهم أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي المَضَاجِعِ

Artinya: Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah SAW. berkata: “Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.

[65] Miftahul Jannah dan Oktatari Kanus, *Metode-metode pembelajaran Rosulullah SAW dalam kitab Hadis Tarbawi,* (Universitas Negri Padang ,2023), An-Nuha Vol. 3, No. 4, 2023. Hlm.504

Hadis di atas menginformasikan beberapa hal, yaitu:

1) orang tua harus menyuruh anak mendirikan salat mulai berumur tujuh tahun.
2) setelah berumur sepuluh tahun ternyata anak meninggalkan salat, maka orang tua boleh memukulnya, dan
3) pada usia sepuluh tahun itu juga, tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, antara anak dan orang tuanya.[66]

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan, perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).[67]

9. Metode Nasehat

Nasihat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi jiwa seseorang. Oleh karena itu Rasulullah Sang Murobbi tidak pernah lupa untuk menasihati para Sahabatnya. Dalam kamus al-muhith Menyebutkan, bahwa kata mau'izhah diambil dari kata wa'azha yang artinya mengingatkan akan apa yang dapat melembutkan kalbunya. Ia memberi pelajaran tentang akhlak terpuji serta memotivasi pelaksananya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan melembutkan hati (Nahlawi, 1992). Nasihat sangat penting untuk tercapainya suatu tujuan. Agama Islam diturunkan dan diutusnya Rasulullah Saw yaitu terciptanya dunia yang penuh kedamaian "Rahmatan Lil alamin". Allah menegaskan ayat al-qur'an

[66] Miftahul Jannah dan Oktatari Kanus, *Metode-metode pembelajaran Rosulullah SAW dalam kitab Hadis Tarbawi,* (Universitas Negri Padang ,2023), An-Nuha Vol. 3, No. 4, 2023. Hlm.505

[67] Bughari Umar, *Metode Pendidikan dalam Hadis: Metode Pembiasaan dan Hukuman*

tentang pentingnya saling menasihati, salah satunya di dalam surat al-Ashar Allah mengecualikan golongan manusia yang terhindar dari kerugian adalah orang yang saling menasihati tentang kebaikan dan kesabaran.[68]

Dalam menerapkan metode nasehat perlu memperhatikan beberapa prinsip dengan memperthatikan tingkat pengetahuan dan pemahaman anak, perkembangan fisik, motivasi, kondisi sosial dan emosional anak, dan situasi proses pembelajaran, keteladanan, serta beberapa perbedaan individual anak/peserta didik lainnya. Sehingga nasehat dapat mempengaruhi secara positif perkembangan anak. Metode mau'izhah adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat. Sehubungan dengan ini terdapat hadis yang artinya: Umar bin Abi Salmah ra. berkata, "Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW.. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, 'Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu.

10. Metode Hukuman

Metode hukuman diistilahkan dengan metode tarhib adalah metode yang dilakukan oleh para orang tua dan guru dalam mendidik anak dengan harapan tidak terjadinya pengulangan atas tindakan yang tidak benar. Metode hukuman diperbolehkan selagi mengandung unsur-unsur yang positif dalam hukuman tersebut.[69] Dalam hadits Rasul juga menjelaskan tentang metode hukuman yaitu:

---

[68] Muhammad Basri, *Penerapan Metode Nasihat Rasulullah di RA Islamiyah* (Universitas Islam NegeriSumatera UtaraMedan Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023),hlm.2034

[69] Miftahul Jannah dan Oktatari Kanus, *Metode-metode pembelajaran Rosulullah SAW dalam kitab Hadis Tarbawi,* (Universitas Negri Padang ,2023), An-Nuha Vol. 3, No. 4, 2023. Hlm.505

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahlah anak-anak kalian untuk mendirikan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika mengabaikan shalat) pada usia sepuluh tahun. Serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR: Abu Dawud).

Abdullah bin Burs al- Mazini menceritakan bahwa ia pernah diutus ibunya untuk menghadap Rasulullah ﷺ dengan membawa setangkai anggur. Lalu ia memakan sebagiannya sebelum menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ. Dan ketika mengetahui hal itu, Rasulullah menjewer telinganya seraya bersabda, "Wahai anak yang tidak amanat."

Pemberian pukulan kepada anak-anak menurut sejumlah riwayat, baru diberikan setelah penggantungan cemeti di dalam rumah dan penjeweran telinga anak belum bisa menghentikan kesalahan yang dilakukannya. Itu pun haruslah pukulan yang sesuai dengan syar'i dan bukan semata menuruti hawa nafsu orangtua yang sedang marah.

Juga kesalahan yang dia lakukan adalah kesalahan berat yang sangat penting untuk diluruskan, sedang pengabaiannya akan membawa dampak negatif bagi si anak di kemudian hari.

D. Peran orang tua dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan duniawi dan ukhrawi

1. Pendidikan ukhrawi

Dasar ibadah shalat adalah Al-Qur‟an dan Al-Hadits, karena keduanyalah yang menjadi dasar dari segala gerak-gerik kehidupan umat Islam termasuk dalam upaya mendidik anak. Jika umat Islam tidak mengambil landasan Al-Qur‟an dan Al-Hadits sebagai pedomannya dalam mendidik anak, maka jelaslah ia akan menuju kepada kesesatan dan akan rusaklah semua pola fikir serta usahanya untuk mendidik anaknya itu. Sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu hanya patuh dan tunduk kepada Allah secara totalitas,

maka melakukan shalat dalam kehidupan seharihari sebagai bentuk komitmen tersebut, dan shalat juga merupakan salah satu komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Ayat di atas mempertegas bahwa tujuan utama hidup manusia adalah untuk mengabdi kepada Allah. Dengan demikian memberikan bimbingan pelajaran dan pendidikan ibadah shalat kepada anak adalah kewajiban bagi setiap orang tua. Membina ketaatan ibadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajran agama seperti syahadat, shalat, berwudhu, doa-doa, bacaan Al-Qur‟an. Lafas zikir dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapatkan anugrah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.[70]

Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Anak- anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah. Di samping itu, anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushala, surau dan sebagainya). Pengaruh lingkungan, terutama keluarga memnag sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang.

Seseorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Mekanisme psikologis kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi. Seperti perkembangan aspekaspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan, pada mulanya anak beragama karena meniru orang tua nya. Dengan demikian jika anak-anak melakukan suatu ibadah (pergi ke masjid,) semua itu dilakukan hanya karena meniru orang

[70] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, Cet. XII, h. 139

tuanya saja.

2. Pendidikan duniawi

Orangtua perlu menjaga keseimbangan antara memberi kebebasan kepada anak-anak untuk menjelajahi dunia modern dan memberikan pengawasan yang diperlukan untuk melindungi mereka dari potensi bahaya dan pengaruh negative.[71]

Terutama peran orangtua dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak adalah harus bersikap tegas dan tidak boleh memanjakan anaknya yang masih usia dini untuk menggunakan gadget secara terus menerus karena lebih banyak dampak negative yang timbul apabila seorang anak dibawah umur telah diberikan gadget. orangtua sebaiknya memberikan perhatian terhadap anak dalam belajar agar anak termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan hasil yang maksimal. Pemanfaatan teknologi digital pada anak memerlukan peran aktif dan bijaksana dari orangtua. Beberapa saran peran orangtua sebagai berikut:

a. Pembimbing orangtua harus terlibat aktif dalam mengenalkan dan mendampingi anak saat menggunakan teknologi (termasuk memilih konten yang sesuai usia dan edukatif).
b. Pembatasan waktu, tetapkan pembatasan waktu yang jelas untuk penggunaan teknologi agar anak tidak terlalu banyak menghabiskan waktu didepan layar.
c. Perilaku positif orangtua harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi.
d. Diskusi terbuka, selalu berdiskusi dengan anak tentang apa yang mereka lihat dan lakukan saat menggunakan teknologi.

[71] Tursina Arafat Wear, Maya May Syarah, Ade Budi Santoso,*"Komunikasi Interpesonal Orangtua Dan Anak Remaja Dalam Menghadapi Era Mordenisasi"*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 4, Oktober 2023, Hal.343

e. Perkembangan keterampilan sosial, pastikan bahwa teknologi tidak menggantikan waktu untuk aktifitas fisik dan interaksi sosial (mendorong anak untuk bermain diluar dan berinteraksi dengan teman secara langsung).
f. Keamanan dan Privasi, ajarkan anak tentang pentingnya privasi dan keamanan didunia digital, (termasuk tidak berbagi informasi pribadi kepada orang asing).
g. Keseimbangan aktifitas, pastikan anak memiliki keseimbangan antara waktu yang di habiskan dengan teknologi dan aktifitas yang lain seperti bermain, membaca dan berolahraga.[72]

Peran orang tua dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban terhadap anak di era modern sangat krusial. Mereka harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam membimbing, tetapi juga harus mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi kunci utama dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pendekatan seperti pengasuhan positif, pembatasan waktu penggunaan gadget, dan diskusi terbuka dapat membantu anak menghadapi dunia modern dengan baik.[73]

[72] Adelia, *"Peran Orangtua Dalam Pemanfaatan TeknologiDigital Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di TK Ullu Azmi Lampung Selatan"*, Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024, Hal. 34-36

[73] Syaudia Wulandari, *"Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Kisah Para Nabi Perspektif Tafsir Al-Misbah"*, Program Studi S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Sekolah Tinggi Filsafat Sadar Jakarta, 2020

BAB III

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya. Efektifitas Pendidikan terhadap anak sangat tergantung pada peran penting orang tua dalam mendidik anak. Orang tua merupakan pendidik utama yang memiliki peran sangat dominan dalam mencetak pribadi-peribadi anak yang unggul dan berkualitas. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua tidak bisa memberikan perannya dengan baik, kehidupan seorang anak sebagai generasi penerus pun bisa gagal dalam membangun peradaban yang diharapkan. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan yang baik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Peran orang tua tidak hanya terbatas pemenuhan materi sandang, pangan dan papan serta membiayai pendidikan anak serta menyerahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan formal dan non formal pendidikan anaknya. Orang tua disadari atau tidak terlibat langsung dalam membentuk karakter anak untuk bisa berkepribadian yang baik dan berakhlak mulia, yang tercermin dalam keselarasan orang tua dalam tutur kata, tindakan, dan pembiasaan yang konsisten dijaga. Peran orang tua akan membawa pada kemampuan anak membedakan yang baik dan buruk, dan alasan mengapa harus melakukan dan tidak boleh melakukannya; Kecintaan anak untuk selalu melakukan kebajikan dan menghindari perbuatan buruk dan menjadi pembiasaan melakukan kebajikan dalam perilaku sehari hari. Membentuk pribadi anak yang

berkarakter adalah tanggungjawab mutlak kedua orang tuanya atau pengngganti kedua orang tuanya. Namun menyiapkan anak sebagai generasi penerus yang memiliki karakter kuat, menjadi tanggung jawab banyak pihak yang bersentuhan dengan anak-anak

DAFTAR PUSTAKA

Ulwan Nasih Abdullah, Pendidikan Anak dalam Islam, pentj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

Alimuddin, Pendidikan Islam Solusi Problematiaka Modern,(Banda Aceh: Yayasan PENA, 2007), 26

Kadir Abdul, dasar-dasar pendidikan (Jakarta: Kencana,2012). Hlm 8

Octri amelia Suryani, Kewajiban Mendidik Anak yang Digambarkan dalam Hadis Nabi (https://m.oase.id/read/RQyLnR-kewajiban-mendidik-anak-yang-digambarkan-dalam-hadis-nabi)

Abu ahmadi dan Widodo supriyono, psikologi belajar,cet.1 (Jakarta: PT rineka cipta,1991).hlm.81

Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 5(1),Hlm. 70–84.

Elawati Dewi, E. (2019). Peran Ibu Menurut Prespektif Islam.1. Hlm.200–216.

Faziyah, M. (2020). Konsep Hadits tentang Parenting terhadap Kepribadian Anak di TK Awliya Cirebon. 8(1),Hlm. 105–116

Khotimah, K. (2017). MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SDIT QURROTA A ' YUN PONOROGO A . Pendahuluan Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak . Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya Dalam pandangan t. Muslim Heritage, 1(2),Hlm. 371–388

Amri Azhari, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'anDan Al-Hadist, (ACIET, Vol. I, No. I, 2020). Hlm.149 file:///C:/Users/USER/Downloads/670-Article%20Text-1166-2-10-20201103%20(1).pdf

Miftahul Jannah dan Oktatari Kanus, Metode-metode pembelajaran Rosulullah SAW dalam kitab Hadis Tarbawi, (Universitas

Negri Padang ,2023), An-Nuha Vol. 3, No. 4, 2023. Hlm.504 file:///C:/Users/USER/Downloads/518109da97c8da825156e8fba8556af75a37.pdf

Miftahul Jannah dan Oktatari Kanus, Metode-metode pembelajaran Rosulullah SAW dalam kitab Hadis Tarbawi, (Universitas Negri Padang ,2023), An-Nuha Vol. 3, No. 4, 2023. Hlm.505

Bughari Umar, Metode Pendidikan dalam Hadis: Metode Pembiasaan dan Hukuman https://bukhariumar59.blogspot.com/2010/12/metode-pendidikan-dalam-hadis-metode_04.html

Muhammad Basri, Penerapan Metode Nasihat Rasulullah di RA Islamiyah (Universitas Islam NegeriSumatera UtaraMedan Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023),hlm.2034 https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11262/8663

Miftahul Jannah dan Oktatari Kanus, Metode-metode pembelajaran Rosulullah SAW dalam kitab Hadis Tarbawi, (Universitas Negri Padang ,2023), An-Nuha Vol. 3, No. 4, 2023. Hlm.505

Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, Cet. XII, h. 139

Tursina Arafat Wear, Maya May Syarah, Ade Budi Santoso,"Komunikasi Interpesonal Orangtua Dan Anak Remaja Dalam Menghadapi Era Mordenisasi", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 4, Oktober 2023, Hal.343

Adelia, "Peran Orangtua Dalam Pemanfaatan TeknologiDigital Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di TK Ullu Azmi Lampung Selatan", Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024, Hal. 34-36

Syaudia Wulandari, "Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Kisah Para Nabi Perspektif Tafsir Al-Misbah", Program Studi S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Sekolah Tinggi Filsafat Sadar Jakarta, 2020



BAHASAN 6

HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM SUDUT PANDANG HADIST NABI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup keluarga, organisasi, maupun pemerintahan. Dalam Islam, kepemimpinan bukan sekadar hak atau posisi kehormatan, tetapi juga amanah besar yang menuntut pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT dan manusia. Setiap pemimpin memiliki kewajiban untuk bertindak adil, bijaksana, serta memastikan kesejahteraan orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya.

Konsep kepemimpinan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab. Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadits: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang mengatur dan membuat keputusan, tetapi juga membawa konsekuensi berupa tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan. Seorang pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang, karena setiap keputusan yang diambil akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam makalah ini, akan dibahas bagaimana hubungan antara kepemimpinan dan tanggung jawab berdasarkan sudut pandang hadits Nabi. Kajian ini bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan dalam Islam, serta bagaimana tanggung jawab menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan yang baik. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya menjalankan kepemimpinan dengan penuh amanah dan integritas

sesuai dengan tuntunan Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kepemimpinan dalam Islam menurut sudut pandang hadits Nabi?
2. Bagaimana konsep tanggung jawab dalam Islam menurut sudut pandang hadits Nabi?
3. Apa saja hadits-hadits yang membahas tentang hubungan antara kepemimpinan dan tanggung jawab?
4. Bagaimana implikasi ajaran hadits Nabi mengenai kepemimpinan dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana konsep kepemimpinan dalam Islam menurut hadits Nabi.
2. Mengetahui bagaimana konsep tanggung jawab dalam Islam menurut hadits Nabi.
3. Mengetahui apa saja hadits-hadits yang membahas tentang hubungan antara kepemimpinan dan tanggung jawab.
4. Mengetahui bagaimana implikasi ajaran hadits Nabi mengenai kepemimpinan dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Kepemimpinan Dalam Islam Menurut Sudut Pandang Hadits Nabi

Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan setelah wafatnya Baginda Rasulullah SAW. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik untuk mengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Umat islam tidak boleh dibiarkan tanpa pemimpin. Sayyidina Umar R.A pernah berkata, "Tiada islam tanpa jamaah, tiada jamaah tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa taat".

Beberapa konsep kepemimpinan yang terekam dalam hadist-hadist yang ideal dapat dilihat sebagai berikut:

1. Urgensi Kepemimpinan

   "Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a; Jika tiga orang keluar dalam sebuah perjalanan, maka perintahkanlah salah satu dari mereka untuk menjadi pemimpin" (HR. Imam Abu Dawud no. 2608. Imam Thabrani no. 8079, Imam Baihaqi no. 10651).

   Hadist tersebut, Rasulullah SAW memerintahkan agar menunjuk satu pemimpin dalam satu kelompok yang melakukan safar. Hal tersebut menunjukan akan pentinngnya sebuah kepemimpinan untuk mengarahkan sekelompok manusia untuk kepada tujuan yang ingin dicapai.

2. Pemimpin harus ditaati

   "Dari Abdullah ibn Umar: terhadap pemimpin muslim, dengar dan taatlah (kalian)!, baik dalam keadaan suka atau benci, kecuali jika (pemimpin itu) menyuruh kepada kemaksiatan, maka jika (pemimpin itu) menyeru kepada kemaksiatan, janganlah (kalian) mendengar dan menaatinya! (HR. Imam Nasa'I no. 4217, Bukhari no. 7144, Imam Muslim 1839).

Hadist tersebut menyeru kepada umat Islam agar mendengar dan menaati pemimpinnya dengan pengecualian jika pemimpin tersebut menyeru dalam kemaksiatan.

3. Pemimpin hanya boleh ada satu

   "Dari Abu sa'id al-Khudri r.a: Jika diangkat (dari kalian) dua khalifah, maka bunuhlah salah satu dari mereka" (HR. Imam Muslim no. 1853)

   Kata "bunuh" dalam hadist ini menunjukan bahwa seorang pemimpin umat hanya boleh satu. Dikarenakan jika dalam satu ruang dan waktu ada dua pemimpin, maka akan terjadi kekacauan, baik itu disebabkan silang kebijakan atau berpotensi memecah belah umat.

4. Pemimpin harus ditunjuk oleh rakyat dan makruh berhasrat untuk memimpin

   "Dari 'Auf Ibn Malik al-Asyja'i: sebaik-baik pemimpin (dari kalian) adalah yang kalian mencintai mereka, dan mereka pun mencintai kalian, dan kalian mendoakan mereka, dan merekapun mendoakan kalian, sedangkan seburuk-buruk pemimpn dari kalian adalah yang kalian marah (benci) terhadap mereka dan mereka pun marah (benci) terhadap kalian, kalian melaknat mereka dan mereka juga melaknat (kalian)" (HR. Bukhari (al-jami') no. 3258)

   Memiliki kandungan bahwa akan pentingnya sosok pemimpin yang dicintai rakyat dan karenanya ia juga merupakan hasil dari pemilihan rakyat.

   "Dari Abu Hurairah: sesungguhnya kalian akan menginginkan kekuasaan, suatu perkara yang akan kalian sesali dihari kebangkitan, betapa lezatnya Perempuan yang menyusu dan betapa langkanya Perempuan yang menyapih" (HR. Imam al-Bukhari no. 7148)

   Kandungan darinya memiliki makna bahwa seseorang diantara suatu kelompok dihimbau agar tidak mendaulat diri segala pemimpin dan berharap segala perkataanya didengar dan ditaati. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa seorang pemimpin harus lahir dari dari rahim rakyat.

5. Pemimpin harus laki-laki

"Dari Abu Bakrah Nafi' ibn Harits, Rasulullah SAW bersabda: "dan Rasulullah telah mengetahui sebuah berita sesungguhnya Persia memiliki seorang puteri kisra, orang yang menyerahkan (kepemimpinan) terhadap wanita tidak akan berhasil" (HR. Imam Bukhari)

Hadist ini menerangkan tidak bolehnya perempuan memimpin memiliki latar belakang historis tentang kerajaan kisra yang akan dipimpin oleh seorang puteri. Rasulullah SAW memberi tanda bahwa ratu tersebut akan gagal dalam memimpin rakyatnya.

6. Pemimpin harus dari Kaum Quraisy
   "Dari Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan: sesungguhnya perkara (kepemimpinan) ini ada pada Quraisy, tidak ada yang akan menentang mereka kecuali Allah swt akan menindas wajah mereka (ke dalam neraka) selama mereka berpegang teguh terhadap agama" (HR. Bukhari (al-jami') no. 2244)

   Hadist ini menunjukan bahwa bentuk kepemimpinan menunjukan agar berada di tangan kaum quraisy dan setiap kaum Muslim yang menentang hal tersebut akan masuk neraka.[74]

Konsep kepemimpinan adalah konsep yang dimiliki oleh ajaran Islam dalam memandang kepemimpinan, kepemimpinan dalam islam memandang dan mencakup beberapa aspek seperti:

1. Aspek pengaruh
   Dalam ajaran Islam pemimpin yang tidak memiliki pengaruh akan menyebabkan hilangnya kepercayaan umat pada pemimpin tersebut.

2. Aspek kerohanian

[74] Wahyu Saepudin, *Konsep Dan Kontekstualisasi Kepemimpinan Dalam Hadis,* Vol. 8 No. 1 (2021) hlm. 68-71

Selain sebagai pemimpin umat, pemimpin memiliki kedudukan sebagai pemimpin agama yang ditunjuan sebagaimana Nabi Muhammad SAW, beliau adalah seorang pemimpin rakyat dilain sisi juga sebagai pemimpin umat.

3. Aspek karakteristik
   Yakni aspek yang digunakan untuk menilai kepemimpinan seseorang mengikuti karakter pemimpin baik ataupun buruk.[75]

B. Konsep Tanggung Jawab Dalam Islam Menurut Sudut Pandang Hadits Nabi

Kata tanggung jawab, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalaw terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya).[76] Dalam kamus bahasa Inggris disebut Responsibility (bersidialah memegang lebih banyak/hununganan suatu tindakan dengan seseorang).[77] Sedangkan, dalam bahasa Arab disebut Al-Mas'ul .[78] Adapun Defenisi lain yang memandang dari sudut akhlak, menyebutkan bahwa tanggungjawab ialah konsekuensi seseorang terhadap apa yang lahir dari dirinya, baik berupa perkataan maupun perbuatannya. Sedangkan ditinjau dari sudut perundang-undangan ialah kewajiban merehabilitasi (memulihkan) kesalahan yang dilakukan oleh seseorang, sesuai yang diterangkan dalam perundang-undangan.

Dari kedua penjelasan tersebut, Abdulkadir Muhammad memberi kesimpulan bahwa tanggungjawab ialah wajib menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari pebuatan, rela mengabdi dan berkorban untuk

---

[75] Kurniawan dkk, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, Jurnal manajemen Pendidikan Islam, Vol.2 No.1 (2020), hlm. 5

[76] Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. X; Semarang: Widya Karya, 2011 M), hlm. 526.

[77] Hadi Podo dan Joseph J. Sullivan, Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris (Cet. X; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999 M), hlm. 1316.

[78] Abid Bisri dan Munawwir A Fatah, Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999 M), hlm. 359.

kepentingan pihak lain.[79] Adapun kriteria tanggung jawab dalam hadis Nabi saw., ialah:

1. Pengorbanan

   Segala yang dilakukan manusia, baik dari kehidupan dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain pastinya dilalui dengan pengorbanan, sebagaimana pepatah mengatakan bahwa tidak ada hidup tanpa perjuangan dan tidak ada perjuangan tanpa mengorbanan. Seorang pemimpin akan dikenang oleh masyarakatnya, jika dalam kepemimpinanya mengorbankan jiwa dan raganya demi rakyatnya. Begitupun halnya, jika umat Nabi Muhammad saw., ingin melihat Rasulullah saw. maka hal yang pertama dilakukan adalah pengorbanan, sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah, ialah:

   Dari Abu Hurairah Rasulullah saw. bersabda: Diantara ummatku yang sangat mencintaiku adalah orang-orang sepeninggalku, salah seorang diantara mereka ingin melihatku dengan (mengorbankan) keluargan dan hartanya.[80] (HR. Muslim)

2. Amanah

   Amanah adalah tanggung jawab yang begitu berat dipikul oleh seorang pemimpin. Janganlah seorang rakyat mengira dan beranggapan bahwa seorang pemimpin akan bergeliman harta atau berada dalam zona kenyamanan. Namun, zona kenyamanan itulah yang akan menjerumuskan ke dalam lembah kenistaan jika dalam kepemimpinannya tidak amanah dan tidak berlaku adil sesuai dengan hadist nabi yaitu:

   Dari Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda: Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-

[79] Abdullah Karim, Tanggungjawab Kolektif Manusia Menurut al-Qur'an (Cet. I; Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2010 M), hlm. 34-38.

[80] Muslim Ibn al-H}ajjaj Abu al-H}asan al-Qusyairi al-Naisaburi, Al-Musnad al-Sahi Rasulillah saw. (Sahih Muslim), Juz. 4 (Baerut: Dar Ihya' al Tiras, t.th), hlm. 2178.

siakan? Nabi menjawab; Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu. (HR. Bukhari)[81]

3. Profesional
   Dari ‘Aisyah ra, Rasulullah saw, bersabda: sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya (Abi Ya‘la)[82]
   Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab ialah kewajiban atau beban yang harus dilakukan untuk kebaikan pelakunya atau pihak lain demi terpeliharanya keserasian, keseimbangan dan keselarasan antar sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan atau antara manusia dengan tuhannya.

C. Hadits Nabi Hubungan Antar Kepemimpinan Dan Tanggung Jawab

حدثنا عبدالله بن مسلمة عن ملك عن عبدالله بن دينار عن عبدالله بن عمر ان رسول الله صلى الله قال ألا كلكم راع، وكلكم مسئول عن رعيته، فالأمير الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته، والرجل راع على أهل بيته، وهو مسئول عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها وولده، وهي مسئولة عنهم، والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه، ألا فكلكم راع، وكلكم مسئول عن رعيته

“Telah menceritakanku Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdullah ibn Dinar dari Abdullah ibn Umar bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpindan akan dimintai pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban

[81] Muhammad Ibn Isma‘il Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja‘fi, Al-Jami‘ alMusnad al-Sahih al-Mukhtasir min Umur Rasulillah saw. (Sahih al-Bukhari), Juz. 8, hlm.104.

[82] Abu Ya‘la Ahmad Ibn ‘Ali Ibn al-Musanna Ibn Yahya Ibn ‘Is Ibn Hilal al-Tamimi, Musnad Abi Ya‘la, Juz. 7 (Cet. I; Damasyqus: Dar al-Ma’mun al-Tiras}, 1404 H), hlm. 349.

perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suami dan anaknya yang akan dimintai pertangguangjawaban atas tugasnya, seorang pembantu adalah bertanggungjawab atas harta tuannya dan akan ditanya dari tanggungjawabnya, dan kamu sekalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertaanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari dan Muslim).[83]

Pada dasarnya hadist ini berbicara tentang etika kepemimpinan dalam islam. Etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di dunia ini adalah pemimpin. Tanggung jawab disini bukan semata-mata bermakna untuk melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (atsar) bagi yang dipimpin.[84]

Rakyat adalah amanat yang ada pada tangan pemimpin yang harus ia jaga, ia layani, dan harus juga ia berdayakan demi kemaslahatan mereka. Siapapun orang diberikan wewenang untuk mengatur kehidupan manusia maka ia harus menjaga mereka dengan kebijakannya dengan hati yang tulus. Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa orang yang tidak menjaga rakyatnya dan tidak melindunginya dengan kata-kata dan amal perbuatannya, justru menjadi hakim yang jatuh martabatanya, wali yang dzalim dan pemimpin yang curang, yang hanya menghiasi bibirnya dengan kemanisan dan hatinya penuh dengan kebusukan, menampakan diri sebagai seorang yang ahli ibadah dan berpantang dengan segala kekejian bahwa dibalik itu semua kenyataanya dia seorang penipu yang licik, bila tidak ia hentikan sampai kematian menjemputnya maka Allah akan mengharamkan surga atasnya bahkan tidak akan mencium baunya yang merebak kemana-mana itu, tempatnya

[83] Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Amani,1999), hlm. 610

[84] Umar Sidiq, *Kepemimpinan Dalam Islam,* Dialogia, Vol. 12 No.1 (Juni 2014), hlm. 134

adalah di neraka, bahwa orang-orang yang dzalim tidak akan dapat penolong satu pun. Ini adalah sebuah ancaman yang sangat keras dan adzab yang pedih.[85]

Dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin haruslah memenuhi enam persyaratan yaitu:

1. Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dan kapasitas serta mencerdaskan dalam menunaikan tugas-tugasnya.
2. Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik.
3. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur dengan hak-hak yang ada.
4. Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan professional.
5. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
6. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.[86]

Adapun cara untuk menjadi pemimpin yang bertanggunng jawab adalah:

1. Menjalankan Amanah dengan baik

   Amanah berasal dari kata amina ya'manu-amna-amanah yang berarti sesuatu yang harus ditepati atau titipan yang harus ditunaikan. Rasulullah SAW bersabda "siapa yang diamati Allah mengatur kepentingan kaum muslimin, (tetapi dia masa bodoh dari hajat kepentingan itu), maka Allah akan menolak hajat kepentingan dan kebutuhannya pada hari kiamat". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

[85] Abdul Qadir Ahmad Atha, *Adabun Nabi* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 243-245

[86] Roby Alfaen, *Tanggung Jawab Dalam Kepemimpinan*, hlm. 8

2. Menjadi perisai bagi rakyatnya
   Pemimpin adalah perisai bagi rakyatnya, yakni sebagai pelindung, penjamin, dan pelaksana pemenuhan hak-hak rakyatnya. Jika terjadi konflik maka pemimpin harus paling terdepan, pemimpin harus memiliki jiwa pemberani dan tidak ada sedikitpun kekhawatiran dalam hatinya, ia yakin Allah selalu bersamanya.
3. Mendamaikan perpecahan yang terjadi diantara umat
   Rasulullah SAW memberikan contoh yang tepat dalam mengatasi permasalahan. Rasulullah SAW akan bertindak cepat dan tepat. Hal ini dapat dijadikan sebagai pemimpin yang Amanah dan mewujudkan kebijaksanaan, ketegasan, dan mampu memprediksi secara tepat.
4. Adil terhadap semua golongan
   Adil bukan berarti menyetarakan dengan yang lainnya, namun menempatkan sesuatu hal sesuai dengan tempatnya. Cara melihat pemimpin tersebut berlaku adil yakni dengan mencermati kebijakan dan Keputusan yang dikeluarkan.[87]

D. Implikasi Ajaran Hadits Nabi Mengenai Kepemimpinan Dan Tanggung Jawab Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Banyak sifat dan karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan contoh atau teladan bagi para pemimpin masa kini.[88] Meskipun beliau telah meninggal beberapa abad yang lalu, ada empat karakter atau sifat tertentu yang menunjukkan betapa kokohnya kepemimpinannya bagi kita semua. Sifat-sifat kepemimpinan beliau sangat dihormati oleh rekan-rekannya dan dihargai oleh lawan-lawannya, bahkan setelah sekian lama beliau tiada. Dengan keutamaan-keutamaan tersebut, Rasulullah dalam perannya sebagai seorang pemimpin selain diakui sebagai sosok

[87] Roby Alfaen, *Tanggung Jawab Dalam Kepemimpinan*, hlm. 10-15
[88] Jaelani, J., & Suharyat, Y. (2022). "Kepemimpinan Fil Qur'an wal Hadits"." Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 1(6), hlm. 85-96.

yang mampu, juga dipercaya karena amanahnya.[89] Beliau dianggap mampu dan layak menjadi pemimpin karena kecerdasannya (fathonah) dan kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan yang baik kepada umatnya (tabligh). Selain itu, beliau dianggap kredibel karena kejujuran (shiddiq) dan kemampuannya dalam menjaga amanah.[90] Secara rinci keempat karakter atau sifat tersebut adalah:

1. Shiddiq

   Secara bahasa, "shiddiq" berarti benar. Dengan kata lain, "shiddiq" adalah sinonim dari jujur, sesuai dengan kebenaran. Jika suatu hal benar-benar adalah A, maka harus diungkapkan sebagai A, dan bukan B. Lawan kata dari "shiddiq" adalah "kidzib", yang berarti dusta atau bohong. Dengan memiliki sifat "shiddiq" ini, diharapkan umat tidak merasa ditipu atau disesatkan. Selain itu, dengan adanya sifat "shiddiq" ini, umat atau masyarakat tidak akan meragukan kebenaran apa yang dibawa oleh seorang pemimpin.
2. Amanah

   Sifat amanah sebenarnya masih erat kaitannya dengan sifat yang pertama, yaitu shiddiq atau kejujuran. Secara logis, hanya orang yang benar-benar jujur yang dapat dipercaya. Orang yang suka berbohong tidak akan dapat dipercaya. Secara praktis, sifat amanah berarti menjalankan segala sesuatu yang dipercayakan kepada kita dengan sebaik-baiknya. Lawan dari sifat amanah adalah khianat. Makna amanah ini sangat luas, tidak hanya terbatas pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan sesama manusia. Seseorang yang tidak memiliki jiwa amanah tidak layak untuk menjadi pemimpin.[91] Rasulullah adalah

---

[89] Luluk, maktumah, & Minhaji, M. (2020). "Prophetic leadership dan implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2), hlm.133-148.

[90] Musyrifin, Z. (2020). "Implementasi sifat-sifat Rasulullah dalam konseling behavioral." Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 11(2), hlm. 151-160.

[91] Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). "Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami." Bumi Aksara.

contoh yang sempurna dari sosok yang memiliki sifat amanah, sehingga pantas untuk menjadi seorang pemimpin. Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Dari Abu Hurairah menyatakan bahwa Rasulullah bersabda”: “Jika amanat telah disiasiakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Kemudian ada seorang sahabat yang bertanya, “Bagaimana maksud amanat disia-siakan ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari)

3. Fathonah

   Kemampuan fathonah yang dimiliki oleh Rasulullah menekankan bahwa kecerdasan dan ketrampilan dalam memahami serta menyelesaikan masalah merupakan hal yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh seorang pemimpin.

   Dalam buku Akidah Islam, Syeikh Ibrahim Al-Bajuri menjelaskan bahwa sangat penting bagi seorang rasul untuk memiliki sifat fathonah, yang berarti cerdas. Jika rasul-rasul tidak cerdas, mereka tidak akan dapat mengembangkan argumen yang kuat untuk menghadapi orangorang yang menentangnya. Karena itu, tidak mungkin bagi seorang rasul untuk menjadi bodoh.[92] Dari titik ini, sangat penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas, sehingga kebijakan yang dibuat dapat spesifik, memenuhi kebutuhan populasi, dan tidak merugikan atau menyakiti mereka. Seorang pemimpin harus memiliki sifat cerdas fathonah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kecerdasan ini tidak terbatas pada logika; itu juga dapat bersifat intuitif, spiritual, kreatif, politis, humanistik, dan sebagainya. Sifatsifat ini diperlukan untuk merumuskan kebijakan di bidang agama, masyarakat, negara,

[92] Pinky, vinanika, Putri, & Murtani, A. (2023). “ANALISIS ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS BISNIS ONLINE UMAMA GALLERY).” MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, 1(2), hlm. 52-65.

pemerintah, komunitas, dan lain-lain, guna menguntungkan semua orang di bawah kepemimpinannya.

4. Tabligh

   Tabligh memiliki makna sebagai seseorang yang informatif dan terampil dalam berkomunikasi. Seorang pemimpin seharusnya memiliki sikap yang komunikatif terhadap masyarakat. Rasulullah memiliki sifat tabligh. Segala yang Allah berikan untuk disampaikan kepada umatnya, Rasulullah sampaikan dengan sungguh-sungguh. Setiap kali Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung menyampaikannya kepada umatnya, bahkan memerintahkan untuk menuliskannya. Dari sifat tabligh ini, dapat dilihat bahwa apa pun yang Allah amanahkan kepada Rasulullah telah disampaikan kepada masyarakat tanpa menyembunyikan apapun, kecuali jika Allah memerintahkan untuk menyembunyi-kannya. Rasulullah selalu setia dalam menyampaikan amanah yang harus disampaikan kepada umatnya.[93]

   Dari karakteristik tabligh yang dimiliki oleh Rasulullah, bisa disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat ini. Selain berani menyampaikan kebenaran dan menerima penilaian dari rakyat atau masyarakatnya, baik setuju maupun tidak, seorang pemimpin yang memiliki semangat tabligh tidak akan mudah dipengaruhi atau mempengaruhi oleh hal lain. Dia akan tetap teguh dalam pendiriannya dan kuat dalam prinsip untuk mempertahankan dan menyampaikan kebenaran.[94] Dalam sebuah Hadis, Rasulullah SAW bersabda:

   "Sampaikanlah (tabligh) olehmu apa yang kalian peroleh dariku meski hanya satu ayat" (HR. Imam Bukhari).

---

[93] Firgi, nurdiansyah. (2020). "Pola Komunikasi Antara Pembina dan Santri Dalam Program Menghafal AlQur'an Di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)."

[94] Rahayu, A. I. (2021, August). "Sifat-Sifat Rasulullah Saw Sebagai Dasar Pendidikan Karakter." In PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS UTP SURAKARTA (Vol. 1, No. 01, pp. 19-26).

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemBAHASAN dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam Islam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar kedudukan atau kehormatan, tetapi merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan ajaran Rasulullah.

Hadis-hadis Nabi menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dalam lingkupnya masing-masing dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Hal ini mencakup kepemimpinan dalam keluarga, masyarakat, hingga pemerintahan. Seorang pemimpin yang bertanggung jawab adalah mereka yang menunaikan amanah dengan adil, jujur, dan mengutamakan kemaslahatan umat.

Sebaliknya, pemimpin yang mengabaikan tanggung jawabnya, bersikap zalim, atau menyalahgunakan kekuasaan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Rasulullah juga mengingatkan bahwa sifat kepemimpinan yang tidak bertanggung jawab merupakan tanda kemunafikan, sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang tiga tanda orang munafik, yaitu jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat.

Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam Islam harus selalu berlandaskan tanggung jawab dan amanah, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga maupun dalam skala besar seperti pemerintahan. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang

meneladani Rasulullah dalam menjalankan tugasnya, yaitu dengan adil, bijaksana, serta mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qadir Ahmad Atha, *Adabun Nabi* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992)

Abdullah Karim, Tanggungjawab Kolektif Manusia Menurut al-Qur‘an (Cet. I; Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2010 M)

Abid Bisri dan Munawwir A Fatah, Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia Al-Bisri (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999 M)

Abu Ya‘la Ahmad Ibn ‘Ali Ibn al-Mus}anna Ibn Yahya Ibn ‘Is Ibn Hilal al-Tamimi, Musnad Abi Ya‘la, Juz. 7 (Cet. I; Damasyqus: Dar al-Ma’mun al-Tiras}, 1404 H)

Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Amani,1999)

Firgi, nurdiansyah. (2020). “Pola Komunikasi Antara Pembina dan Santri Dalam Program Menghafal AlQur’an Di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Darul Qur’an Mulia Bogor (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).”

Hadi Podo dan Joseph J. Sullivan, Kamus Ungkapan Indonesia-Inggris (Cet. X; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999 M)

Jaelani, J., & Suharyat, Y. (2022). “Kepemimpinan Fil Qur'an wal Hadits".” Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 1(6)

Kurniawan dkk, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, Jurnal manajemen Pendidikan Islam, Vol.2 No.1 (2020)

Luluk, maktumah, & Minhaji, M. (2020). “Prophetic leadership dan implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam.” Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2)

Muhammad Ibn Isma‘il Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja‘fi, Al-Jami‘ alMusnad al-Sahih al-Mukhtasir min Umur Rasulillah saw. (Sahih al-Bukhari)

Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, Al-Musnad al-Sahi Rasulillah saw. (Sahih Muslim), Juz. 4 (Baerut: Dar Ihya' al Tiras, t.th)

Musyrifin, Z. (2020). "Implementasi sifat-sifat Rasulullah dalam konseling behavioral." Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 11(2)

Pinky, vinanika, Putri, & Murtani, A. (2023). "ANALISIS ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS BISNIS ONLINE UMAMA GALLERY)." MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, 1(2)

Rahayu, A. I. (2021, August). "Sifat-Sifat Rasulullah Saw Sebagai Dasar Pendidikan Karakter." In PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS UTP SURAKARTA (Vol. 1, No. 01, pp. 19-26).

Roby Alfaen, *Tanggung Jawab Dalam Kepemimpinan*,

Roby Alfaen, *Tanggung Jawab Dalam Kepemimpinan*,

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). "Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami." Bumi Aksara.

Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. X; Semarang: Widya Karya, 2011 M)

Umar Sidiq, *Kepemimpinan Dalam Islam,* Dialogia, Vol. 12 No.1 (Juni 2014)

Wahyu Saepudin*, Konsep Dan Kontekstualisasi Kepemimpinan Dalam Hadis,* Vol. 8 No. 1 (2021)



BAHASAN 7

MATERI PENDIDIKAN DALAM HADIST

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu.

Hadis merupakan salah satu dasar pengambilan hukum Islam setelah alQuran. Sebab hadis mempunyai posisi sebagai penjelas terhadap makna yang dikandung oleh teks suci tersebut. Apalagi, banyak terdapat ayat-ayat yang masih global dan tidak jelas Maknanya sehingga seringkali seorang mufassir memakai hadis untuk mempermudah pemahamannya. Hadis adalah semua yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat baginda, juga yang dinisbahkan kepada sahabat dan Tabi'in.

Pendidikan dalam hadis merujuk pada proses pembelajaran, pengajaran, dan pembinaan yang bertujuan untuk membentuk akhlak, ilmu, dan amal seseorang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Materi pendidikan dalam hadist mencangkup pendidikan keimanan, ibadah, akhlak.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud pendidikan?
2. Apa itu Hadis?
3. Apa yang dimaksud pendidikan dalam hadis?

C. Tujuan Masalah

1. Ingin mengetahui pengertian pendidikan.
2. Untuk mengetahui pengertian hadis.
3. Untuk memahami pendidikan dalam hadist.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pendidikan dalam hadist

Dalam dunia pendidikan materi pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran adalah bahan ilmu pengetahuan yang ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Materi itu pada umumnya ditetapkan dalam silabus suatu mata pelajaran tertentu atau bidang studi tertentu. Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses pendidikan. Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim. Karena menuntut ilmu diperintahkan oleh alloh dan dicontohkan oleh Rasululoh maka mengamalkannya merupakan ibadah dan diberi pahala oleh Alloh SWT.[95]

Materi pendidikan adalah bahan ajar yang diberikan oleh pendidik, baik secara formal disekolah maupun non formal di lembaga kursus. Sedangkan secara informal, baik didlam keluarga ataupun di masyarakat, pelaksanaannya sangat fleksibel. Pendidkan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar atau fitrah kemampuan ajarannya, dalam islam menuntut ilmu itu wajib hukumnya.

[95] Abdul Majid, " *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*",(Kencana: jakarta, 2012), hal. 6

Hadits merupakan salah satu dasar pendidikan Islam selain alQur'an. Di mana dasar adalah sesuatu yang penting bagi sebuah kerangka pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya dasar sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai modal yang pokok bagi berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara. Falsafah hidup umat Islam itu sendiri terletak pada dua sumber pokok yakni al-Qur'an dan al Sunnah (al hadits).

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran telah di sepakati oleh hampir seluruh umat Islam sebagai salah satu undang-undang yang wajib di taati. Untuk itu, Hadis memiliki sarana fungsionalis untuk menggali konsep pendidikan. Sedangkan dalam pandangan dunia pendidikan Islam, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam mengarungi kehidupan manusia, karena dengan pendidikanlah manusia akan eksis dan berjaya di muka bumi ini. Untuk itu dalam pandangan Malik Fajar, masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.[96]

B. Tujuan pendidikan

Maksud dari tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalamai proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

[96] Yunus Hasyim Syam. "*Mendidik Anak ala Muhammad*". (Yogyakarta: Penerbit Sketsa, 2005), hal.10

Adapun tujuan pendidikan Islam secara umum adalah agar orang yang di didik menjadi hamba Allah yang shaleh, sebagai pemimpin yang bertanggungjawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk itu dalam pandangan Al-Syaibani, bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi sebagai profesi asasi dalam masyarakat.[97]

Tujuan merupakan sesuatu suasana ideal yang ingin diwujudkan. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan,dan sikap yang diharapkan dapat seseorang menjadi lebih baik. Menurut Dr. Zakiyah Darajat bahwa Tujuan Pendidikan islam secara keseluruhan yaitu pribadi seseorang yang menjadi insan kamil yang artinya manusia utuh rohani maupun jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena tawakalnya kepada Allah SWT.[98]

C. Materi Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktivitas, pengaitan anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakraban dengan rukun-rukun islam, dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syari'at islam. Pendidikan karakter dan insting anak yang tumbuh kembang, pengarahan tingkah laku mereka sesuai dengan fondasi nilai, prinsip-prinsip, dan norma etik yang bersumber dari keimanan yang benar kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan qadha-nya, yang baik maupun yang buruk. Pendidikan keimanan berartik mendidik anak-anak untuk

---

[97] Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibani, *"Falsafah Pendidikan Islam, Hasan Langgulung*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399

[98] Nuria Sundari,Mawaddah Warrahmah, Ahmad Nurkholiq, "*Tujuan Pendidikan Dalam Al-Quran Dan Hadist",* Volume 2 Nomor 7 Juli 2023, hal. 3

melaksanakan berbagai ibadah dengan menyelami spiritnya dan bukan sekedar formalitas pelaksanaannya semata.[99]

Keimanan merupakan keyakinan yang harus dimiliki oleh umat yang beragama, terutama Islam.Sebagai penganut Islam, keimanan menjadi penentu dan identitas seseorang dalam meyakini Allah sebagai Tuhannya.Dalam perkembangannya, keimanan mampu menjadi pengontrol dalam menjalani kehidupan seseorang.Begitu juga bahwa keimanan mampu untuk memberikan motivasi guna melaksanakan berbagai perintah dan meninggalkan larangan larangannya. Sehingga konsep dosa dan pahala tertanam dalam hidupnya.[100]

Fungsi aqidah yaitu, melaksanakan dan menegakkan suatu kewajiban yang sama - sama di sepakati yaitu mengenal Allah SWT yang maha tinggi. Segala sifat - sifat yang wajib baginya serta mensucikannya dari sifat - sifat yang mustahil bagi zatnya. Untuk mengetahui bahwa kedudukan akal dalam agama islam menempati kedudukan yang tinggi di samping Alquran dan Sunnah Rasul, dan untuk menumbuhkan keyakinan dalam landasan yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi perubahan zaman.[101]

Dalam surat Luqman ayat 34:

اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِۚ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌۢ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti)

---

[99] Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, " *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasululoh"*, Kalam Mulia: Jakarta,2015, hal. 37

[100] Rusydi AM, "*Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga",* Jurnal Ulunnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019, hal. 105

[101] Pangulu Abdul Karim, "*Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah*", Vol.VII, No 1, Januari-Juni 2017, hal. 35

apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat 34 dari Surat Luqman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keimanan seorang Muslim karena mengingatkan manusia akan keterbatasan pengetahuannya dan kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu yang ghaib.[102] Menyadarkan akan keterbatasan manusia ayat ini menyatakan bahwa manusia tidak mengetahui kapan terjadinya kiamat, kapan hujan akan turun, apa yang ada di dalam rahim, apa yang akan terjadi esok hari, dan di mana ia akan meninggal. Kesadaran ini menumbuhkan sikap rendah hati dan mengakui bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan yang sempurna, memperkuat keimanan kepada Allah ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki ilmu tentang hal-hal ghaib. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Allah maha mengetahui (Al-'Alim) dan maha mengenal (Al-Khabir). Dengan menyadari bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, seorang Muslim akan merasa diawasi dan selalu berusaha untuk berbuat baik. Dan mengingatkan akan Hari Kiamat ayat ini menyebutkan tentang pengetahuan Allah tentang hari kiamat. Hal ini mengingatkan manusia akan dekatnya hari akhir dan mendorong untuk mempersiapkan diri dengan beriman dan beramal saleh.

D. Materi Pendidikan Ibadah

Kata "ibadah" berasal dari bahasa arab yang diartikan dengan berbak berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan, dan merendahkan diri. Dalam istilah Indonesia diartikan: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam arti lain, ibadah adalah segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan

[102] Transiska Widiyawati, "*Mafatih Al-Ghaib Dalam Surah Luqman Ayat 34 Perspektif Tafsir Al-Mishbah ",* Malang 2024, hal. 9

untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta[103].Jadi ibadah merupakan cara manusia untuk bisa menghadap Sang Khalik, berkomunikasi dan berserah diri lahir batin secara ikhlas dengan cara tertentu untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman sehingga memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Setiap ibadah dilakukan dengan sepenuhnya mengikuti petunjuk yang ditetapkan oleh Allah dan penjelasan yang diberikan oleh Nabi, yang kemudian dirinci dan dirumuskan oleh para ulama fiqh menjadi petunjuk operasional. Keseluruhannya dimulai dengan niat yang ikhlas. Niat yaitu sengaja hati untuk berbuat yang langsung diiringi dengan perbuatan, Sedangkan ikhlas berarti perbuatan yang dilakukan itu murni dan semata untuk Allah dan dikerjakan semata memenuhi kehendak Allah. Ikhlas adalah lambang dari Tauhid atau pengakuan atas keesaan Allah. Berkenaan dengan niat terdapat dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, bahwasanya Nabi saw bersabda: "*Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung niat dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatkannya"*

Setiap ibadah yang diperintahkan Allah mengandung maksud tersendiri (Maqasid al-tasyri") dan di dalam pelaksanaannya terdapat hikmah. Maqasid al-tasyri"berarti tujuan atau alasan Allah menyuruh melakukannya. Ibadah yang diperintahkan Allah tentunya mengandung hikmah dan manfaat tertentu. Ibadah yang dilakukan sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan. Bila berbeda dengan petunjuk yang ditetapkan maka ibadah tidak sah dalam arti tidak diterima Allah yang menyuruh melakukan ibadahitu. Petunjuk tersebut yang berkaitan dengan rukun, syarat, kaifiyat dan mubthilat.

Telah di sebutkan dalam Pendahuluan bahwa Materi Pendidikan Ibadah / Fikihdalam Hadis dibatasi pada empatmacam ibadah / fikih saja yaituShalat, Zakat, Puasa, dan Haji.Akan tetapi

[103] Amir Syarifuddin, "*Garis-garis Besar Fiqh*", (Jakaerata:Kencana, 2010), hal. 17, cet. Ke-13

sebagai pengantar pemBAHASAN ibadah yang empat itu penulisakan mengawali membahas tentang Shalat.

Shalat

Secara etimologi shalat berarti doa. Secara terminologi shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Digunakannya kata shalat untuk ibadah, tidak jauh berbeda dengan pengertian etimologisnya. Sebab, di dalam shalat terkandung doa-doa berupa permohonan, minta ampun, dan sebagainya[104]. Kewajiban shalat dilandasi dengan hadits nabi saw yang secara eksplisit menyatakan bahwa shalat termasuk Rukun Islam: "*Islam dibangun di atas lima dasa (rukun); syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Bait Allah dan puasa Ramadhan"*

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun islam, yang berarti tiang agama, shalat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika Isra' Mi'raj.Seperti dikatakan Nabi saw:"Dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Diwajibkan shalat itu pada Nabi SAW pada malam Isra", lima puluh kali. Kemudian dikurangi sehingga menjadi lima kali, kemudian Nabi dipanggil, "*Ya Muhammad, sesungguhnya tidak diganti (diubah) ketetapan itu di sisi-Ku. Dan sesungguhnya lima kali itu sama dengan lima puluh kali"*.[HR. Ahmad, Nasai dan Tirmidzi. Dan Tirmidzi menshahihkannya, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 334]

Sewaktu Isra' Mi'raj Nabi saw menerima perintah shalat wajib lima kali sehari semalam. Setelah bolak balik menghadap Allah swt dari perintah lima puluh kali akhirnya dengan saran Nabi Musa

[104] Supiana, M.Karman, *"Materi Pendidikan Agama Islam"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 23, cet. Ke-3

AS,Nabi Muhammad SAW., menerima shalat wajib menjadi lima kali[105]. Dengan demikian, sudah sepantasnya kita umat Islam menjalankan shalat lima kali sehari semalam dengan hukum wajib. Karena selain mengingat perjuangan Nabi kita menerima perintah itu, shalat juga merupakan ibadah inti yang akan membawa kita kepada kebaikan dan kebahagiaan dunia danakhirat. Sebagaimana sabda Nabi saw:"Dari Abu Hurairah radhiyallahu „anhu dari Rasulullah Shalallahu „alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesuatu yang pertama kali diperhitungkan pada hamba adalah shalatnya, jika ia menyempurnakannya. Jika tidak (sempurna) maka Allah Yang Maha Mulia dan Maha Besar berfirman: "Lihatlah apakah hambaKu mempunyai (shalat) sunat?". Jika kedapatan padanya (shalat) sunat, maka Allah berfirman: "Sempurnakanlah fardhu itu dengannya". (Hadits ditakhrij oleh Ibnu Majah)Pada hari kiamat, amalan pertama kali diperhitungkan adalah shalatnya, apabila shalat seseorang sempurna maka sempurna jugalah amalan lainnya. Jadi dalam melaksanakan shalat haruslah sempurna rukun, syarat, dan hal-hal yang berhubungan dengan yang membatalkan atau yang sunnah dilakukan dalam shalat. Karena orang yang melaksanakan shalat dengan ilmu maka amal ibadah yang dilakukan akan mendapatkan nilai sempurna di sisi Allah. Tetapi jika melaksanakan shalat atau amal ibadah tanpa ilmu maka akan sia-sia. Olehsebab itu, dalam melaksanakan ibadah terutama shalat haruslah diperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Karena yang akan dihisab di akhirat nanti adalah ibadah shalat.

Barangsiapa meninggalkan shalat karena malas atau menyepelekannya, bukan karena mengingkari kewajibannya, maka ia dianggap kafir menurut pendapat yang paling benar dari dua pendapat ulama. Shalat adalah tiang agama dan pembeda antara orang muslim dan kafir. Maka, berapapun kebajikan yang dilakukan seorang hamba, hal itu tidaklah bermanfaat baginya jika ia

[105] Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, "*Sirah Nabawiyah*", (Jakarta: Ummul Qura, 2011), hal. 264

meninggalkan shalat.[106] Berdasarkan uraian tentang shalat dapat disimpulkan bahwa:

1. Shalat adalah tiang agama dan wajib dilaksanakan bagi setiap individu. Dan bagi orangtua wajib mendidik anaknya dari kecil untuk menunaikan ibadah shalat, bahkan disuruh memukulkan anak jika ia melalaikannya. Hal ini menjelaskan akan kewajiban seorang muslim dalam melaksanakan shalat.
2. Shalat mendidik manusia untuk disiplin, hal ini terkandung dalam penjelasan di atas bahwa dalam melaksanakan shalat harus diawal waktu, dengan maksud dalam melaksanakan tugas berikutnya bisa fokus dan lebih konsentrasi.
3. Shalat mengajarkan manusia untuktenggang rasa. Hal ini terdapat dalam penjelasan di atas bahwa walau bagaimanapun dalam melaksanakan shalat wajib bersuci badan, pakaian dan tempat, namun di saat tertentu di sahkan shalat karena ada uzur.
4. Shalat mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai. Dalam penjelasan di atas walau bagaimanapun keadaan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat dalam keadaan suci dan bersih namun seorang muslim diwajibkan juga melaksanakan shalat tidak menghadap kiblat, asalkan shalat tetap dilaksanakan pada waktunya.

E. Materi Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, pohon pohonan, maupun benda-benda yang lain. akhlak lingkungan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. manusia dituntut berinteraksi satu sama lain dengan sesama manusia terhadap alam. Khalifah mengandung arti mengayomi, memelihara, membimbing, agar semua makhluk mencapai tujuan hidup kepada penciptanya. Dalam Islam, seorang yang baik dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum

[106] Saleh Al- Fauzan, "*Fiqh Sehari-hari*", (Jakarta:Gema Insani, 2006), hal. 60

mekar bunganya, karna hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan sang maha pencipta. Hal Ini manusia di tuntut untuk selalu menghormati proses kehidupan yang sedang berjalan, dan semua proses yang sedang terjadi. dengan demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, terhadap kerusakan di muka bumi ini, bahkan dengan kata lain, setiap kerusakan dengan lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan pada diri manusia itu sendiri.

Binatang, hewan hewan semua makhluk yang bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan hak milik-Nya, semua memiliki hidup ketergantungan kepada-Nya. Keimanan kita akan mengantarkan kepada seorang muslim untuk disadari semua adalah hamba Allah SWT yang harus diperlakukan sama secara wajar dan merata. Dalam hal ini al Qur'an surat al-An'am ayat 38 menjelaskan bahwa binatang melata dan burung-burungpun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis al-Quthubi (w.671 H) dalam tafsirnya" tidak boleh diperlakukan secara aniaya."

Jangankan dalam masa aman, dalam kondisi tidal amanpun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia serta binatang, bahkan menbakar dan menebang pohon pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah SWT, dalam arti harus selalu sejalan dengan tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan umat. Allah Berfirman dalam Surat al-Hasyr ayat 5:

مَا قَطَعْتُمْ مِّنْ لِّيْنَةٍ اَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَاۤىِٕمَةً عَلٰٓى اُصُوْلِهَا فَبِاِذْنِ اللّٰهِ وَلِيُخْزِيَ الْفٰسِقِيْنَ ۝٥

*Artinya: Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-*orang *kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya[1464], Maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (QS-Al-Hasyr ayat 5)*

Alam dan segala isinya telah ditundukkan Allah SWT kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah SWT, sehingga mereka harus dapat bersahabat. Selain itu akhlak Islam juga memerhatikan kelestarian dan keselamatan semua makhluk ciptaan Tuhan. Ini dilakukan karena secara fungsional semua makhluk hidup saling membutuhkan antara satu sama lain. Bila ada makhluk Allah SWT yang punah, maka akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

Dengan demikian, akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara hubungan dengan binatang, tumbuh tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari apa yang telah dikaji pada makalah ini maka penulis dapat menyimpulkan beberapa point diantaranya:

1. Pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia melalui pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi. Hadits adalah perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam. Hadits merupakan salah satu sumber utama dalam Islam, selain Al-Qur'an.
2. Dalam hadits, pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan potensi manusia untuk menjadi hamba Allah yang taat dan berakhlak mulia. Pendidikan dalam hadits bertujuan untuk meningkatkan iman, ilmu, dan amal shaleh individu, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh.

   Beberapa contoh hadits yang terkait dengan pendidikan adalah:
   - "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibn Majah)
   - "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)
   - "Tuntutlah ilmu dari mahasiswanya hingga ke liang kubur." (HR. Tirmidzi)

3. Pendidikan keimanan mengajarkan anak-anak tentang dasar-dasar agama Islam, seperti ibadah dan rukun Islam, dengan fokus pada pemahaman maknanya, bukan sekadar formalitas. Keimanan membantu membentuk karakter, memberi motivasi untuk menjalankan perintah agama, dan menjauhi larangannya. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat agar anak dapat hidup sesuai dengan prinsip dan syariat Islam.
4. Ibadah dalam Islam berarti berbakti dan patuh kepada Allah SWT, meliputi perbuatan lahir dan batin untuk mengikuti perintah-Nya. Shalat adalah ibadah utama yang wajib dilakukan dengan niat ikhlas dan prosedur yang benar, mengajarkan disiplin dan saling menghormati. Islam mengajarkan manusia sebagai khalifah di bumi, bertugas menjaga alam dan makhluk hidup dengan adil dan bijaksana, serta menjaga hubungan harmonis dengan semua ciptaan Allah SWT.

Dengan demikian, pendidikan dalam hadits diartikan sebagai proses pengembangan potensi manusia untuk menjadi hamba Allah yang taat dan berakhlak mulia, serta meningkatkan iman, ilmu, dan amal shaleh individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, " *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*", Kencana: jakarta, 2012.

Yunus Hasyim Syam. "*Mendidik Anak ala Muhammad*". Yogyakarta: Penerbit Sketsa, 2005.

Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibani, "*Falsafah Pendidikan Islam, Hasan Langgulung*", Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Nuria Sundari,Mawaddah Warrahmah, Ahmad Nurkholiq, "*Tujuan Pendidikan Dalam Al-Quran Dan Hadist",* Volume 2 Nomor 7 Juli 2023.

Samsul Nizar, Zaenal Efendi Hasibuan, " *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasululoh"*, Kalam Mulia: Jakarta,2015.

Rusydi AM, "*Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya dengan Pendidikan Keimanan dalam Keluarga",* Jurnal Ulunnuha Vol. 8 No.1/Juni 2019.

Pangulu Abdul Karim, "*Fungsi Aqidah Dan Sebab-Sebab Penyimpangan Dalam Aqidah",* Vol.VII, No 1, Januari-Juni 2017.

Transiska Widiyawati, "M*afatih Al-Ghaib Dalam Surah Luqman Ayat 34 Perspektif Tafsir Al-Mishbah "*, Malang 2024.

Amir Syarifuddin, "*Garis-garis Besar Fiqh",* Jakarata:Kencana, 2010.

Supiana, M.Karman*, "Materi Pendidikan Agama Islam"*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, "*Sirah Nabawiyah*", Jakarta: Ummul Qura, 2011.

Saleh Al- Fauzan, *"Fiqh Sehari-hari*", Jakarta:Gema Insani, 2006.



BAHASAN 8

LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM HADIST

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan dalam perspektif Hadist mencerminkan pentingnya pendidikan dalam Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian umat. Meskipun Al-Qur'an dan Hadist tidak secara eksplisit menyebutkan lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, mereka memberikan petunjuk mengenai tempat-tempat yang layak untuk kegiatan belajar, seperti rumah dan masjid.

Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses bimbingan yang bertujuan membentuk individu yang berilmu dan berakhlak mulia, mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW2. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori: formal (sekolah/madrasah), non-formal (majelis taklim, kursus), dan informal (pendidikan keluarga) yang semuanya memiliki peranan penting dalam mendidik generasi muda.

Hadist-hadist yang berkaitan dengan pendidikan menekankan nilai-nilai moral dan spiritual, serta tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Misalnya, ada hadist yang menyatakan bahwa agama seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut oleh orang tuanya. Dengan demikian, lembaga pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kuat, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Lembaga Pendidikan dalam Hadist?
2. Apa saja fungsi Lembaga Pendidikan dalam Islam?
3. Hadist apa yang menunjukan tentang Lembaga Pendidikan dalam Islam?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengertian Lembaga Pendidikan dalam Hadist
2. Untuk mengetahui fungsi Lembaga Pendidikan dalam Hadist
3. Untuk mengetahui hadist tentang Lembaga Pendidikan dalam Islam

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Lembaga Pendidikan dalam Hadist

Dalam hadis, lembaga pendidikan dipahami sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bertujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik. Al-Quran dan hadis tidak secara eksplisit menyebutkan lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah, tetapi menyebutkan tempat-tempat yang cocok untuk kegiatan belajar mengajar, seperti rumah dan masjid. Secara terminologis, lembaga pendidikan Islam dapat diartikan sebagai wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Lembaga pendidikan memiliki dua unsur, yaitu fisik (sarana dan prasarana) dan non fisik (norma dan peraturan)[107].

Dalam Islam, lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah atau madrasah formal, tetapi juga mencakup lingkungan yang lebih luas di mana proses pendidikan berlangsung. Berikut adalah beberapa lembaga pendidikan dalam perspektif hadits[108]:

1. Rumah

   Rumah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam hadits, Rasulullah SAW menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka[109].

[107] Fahrul Ulum Feriawa. *Lembaga Pendidikan dalam Islam*. Jurnal studi multididpliner. Vol.8. No. 6. 2024. Hlm .23

[108] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 2002) hlm. 277

[109] Anam Basari, *Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan pertama bagi anak*. Jurnal Paradigma. Vol.14. No. 01. 2022. Hlm. 165.

كُل مَوْلُودِ يُولد على الفطرة فأبواء يهودانِهِ أَوْ يُنصَرَائِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadist ini menjelaskan bahwa lembaga pendidikan informal atau keluarga merupakan pembentukan pola kepribadian anak, memberikan pengetahuan, dan keterampilan dasar kehidupan keluarga, nilai moral, pendidikan agama, dan pandangan hidup yang benar. Hal ini pendidikan keluarga berfungsi menjamim kehidupan emosional anak, memberikan sopan santun, akhlak mulia, dan mendorong anak untuk hidup mandiri, serta menumbuhkan sifat hidup bergotong royong.

2. Masjid

Pada masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan.[110] Rasulullah SAW sering memberikan pengajaran dan nasihat kepada para sahabat di masjid.

مَنْ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ يَلْتَمِسُ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمُهُ كَانَ لَهُ أَجْرٌ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْصَرِ

Artinya: "Barangsiapa yang pergi ke masjid dengan tujuan mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, maka baginya pahala seperti pahala orang yang berhaji dengan sempurna hajinya." (HR. Thabrani).

Hadis ini menggambarkan betapa pentingnya peran masjid dalam kehidupan umat Islam sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu.

[110] Lannuria, *Masjid sebagai pusat Pendidikan Islam masa klasik,* Jurnal riview Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 6. No. 3. 2023. Hlm. 1102.

3. Majelis Ilmu

   Majelis ilmu adalah perkumpulan orang-orang yang bertujuan untuk mempelajari ilmu agama. Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya untuk menghadiri majelis ilmu[111].

   وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

   Artinya: "Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699)

   Hadist ini memotivasi umat Islam untuk selalu mencari ilmu.

4. Madrasah

   Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Meskipun madrasah sebagai lembaga formal belum ada di zaman Rasulullah SAW, konsep pendidikan formal telah ada sejak masa sahabat.[112]

   تَعَلَّمُوْاوَعَلِّمُوْاوَتَوَاضَعُوْالِمُعَلِّمِيْكُمْ وَلَيَلَوْا لِمُعَلِّمِيْكُمْ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيْ

   Artinya, "Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR Tabrani).

   Hadits ini menunjukkan pentingnya pendidikan sepanjang hayat Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keimanan seseorang. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, baik di rumah, di masjid, maupun di masyarakat.

---

[111] Munawaroh, Badrus Zaman. *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman keagamaan Masyarakat.* Jurnal Penelitian. Vol. 14. No. 02. 2020. Hlm. 373.

[112] Nur Afifah Maulidah, *Hakekat dan misi Pendidikan Madrasah di Indonesia,* Jurnal Kolaboratif Sains. Vol. 05. No. 11. 2022. Hlm. 773.

B. Fungsi Lembaga Pendidikan dalam Islam

Lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia itu, mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, untuk selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Melalui tahapan efeksi tersebut diharapkan bertumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia[113].

Secara lebih rinci, berikut adalah fungsi lembaga pendidikan dalam Islam[114]:

1. Wadah Pengarah, Bimbingan, dan Pelatihan
   Lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai wadah untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan pelatihan agar manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya.
2. Merealisasikan Pendidikan Islam
   Lembaga pendidikan Islam bertugas merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip pikir, akidah, dan syariat, yang bertujuan agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah, serta tunduk dan patuh kepada perintah dan syariat-Nya.
3. Memelihara Fitrah Anak Didik
   Lembaga pendidikan Islam berperan dalam memelihara fitrah anak didik sebagai manusia yang mulia, agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan oleh Allah.

---

[113] Muhimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127

[114] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, hlm. 226.

4. Memberikan Peradaban dan Kebudayaan Islami
   Lembaga pendidikan Islam bertugas memberikan peradaban dan kebudayaan Islami dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu alam, sosial, eksakta, dengan landasan ilmu-ilmu agama, sehingga peserta didik mampu terlibat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Menciptakan Generasi Berakhlak Karimah
   Lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak karimah, taat, serta tunduk dan patuh kepada Allah SWT.
6. Memahami Ajaran Agama Islam
   Lembaga pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik dapat lebih memahami, mengenal, dan menjunjung tinggi nilai ajaran agama Islam.
7. Menghadapi Tantangan Kehidupan Lembaga
   Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang dapat menghadapi tantangan kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.
8. Mengembangkan Potensi Peserta Didik
   Lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik demi kemajuan Islam yang meluas baik kepada bangsa dan negara.
9. Menyempurnakan Tugas Lembaga Pendidikan Lain
   Lembaga pendidikan Islam bertugas menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.
10. Menciptakan Suasana Kesatuan dan Kesamaan
    Lembaga pendidikan Islam berperan dalam menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara anak didik.

C. Hadist tentang Lembaga Pendidikan dalam Islam

Dalam Islam, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Meskipun tidak ada hadis yang secara eksplisit menyebutkan tentang "lembaga pendidikan" dalam bentuk formal seperti sekolah atau madrasah, terdapat banyak hadis yang menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mengajarkannya. Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan dan menuntut ilmu, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis.[115] Berikut adalah beberapa hadis yang menggambarkan nilai pendidikan dalam Islam:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).

Sebagaimana hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Menjadi pendidik merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia terutama umat Muslim, sebagaimana hadis berikut ini:

[115] Ai Samrotul Fauziah, *Lembaga Pendidikan dalam perspektif Hadist*, Journal of Islamic Education. Vol. 7. No. 1. 2023. Hlm. 3.

كُوْنُوْا رَبَّانِيّٖنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ اَلرَّبَّانِيُّ الَّذِى يُرَبِّى النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak." (HR. Bukhari)

Carilah ilmu sejauh mungkin sebagai bagian dari ayat Alquran tentang pendidikan berikut ini.

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?',” (QS Al-Kahfi: 66).

Dari hadis-hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya. Lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Selain itu Tujuan utama lembaga pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan Islam harus mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia secara seimbang. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dan lingkungan pendidikan juga harus kondusif dan mendukung proses belajar mengajar.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Lembaga Pendidikan dalam islam tidak terbatas pada sekolah atau madrasah, tetapi juga mencakup lingkungan lain seperti rumah, masjid, dan majelis ilmu. Hadits-hadits menujukan bahwa pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik dengan berlandaskan ajaran islam.
2. Lembaga pendidikan islam memiliki peran utama dalam membimbing indvidu agar berkembang secara intelektual spiritual, dan sosial. Fungsi lembaga pendidikan ini tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu tetapi juga membentuk akhlak, memberikan pemahaman agama yang benar, dan menanamkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan dalam islam menegaskan bahwa menutut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Rasullah SAW bersabda bahwa siapa pun yang mencari ilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki nilai ibadah yang tinggi dalam islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2.

Ai Samrotul Fauziah, *Lembaga Pendidikan dalam perspektif Hadist*, Journal of Islamic Education. Vol. 7. No. 1. 2023.

Anam Basari, *Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan pertama bagi anak*. Jurnal Paradigma. Vol.14. No. 01. 2022.

Fahrul Ulum Feriawa. *Lembaga Pendidikan dalam Islam*. Jurnal studi multididpliner. Vol.8. No. 6. 2024.

Lannuria, *Masjid sebagai pusat Pendidikan Islam masa klasik,* Jurnal riview Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 6. No. 3. 2023.

Muhimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

Munawaroh, Badrus Zaman. *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman keagamaan Masyarakat.* Jurnal Penelitian. Vol. 14. No. 02. 2020.

Nur Afifah Maulidah, *Hakekat dan misi Pendidikan Madrasah di Indonesia,* Jurnal Kolaboratif Sains. Vol. 05. No. 11. 2022.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 2002)



BAHASAN 9

PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK DALAM HADIST

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat sentral, yang tercermin dalam berbagai ajaran Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW memiliki nilai yang sangat mendalam dalam konteks pendidikan, baik bagi pendidik (guru) maupun peserta didik (murid).

Peserta didik adalah individu yang sedang menjalani proses pembelajaran, yang membutuhkan bimbingan, motivasi, dan pengajaran agar dapat mencapai potensi terbaiknya. Sementara itu, pendidik atau guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan arahan, mengajarkan ilmu, serta menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Dalam hadis-hadis Rasulullah SAW, terdapat banyak petunjuk dan prinsip yang dapat diterapkan untuk menciptakan hubungan yang baik antara peserta didik dan pendidik, serta menciptakan suasana belajar yang efektif.

Dalam konteks ini, hadis-hadis Rasulullah SAW memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya pendidik bersikap, bagaimana cara mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta bagaimana peserta didik seharusnya menerima ilmu dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang peran pendidik dan peserta didik dalam hadis, agar dapat menemukan solusi untuk mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian peserta didik dan pendidik dalam hadist?
2. Apa Syarat-Syarat peserta didik dan pendidik dalam hadist?
3. Apa hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadis?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat memiliki beberapa tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui pengertian peserta didik dan pendidik dalam hadist.
2. Ingin mengetahui syarat-syarat peserta didik dan pendidik dalam hadist.
3. Ingin hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadis?

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Peserta Didik dan Pendidik Dalam Hadist.

Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.[116]

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam bahasa Arab dikenal juga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, tilmiz yang berarti murid, dan thalib al-ilm yang menuntut ilmu, pelajar.

Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa atau peserta didik

[116] Sakrim Miharja, *PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS*, JISPO VOL. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017, Hal 2.

adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarah.[117]

Hadist yang membicarakan tentang peserta didik adalah sebagai berikut: Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim." Hadis ini menegaskan pentingnya usaha peserta didik dalam mencari ilmu, baik itu ilmu agama maupun pengetahuan umum. Peserta didik diharapkan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agar dapat mengembangkan diri dan bermanfaat bagi Masyarakat.[118]

Pengertian Pendidik

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini, banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.[119]

Dalam Al-Qur'an terdapat 4 yang dapat diartikan menjadi pendidik, yaitu Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Orangtua dan guru/pendidik. Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Nata, Istilah guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di kelas. Secara lebih khusus lagi, Ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

---

[117] Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, *Hadis-Hadis tentang Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 1, April 2014, Hal 2

[118] H. M. Fauzi Lubis*, Takhrij Hadis-Hadis Tentang Peserta Didik*, Almufida Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016.

[119] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74-75.

Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat, yang harus dipikul oleh seorang pendidik khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan di depan kelas, juga membantu mendewasakan anak didik. [120]

Rasullallah SAW selalu membekali ilmu pengetahuan dan menanamkan sikap kenyakinan pada sahabatnya untuk menjalani tugas sebagai mu'min seutuhnya dan menjalani kehidupan secara profesional. Oleh karena itu tugas mendidik bukanlah tugas yang dapat diserahkan kepada sembarang orang. Namun tugas tersebut harus di serahkan kepada ahlinya, yaitu mereka yang memiliki kompetensi sebagai pendidik professional. Hal ini telah disyarakan oleh Rasullallah oleh SAW dalam sabdanya:
Artinya: Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahkinya. Maka tunggulah kehancurannya.[121]

B. Syarat- Syarat Peserta Didik dan Pendidik Dalam Hadist.

1. Syarat-Syarat Peserta Didik Dalam Hadist**.**

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam suatu pendidikan secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, maupun psikis. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur,

[120] Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 63.
[121] Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadist Tarbawi,* (Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm 122.

jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian penting seorang peserta didik, maka begitu banyak hadis-hadis yang berkenaan dengan keutamaan, karakteristik serta syarat yang dimiliki peserta didik, di antaranya:

a. Terhindar dari kutukan Allah. Dari Abu Hurairah, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya dunia dan isinya terkutuk, kecuali zikrullah dan hal-hal terkait dengannya, alim (guru), dan peserta didik".Dari hadis di atas jelaslah bahwa salah satu yang tidak terhindar dari kutukan Allah adalah peserta didik, hal ini karena peserta didik merupakan sosok yang sedang mencari kebenaran yaitu dengan menuntut ilmu, sehingga ketika pendidik telah memiliki ilmu derajatnya akan di angkat oleh Allah swt. Sebagai pendidik harus bisa memahami dan menghargai keutamaan pada peserta didik tersebut, agar terjadinya dalam proses pembelajaran rasa saling menghargai, menghormati serta saling menyayangi.
b. Peserta didik harus ikhlas. Ikhlas menurut bahasa adalah jujur dan tulus. Kata ikhlas berasal dari ism maṣdar akhlaṣa, yukhliṣu, ikhlāṣan yang berarti murni dan tanpa campuran. Dari definisi tersebut maka ikhlas dapat di artikan dengan pemurnian niat yang di kotori oleh ambisi pribadi dan sifat ingin dipuji orang lain kepada niat semata-mata untuk mengharap rida Allah swt dalam melakukan perbuatan. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki keikhlasan maka ilmu yang akan merasa sulit dipahami bahkan Rasulullah saw. mengatakan tidak akan mencium bau surga, sebagaimana sabda Nabi saw.: Dari Mu'az ibn Jabal, Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang menuntut ilmu karena ingin merasa bangga sebagai ulama, menipu orang bodoh di majelis tidak akan mencium aroma surga". Dari hadis itu dapat dipahami bahwa, begitu pentingnya keikhlasan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pada hadis pertama menyebutkan peserta didik yang tidak ikhlas dalam menuntut ilmu tidak akan mencium aroma surga, dan pada hadis kedua dia akan di masukkan ke dalam api neraka.

c. Menghormati guru. Guru merupakan orang tua kedua setelah yang melahirkan kita, karena dialah yang mendidik kita dengan penuh kesabaran sehingga kita menjadi orang yang berilmu. Maka sebagai peserta didik haruslah menghargai dan menghormati pendidiknya. Keharusan menghormati pendidik tersebut tergambar dalam hadis Rasulullah saw., yaitu: Uba>dah ibn S{a>mit meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang dewasa, tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak-hak orang alim (guru)". Peserta didik harus menghormati pendidiknya, sehingga Rasulullah saw. mengatakan bahwa peserta didik yang tidak menghargai dan menghormati pendidiknya bukanlah umatnya.[122]

2. Syarat- Syarat Pendidik Dalam Hadist.

Pendidik adalah orang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi pendidik. Menurut hadis, syarat-syarat tersebut adalah:

a. Pendidik harus beriman.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, pendidik terlebih dahulu harus beriman. Sehubungan dengan ini, terdapat hadis sebagai berikut:

Sufyan bin Abdullah al-Saqafiy meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah ! Katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah Engkau! Nabi berkata: Katakanlah! Saya beriman kepada Allah lalu tetapkanlah pendirianmu.

[122] Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, *Hadis-Hadis tentang Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 1, April 2014, hlm 10-11.

Hadist ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqamah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang sudah cukup dan memadai bagi seseorang muslim. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha agar peserta didik memiliki iman yang kuat dan teguh pendirian dalam melaksanakan tuntutan iman tersebut.[123]

b. Pendidik harus berilmu.

Sehubungan dengan ini ditemukan hadis sebagai berikut:

dari Abi Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, *Siapa yang berfatwa tanpa ilmu, maka dosanya akan dipikul oleh orang yang berfatwa itu*.

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW. menyebut, siapa yang berfatwa. Berfatwa adalah memberikan ilmu kepada orang lain. Mengajar dan mendidik juga memberikan ilmu kepada orang lain. Dengan demikian, keduanya sama. Berfatwa dan mendidik, mengajar tanpa ilmu akan menyesatkan orang lain. Karena, Rasulullah SAW. melarang keras berfatwa bila seseorang tidak memiliki ilmu.[124]

c. Pendidik Harus Mengamalkan Ilmunya.

Selain berilmu, pendidik harus mengamalkan ilmunya, berkaitan dengan ini terdapat hadist:

Usamah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *"Seseorang akan didatangkan pada hari kiamat dan dilemparkan ke neraka. Maka usus-ususnya keluar di neraka. Ia pun berputar sebagaimana berputarnya keledai di penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul kepadanya dan bertanya, wahal fulan! Ada apa denganmu? Bukankah engkau dahulu memerintahkan kami untuk melakukan yang ma 'ruf dan melarang kami dari perbuatan munkar? Ia menjawab, 'Dahulu aku memerintahkan kamu kepada yang ma'ruf tetapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kamu dan perbuatan mungkar tetapi aku mengerjakannya,"*

[123] Muslim, *Op.cit.,* Juz 1, hlm. 65
[124] Abu Daud, *Op.cit.,* Juz 3, hlm. 321

Hadis di atas menjelaskan siksaan Allah yang bakal diterima oleh orang yang mengajarkan kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf)* tetapi ia sendiri tidak mengerjakannya, dan orang yang menasihati orang agar meninggalkan yang jelek (*al-nahy 'an al-munkar*) tetapi ia sendiri mengerjakannya. Tugas tersebut adalah salah satu yang dikerjakan oleh pendidik, guru. Jadi guru harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya kepada peserta didiknya agar terhindar dari siksa Allah.[125]

d. Pendidik Harus Berniat Ikhlas.

Berkaitan dengan niat ikhlas ini ditemukan hadist:

Umar bin Khaththab RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan."*[126]

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat. Menurut Al Khauyi, seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapat ridha Allah dan apa yang dijanjikan kepadanya, atau ingin menjauhkan diri dari ancamanNya. Niat yang benar adalah keinginan dalam hati dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Pendidik hendaknya membebaskan niatnya, semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman. Buah yang dipetiknya adalah, ia akan melaksanakan metode pendidikan, mengawasi anak secara edukatif terus-menerus, di samping mendapat pahala dan keridhaan Allah. Ikhlas dalam perkataan

[125] Al-Bukhariy, Juz 2, hlm. 1282
[126] Al-Bukhari, *Op.cit.*, Juz 1, hlm. 4

dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.[127]

C. Hubungan Antara Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadis sangat penting dan memiliki karakteristik yang unik, mencerminkan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa poin utama mengenai hubungan ini**:**

1. Pendidik sebagai Figur Orang Tua.

Pendidik dan peserta didik adalah hal yang sangat penting didalam pendidikan yang dimana salah satu atau keduanya tidak dapat berjalan secara berkesinambungan. dalam perspektif hadits, pendidik memiliki arti atau fungsi sebagai penerus dan pengajar ajaran islam kepada generasi selanjutnya. hadits-hadits nabi Muhammad menekankan pentingnya pendidikansebagai pondasi utama didalam membangun masyarakat yang memiliki akhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Pendidik dalam islam dianggap sebagai pemimpin spiritual yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi nilai moral dan etika yang luhur kepada peserta didik, pendekatan pendidikan dalam islam, sebagaimana tercermin dalam hadits mengajarkan pendidik untuk mempunyai keteladanan yang baik, memberikan inspirasi, dan memotivasi peserta didik agar mencapai potensi terbaik mereka. pendidik dalam perspektif hadits diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran islam, serta kebijaksanaan dalam membimbing dan mendidik peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang bertaqwa, cerdas, dan bertanggung jawab.

---

[127] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam,* Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa', 198.), hlm. 177

Peserta didik dalam perspsektif hadits dianggap sebagai seseorang yang memiliki rasa ingin tahu akan ilmu dan pengetahuan. hadits nabi Muhammad menekankan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita. peserta didik diajarkan untuk memiliki kekuatan dalam belajar, dan sikap rendah hati untuk menerima serta menghargai pengetahuan yang diberikan oleh pendidik.[128]

2. Saling Penghormatan dan Kerjasama

Diskursus Hadis Mengenai Etika Pendidik dan Peserta Didik Etika pendidik dan peserta didik dalam kajian ini menelusuri perbuatan atau perkataan Rasulullah yang berkenaan dengan bagaimana beretika sebagai pendidik dan peserta didik. Karena hadis sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua memberikan sumbangsih yang penting dalam semua hal, salah satunya dalam dunia pendidikan ini yaitu baik secara ucapan, perbuatan, dan keputusan Rasulullah SAW. serta persetujuan atas perbuatan yang dilakukan oleh sahabat dan gambaran jelas terhadap pribadi Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu hadis merupakan peranan penting dalam berbagai aspek, walau dalam kenyataan terdapat banyak perbedaan dalam memberikan pengertian atau maksud hadist dalam semua umat Islam sepakat bahwa hadist menjadi salah satu pedoman dalam bertingkah atau berbuat sesuatu.

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua hadis juga tidak dengan mudahnya digunakan begitu saja sebelum mengadakan kritik hadist terlebih dahulu atau yang biasa di istilahkan dengan Takhrijul Hadist, urgensi penelitian hadis adalah seorang peneliti mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti, berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada atau tidaknya korroborasi (syahid dan mutabi) dalam sanad bagi hadis yang ditelitinya. Pendapat ini juga

[128] Niko Ahmadi, *Pendidik dan Peserta didik dalam persefektif hadist, https://www.kompasiana.com/nikoahmadi6531/6541236aee794a0bb06bfbb2/pendidik-dan-peserta-didik-dalam-perspektif-hadits* diakses pada 10 Maret 2025 pukul 15:04.

diperkuat oleh Sholahudin dan Agus, yang menyatakan bahwa dengan meneliti hadis, kita akan mengetahui hadis- hadis yang pengutipannya memperhatikan kaidah-kaidah ulumul hadis yang berlaku schingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.

Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan etika pendidik dan peserta didik yaitu: Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dari gurunya Yakub bin Sufyan al Fasawi al- Hafizh dari alHasan bin Ali Radhiallahu Anhuma. Husein bin Ali bertanya lagi kepada ayahnya bagaimana sikap Rasulullah dalam majelis?. Ayahnya menjawab: Artinya: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam tidak akan duduk dan bangun dalam suatu majelis, melainkan dengan berdzikir kepada Allah. Beliau tidak mengkhususkan tempat untuk dirinya, dan melarang orang lain untuk berbuat demikian. Apabila beliau sampai di suatu majelis, beliau akan duduk dimana saja beliau berhenti, dan memerintahkan agar berbuat seperti ini. Beliau selalu memberikan teman duduknya apa yang menjadi haknya. Sehingga teman duduknya tidak menyangka ada orang lain yang dimuliakan oleh beliau lebih daripadanya. Dimana hadits ini mengajarkan kepada pendidik dan peserta didik untuk membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, Didalam kelas, peserta didik hendaknya tidak mengganggu temannya sebagaimana yang Rasulullah contohkan

Etika mengajarkan kita untuk saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Dalam dunia pendidikan khususnya, etika harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik karena berguna untuk menciptakan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, sekaligus dapat membuat kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung dengan aman dan nyaman.

Dalam Islam. pendidik dan peserta didik dapat mengambil suri tauladan dari Rasulullah mengenai etika yang baik bagi pendidik dan peserta didik. Ketika pendidik dan peserta didik memiliki etika yang baik, maka ilmu yang telah diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik menjadi ilmu yang berkah. Hubungan antara keduanya pun

semakin erat karena didalam diri masing-masing telah tertanam bagaimana cara beretika yang baik sesuai dengan ajaran Islam.[129]

[129] Sylvia Putri Agustiana, *Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist,* TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02, No. 02, 2023, hlm 80-84.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadis merupakan pola yang humanis-teosentris, di mana pendidik berperan sebagai figur orang tua yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab moral dan ilahiyah untuk membimbing peserta didik menuju jalan yang benar, serta meneruskan misi kerasulan dalam pendidikan. Dalam konteks ini, pendidik harus menunjukkan sifat-sifat yang baik seperti keadilan, kasih sayang, dan tawadhu, serta berinteraksi dengan peserta didik secara positif. Sebaliknya, peserta didik diharapkan untuk menghormati pendidik, bersikap rendah hati, dan aktif dalam menuntut ilmu. Hubungan yang harmonis antara keduanya menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam, yang harus dibangun atas dasar saling percaya dan niat yang ikhlas.

Hadis-hadis yang berkaitan dengan peserta didik dan pendidik memberikan petunjuk yang sangat berharga mengenai hubungan yang seharusnya ada antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik). Dari berbagai hadis, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Pendidik diharapkan untuk menjadi teladan, sabar, penuh kasih sayang, dan mampu memberikan ilmu dengan cara yang baik dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Sakrim Miharja, *PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS*, JISPO VOL. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017/

Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, *Hadis-Hadis tentang Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 1, April 2014

H. M. Fauzi Lubis*, Takhrij Hadis-Hadis Tentang Peserta Didik*, Almufida Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadist Tarbawi,* Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, Forum Pemuda Aswaja, 2020.

Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, *Hadis-Hadis tentang Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 1, April 2014.

Muslim, *Op.cit.,* Juz 1.

Abu Daud, *Op.cit.,* Juz 3.

Al-Bukhariy, Juz 2.

Al-Bukhari, *Op.cit.*, Juz 1,

Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam,* Jilid 2, Semarang: Asy-Syifa', 1998.

Niko Ahmadi, *Pendidik dan Peserta didik dalam persefektif hadist, https://www.kompasiana.com/nikoahmadi6531/6541236aee794a0bb06bfbb2/pendidik-dan-peserta-didik-dalam-perspektif-hadits*

Sylvia Putri Agustiana, *Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist,* TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02, No. 02, 2023



BAHASAN 10

POTENSI DAN EMOSI ANAK DALAM PENDIDIKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam mengembangkan potensi anak sebagai generasi penerus bangsa. Namun, selama bertahun-tahun, pendidikan formal cenderung berfokus pada aspek kognitif dan akademis, sementara aspek emosional dan potensi unik setiap anak sering terabaikan. Padahal, perkembangan emosi dan potensi anak merupakan komponen integral dari pendidikan holistik yang efektif.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak bukan hanya tentang transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan potensi yang Allah SWT berikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ulwan dalam kajiannya tentang hadits tarbawi, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (Ulwan, Hadits-Hadits Tarbawi) Hadits ini menegaskan peran penting pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan potensi dasar anak.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep potensi anak dalam pendidikan menurut perspektif umum dan Islam?
2. Bagaimana peran emosi dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak?
3. Bagaimana strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pengembangan potensi dan emosi anak dalam pendidikan?

4. Apa tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan pendidikan yang memperhatikan aspek potensi dan emosi anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep potensi anak dalam pendidikan menurut perspektif umum dan Islam.
2. Mendeskripsikan peran emosi dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak.
3. Merumuskan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pengembangan potensi dan emosi anak dalam pendidikan.
4. Mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan pendidikan yang memperhatikan aspek potensi dan emosi anak.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Potensi Anak dalam Pendidikan

1. Pengertian Potensi Anak

Potensi anak dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki anak yang belum sepenuhnya berkembang dan memerlukan stimulasi yang tepat untuk mencapai perkembangan optimal. Howard Gardner dalam teori Multiple Intelligences mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia: linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

Dalam perspektif Islam, konsep potensi anak sejalan dengan konsep fitrah. AlAql mencatat bahwa "Fitrah anak mencakup potensi fisik, intelektual, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang." (Al-Aql, Tarbawiyyat: Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits) Ini menunjukkan bahwa Islam memandang potensi anak secara holistik, tidak hanya terbatas pada kemampuan akademis.

2. Pentingnya Identifikasi Potensi Anak

Mengidentifikasi potensi anak sedini mungkin sangat penting karena beberapa alasan:

a. Pengembangan Talenta: Identifikasi dini memungkinkan potensi anak diasah dan dikembangkan secara optimal.
b. Meningkatkan Kepercayaan Diri: Ketika anak menyadari kekuatan dan potensi mereka, kepercayaan diri mereka cenderung meningkat.

c. Pengarahan Pendidikan: Pemahaman tentang potensi anak membantu orang tua dan pendidik mengarahkan pendidikan yang sesuai.
d. Pencegahan Masalah Belajar: Pendekatan yang sesuai dengan potensi anak dapat mencegah frustasi dan masalah belajar.

Hafidhuddin menjelaskan bahwa "Nabi Muhammad SAW senantiasa memperhatikan bakat dan kecenderungan sahabat dalam menugaskan mereka," (Hafidhuddin, Hadits Tarbawi) yang memperlihatkan pentingnya memahami potensi individual dalam pendidikan.

3. Strategi Pengembangan Potensi Anak

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi anak antara lain:

a. Pendidikan Berbasis Minat: Memberikan kesempatan anak untuk menjelajahi bidang yang mereka minati.
b. Pembelajaran Diferensiasi: Menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar dan potensi masing-masing anak.
c. Pengayaan Kurikulum: Menyediakan kegiatan yang menantang dan memperluas wawasan anak.
d. Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan bakat di luar pembelajaran formal.
e. Mentoring dan Bimbingan: Memberikan dukungan dan arahan khusus untuk mengembangkan potensi tertentu.

Qardhawi mencatat bahwa "Pendidikan harus mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada aspek tertentu saja." (Qardhawi, Hadits Tarbawi) Ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan potensi anak.

B. Emosi Anak dalam Pendidikan

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta mengenali dan merespons emosi orang lain. Daniel Goleman dalam bukunya "Emotional Intelligence" menekankan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan kesuksesan seseorang.

Dalam perspektif Islam, pengendalian emosi merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Suparta menyatakan bahwa "Hadits-hadits Nabi SAW banyak mengajarkan tentang pengendalian emosi, seperti hadits tentang orang kuat bukanlah yang menang dalam pergulatan, tetapi yang mampu mengendalikan dirinya saat marah." (Suparta, Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an dan Hadits)

2. Peran Emosi dalam Proses Belajar

Emosi memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran:

a. Motivasi Belajar: Emosi positif seperti kegembiraan dan keingintahuan meningkatkan motivasi belajar.
b. Daya Ingat: Informasi yang dipelajari dengan keterlibatan emosional lebih mudah diingat.
c. Perhatian dan Konsentrasi: Emosi mempengaruhi kemampuan anak untuk memperhatikan dan berkonsentrasi.
d. Pemecahan Masalah: Keadaan emosional yang seimbang mendukung kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.
e. Interaksi Sosial: Emosi mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.

Al-Banna menjelaskan bahwa "Jiwa yang tenang dan hati yang bersih adalah landasan bagi proses belajar yang efektif." (Al-Banna, Hadits-Hadits tentang Dakwah dan Tarbiyah) Ini menunjukkan

bahwa keseimbangan emosi sangat penting untuk kesuksesan dalam pendidikan.

3. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional

Beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak:

a. Pendidikan Karakter: Mengintegrasikan pendidikan nilai dan karakter dalam kurikulum.
b. Program Literasi Emosi: Mengajarkan anak untuk mengenali, menamakan, dan mengelola emosi mereka.
c. Pembelajaran Sosial-Emosional: Mengimplementasikan program yang secara eksplisit mengajarkan keterampilan sosial dan emosional.
d. Penciptaan Lingkungan yang Aman Secara Emosional: Menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi.
e. Modeling dan Coaching: Pendidik dan orang tua mencontohkan pengelolaan emosi yang sehat.

Ulwan menekankan bahwa "Mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang adalah metode yang diajarkan Rasulullah SAW," (Ulwan, Hadits-Hadits Tarbawi) yang menunjukkan pentingnya pendekatan emosional dalam pendidikan.

C. Integrasi Potensi dan Emosi dalam Pendidikan

1. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pendidikan mengakui bahwa pengembangan anak mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan pengembangan potensi akademis dengan pengembangan kecerdasan emosional.

Al-Aql mencatat bahwa "Pendidikan Islam mengarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, yang mencakup aspek akal, hati, dan fisik." (Al-Aql, Tarbawiyyat: Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits) Ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan modern.

2. Model Pendidikan yang Mengintegrasikan Potensi dan Emosi

Beberapa model pendidikan yang berhasil mengintegrasikan pengembangan potensi dan emosi antara lain:

a. Pendidikan Montessori: Berfokus pada kemandirian, kebebasan dalam batasan tertentu, dan menghormati perkembangan alami anak.
b. Pendidikan Reggio Emilia: Menekankan eksplorasi dan penemuan dalam lingkungan yang mendukung secara relasional.
c. Project-Based Learning: Memungkinkan anak untuk mengeksplorasi minat mereka sambil mengembangkan keterampilan sosial-emosional.
d. Sekolah Ramah Anak: Menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati hak-hak anak dan mendukung perkembangan optimal mereka.

Hafidhuddin menyatakan bahwa "Pendidikan harus mengembangkan potensi anak secara seimbang, tidak hanya aspek intelektual tetapi juga spiritual dan emosional." (Hafidhuddin, Hadits Tarbawi) Ini menunjukkan kesesuaian antara pendekatan Islam dan pendekatan holistik modern.

3. Peran Pendidik dan Orang Tua

Untuk mengintegrasikan pengembangan potensi dan emosi anak, pendidik dan orang tua dapat:

a. Observasi dan Dokumentasi: Mengamati dan mendokumentasi-kan perkembangan anak secara komprehensif.
b. Komunikasi Efektif: Membangun komunikasi terbuka dengan anak tentang perasaan dan minat mereka.

c. Kolaborasi: Bekerja sama antara sekolah dan rumah untuk mendukung perkembangan anak secara konsisten.
d. Pengembangan Profesional: Meningkatkan pemahaman tentang perkembangan anak dan praktik pendidikan terkini.
e. Refleksi dan Evaluasi: Secara berkala mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Al-Banna mengungkapkan bahwa "Pendidik yang baik adalah yang memahami jiwa anak didiknya dan mengetahui cara membuka hatinya." (AlBanna, Risalah-Risalah Imam Al-Banna) Ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang aspek emosional anak dalam pendidikan.

D. Tantangan dan Solusi

1. Tantangan dalam Mengintegrasikan Potensi dan Emosi

Beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam mengintegrasikan pengembangan potensi dan emosi antara lain:

a. Tekanan Akademis: Tuntutan untuk memenuhi standar akademis sering membuat aspek emosional terabaikan.
b. Kurangnya Pelatihan: Banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan memadai tentang pengembangan emosional anak.
c. Keterbatasan Sumber Daya: Tidak semua sekolah memiliki sumber daya untuk mengimplementasikan program pengembangan potensi dan emosi secara komprehensif.
d. Resistensi terhadap Perubahan: Paradigma pendidikan tradisional yang berfokus pada pencapaian akademis dapat menghambat perubahan.

Suparta mencatat bahwa "Pendidikan Islam menghadapi tantangan modernitas yang menuntut keseimbangan antara tradisi dan inovasi." (Suparta, Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an dan

Hadits) Ini menunjukkan bahwa tantangan dalam mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan juga diakui dalam perspektif Islam.

2. Solusi dan Rekomendasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan:

a. Reformasi Kurikulum: Mengintegrasikan pengembangan emosional dan potensi ke dalam kurikulum inti.
b. Pelatihan Guru: Meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan mendukung perkembangan emosional anak.
c. Kolaborasi Multipihak: Melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat.
d. Penelitian dan Inovasi: Mendorong penelitian tentang praktik terbaik dalam mengintegrasikan potensi dan emosi dalam pendidikan.
e. Kebijakan Pendidikan: Mengembangkan kebijakan yang mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan.

Qardhawi menyatakan bahwa "Pendidikan Islam harus bersifat dinamis dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar." (Qardhawi, Hadits Tarbawi) Ini menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan terhadap inovasi dalam pendidikan Islam.

BAB III

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya pengembangan potensi anak yang lahir dengan fitrah suci. Fitrah ini mencakup kemampuan dasar yang harus diaktualisasikan melalui pendidikan yang sistematis dan terencana. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang melibatkan pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual. Menurut ajaran Islam, setiap anak memiliki potensi yang besar, dan tugas orang tua serta pendidik adalah untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar dapat mengoptimalkan potensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek emosional anak juga sangat diperhatikan dalam pendidikan Islam. Anak-anak dilahirkan dengan berbagai emosi yang perlu dipahami dan dikelola dengan baik. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang penuh kasih sayang antara orang tua dan anak, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan emosional mereka. Melalui pendekatan ini, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, seperti rasa takut, cemas, atau bersalah, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang holistik, Islam mendorong pengembangan potensi intelektual dan spiritual anak secara bersamaan. Pendidikan harus mencakup aspek kognitif, sosial, dan spiritual agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang

baik. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mampu berkontribusi secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

Ulwan, Abdullah Nashih. (2018). *Hadits-Hadits Tarbawi: Kajian Pendidikan dalam Perspektif Hadits Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Aql, Muhammad bin Abdullah. (2019). *Tarbawiyyat: Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits*. Bandung: Mizan Pustaka.

Suparta, Munzier. (2020). *Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an dan Hadits: Tinjauan Epistemologis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hafhiduddin, Didin. (2021). *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Banna, Imam. (2017). *Hadits-Hadits Penting tentang Jihad dan Mujahidin*. Terjemahan. Jakarta: Robbani Press.

Al-Banna, Imam. (2018). *Risalah-Risalah Imam Al-Banna: Kumpulan Risalah Dakwah*. Terjemahan. Solo: Era Adicitra Intermedia.

Al-Banna, Muhammad bin Abdul Wahhab. (2019). *Hadits-Hadits tentang Dakwah dan Tarbiyah: Kajian Tematik*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Al-Qardhawi, Yusuf. (2020). *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Qardhawi, Yusuf. (2021). *Bagaimana Memahami Hadits Nabi*. Terjemahan. Bandung: Karisma Publishing.



BAHASAN 11

KEWAJIBAN ANAK TERHADAP ORANG TUA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan, termasuk kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya. Dalam hubungan ini, anak memiliki tanggung jawab untuk menghormati, menghargai, dan berbakti kepada orang tua, karena kedudukan mereka sangat mulia di sisi Allah SWT. Bahkan dalam Al-Qur'an, setelah Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk beribadah kepada-Nya, perintah berikutnya adalah berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam kehidupan seorang anak dan betapa besar kewajiban anak untuk berbuat baik kepada mereka.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan seorang anak, mulai dari melahirkan, merawat, membimbing, hingga mendidik agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Tanpa kasih sayang dan pengorbanan orang tua, seorang anak tidak akan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Oleh karena itu, anak memiliki kewajiban untuk berbakti, menghormati, dan membalas jasa orang tua sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab.

Dalam ajaran Islam, kewajiban berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Bahkan dalam Al-Qur'an, setelah perintah untuk menyembah Allah SWT, umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga perintah agama yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan.

Namun, dalam realitas kehidupan, masih banyak anak yang lalai dalam menjalankan kewajiban mereka terhadap orang tua. Ada yang kurang menghormati, tidak peduli, bahkan durhaka kepada mereka. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena dapat berdampak pada kehidupan keluarga dan nilai-nilai sosial di masyarakat. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk membahas kewajiban anak terhadap orang tua serta bagaimana bentuk cara mewujudkan bakti kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian anak dan orang tua?
2. Apa pengertian kewajiban dan bagaimana bentuk kewajiban anak terhadap orang tua?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan kewajiban anak terhadap orang tua dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengertian anak dan orang tua.
2. Untuk mengetahui pengertian kewajiban dan bagaimana bentuk kewajiban anak terhadap orang tua dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan kewajiban anak terhadap orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Anak dan Orang Tua

1. Pengertian Anak

Anak merupakan harapan masa depan, bukan hanya sekedar penerus keturunan, tetapi juga sebagai penerus cita-cita dan perjuangan.[130] Dalam pandangan Islam, anak merupakan sebuah karunia yang tidak ternilai harganya dan berstatus suci.[131] Sedangkan dalam KBBI, definisi anak adalah keturunan kedua dalam suatu keluarga.[132] Kata anak secara umum dipakai untuk manusia maupun binatang, bahkan juga digunakan untuk tumbuh-tumbuhan. Kata anak ini bukan hanya dipakai untuk menunjukkan keturunan dari seorang manusia, namun juga digunakan untuk menunjukkan tempat lahirnya, seperti anak padang, berarti anak yang dilahirkan di Padang dan seterusnya.[133]

Ada beberapa istilah yang sering digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada pengertian anak, antara lain kata *"al-walad"* atau *"al-*aulad*"* (tercantum dalam QS. Al-Balad: 3, QS. At-Thagabun: 14-15, QS. Al-Anfal:28), *"al-ibnu"* atau *"al-banun"* (tercantum dalam QS. Luqman:13, QS. Al-Kahfi: 46, QS. Ali- Imran: 14). Demikian pula dalam hadits Nabi, istilah al-walad, al-aulad, al-ibnu, al-banun, dan al-ghulam sering digunakan untuk memberikan pengertian anak ini, disamping kadang-kadang juga menggunakan istilah lain seperti al-

[130] Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hlm. 113
[131] Muhammad Zaki, *"Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam"*, ASAS, Vol. 6, No. 2, Juli 2014, hlm. 1
[132] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 41
[133] Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam,* hlm. 25

thiflu. Dalam sebuah hadits Riwayat Bukhari-Muslim, Nabi SAW, bersabda: "anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga".[134]

Dikisahkan dalam Al-Qur'an (QS. Maryam: 4-6) tentang kegelisahan Nabi Zakaria.:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّٗا

وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا فَهَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّٗا

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا

Artinya: *"Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah melemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, sedang aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai."*

Dengan demikian, pengertian anak untuk manusia tidak dapat disamakan dengan pengertian anak untuk yang lain. Karena manusia diharuskan mampu mempertahankan keturunannya, sebab dari keturunan manusia menunjukkan keberadaan manusia itu dan kedudukannya dalam masyarakat.

2. Pengertian Orang Tua

Kata "orang tua" dalam Islam, mempunyai makna banyak. Ketika berada di rumah, orang tua diartikan sebagai orang yang telah melahirkan, mengurus, dan membesarkan kita. Ketika berada di sekolah, istilah orang tua sama dengan guru. Guru inilah yang telah membimbing dan mengarahkan, serta menasehati para muridnya

[134] HM. Budiyanto, *Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam,* Jurnal IAIN Pontianak

agar menjadi anak yang pandai dan memiliki perilaku yang baik. Begitu juga ketika berada dilingkungan kerja, yang dianggap sebagai orang tua adalah orang yang dituakan dan mempunyai kompetensi dalam pekerjaan tersebut, karena mereka yang telah membimbing dan mengarahkan bagaiman cara bekerja dengan baik. Adapun orang tua yang dimaksud dalam pemBAHASAN ini adalah orang yang menjadi sebab keberadaan manusia, yang melahirkan, mengurus, dan membesarkan seseorang dengan tanpa lelah, demi dapat membahagaian anak- anaknya.[135] Dalam KBBI, pengertian orang tua adalah ayah dan ibu kandung.[136]

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam menghantarkan mereka agar siap dalam kehidupan bermasyarakat.[137] Definisi orang tua diatas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang kemudian tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.[138] Menurut Yasin Musthofa, orang tua merupakan pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya.[139] Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

---

[135] Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3-4

[136] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 629

[137] Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono*, "Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini"*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 2, (November 2014), hlm 190

[138] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 60

[139] Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hlm 73

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang tulus.[140]

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakan hasil dari perkawinan yang sah dan membentuk satu keluarga serta bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan keluarga terutama terhadap anak-anaknya.

B. Pengertian Kewajiban dan Bagaimana Bentuk Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

1. Pengertian Kewajiban

Setiap anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab kepada orang tua yang melahirkan, memberikan kasih sayang, membesarkan dan mengasuhnya sejak kecil sampai dewasa. Misalkan jika orang tua sudah beranjak tua sebagai anak pastinya memiliki tanggung jawab memperhatikan, menyayangi, dan melindungi orang tua.

Di dalam KBBI disebutkan pengertian kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan.[141] Ketika dihubungkan dengan anak, kewajiban berarti segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh anak dalam hubunganya dengan orang tua.

Setelah semua hak anak dipenuhi oleh orang tua, sekarang giliran hak orang tua yang harus dipenuhi oleh anak, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang yaitu setiap anak wajib hormat dan patuh terhadap orang tuanya, dan ketika sang anak sudah dewasa maka ia wajib untuk memelihara orang tua dan keluarganya

---

[140] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 80

[141] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1006

menurut garis lurus ke atas yang sedang dalam keadaan tidak mampu.[142] Lebih spesifik, Kewajiban anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 19 tentang perlindungan anak, yaitu setiap anak wajib: menghormati orang tua, wali dan guru, mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman, mencintai tanah air, bangsa, dan negara, menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, melaksanakan etika dan akhlak mulia.[143]

Secara umum, perbuatan baik dalam bahasa Arab disebut dengan ihsan. Akan tetapi, ketika ditujukan khusus kepada orang tua kata yang lebih tepat dan sering digunakan adalah kata birr yaitu birrul walidain. dalam kamus al- Munawwir arti dari kata al-Birr adalah taat atau berbakti.[144] Sedangkan kata ihsan berarti baik. Di dalam al-Qur'an terdapat kata wabil walidaini ihsana yaitu yang terdapat dalam surah an-Nisa ayat 36, al-Isra ayat 23, al-Ahqaf ayat 15, ketiga ayat ini memiliki makna yang sama dengan birrul walidain, karena ketiganya dibatasi dengan hubungan terhadap kedua orang tua.[145] Birrul walidain terdiri dari dua kata yaitu kata al-Birr dan walidain. al-Birr artinya adalah berlapang dalam berbuat kebaikan, sedangkan kata walidain berarti kedua otang tua, yaitu walid (ayah) dan walidah (ibu). Jadi pengertian dari birrul walidain adalah berlapang dalam berbuat kebaikan kepada orang tua.[146]

2. Bentuk Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah tindakan menghormati, menghargai, dan memberikan perhatian kepada orang tua sebagai bentuk pengabdian dan rasa terima kasih atas pengorbanan yang telah mereka lakukan. Dalam Islam, berbakti kepada orang tua

[142] UU No. 1 Pasal 46 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
[143] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 19.
[144] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* cet. XXV (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 73
[145] M. Dawam Rahardja, *Ensiklopedia al-Qur'an Dunia Islam Modern* (Jakarta: Bakti Prima Yasa, 2002), hlm. 123
[146] Raghib Al-Ashfihani. (1412 H), *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam), cet. I, ed. Shafwan 'Adnan al-Dawudi.

bukan hanya merupakan nilai moral, tetapi juga merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an menggaris bawahi pentingnya berbakti kepada orang tua. Allah SWT berfirman:

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًاۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak." (QS. Al-Isra: 23)

Ayat ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah salah satu perintah Allah yang harus dipatuhi. Allah bahkan menempatkan kewajiban ini beriringan dengan ibadah kepada-Nya. Dalam hadis, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Beliau bersabda:

رِضَا اللّٰهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اللّٰهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

"Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua." (HR. Tirmidzi). Hadis ini menegaskan bahwa kebaikan kepada orang tua berhubungan langsung dengan keridhaan Allah. Sehingga, dalam hidup, hendaknya jalan hidup yang kita pilih mendapatkan ridho dari orangtua dan Allah SWT".[147]

Menurut Tafsir Al-Maraghi, kewajiban anak terhadap orang tua memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, terutama pada Surat Al-Ahqaf ayat 15-20. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Al-Maraghi menyebutkan bahwa bakti kepada orang tua

[147] Isti, "Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Islam". (January 16, 2025)

merupakan amal yang paling utama dan menjadi kewajiban sepanjang hidup anak, baik saat orang tua masih hidup maupun setelah wafat.

Hal di atas dapat dilihat dari tafsir Al-Maraghi yang menyatakan bahwa: *Kami memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sudah kematian mereka*.(Al-Maraghi, p. 30). Berbakti kepada kedua orang tua sesungguhnya kewajiban yang mulia. Dalam kehidupan dunia selagi orang tua masih hidup, baik salah satu atau kedua-keduanya, kesempatan untuk beramal shalih sangat banyak. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al-Maraghi*: Dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama*.

Al-Maraghi, dalam tafsirnya menekankan kekhususan tentang ibu. Di mana dalam hal ini ibu lebih berat bebannya dalam mengasuh anak dibandingkan dengan ayah. Ibu mengandungnya, yang dalam hal ini ibu mengalami sulit tidur, pikirannya kacau, mabuk yang disebabkan mengidam, dan mengalami kelelahan dan keletihan selama mengandung. Kemudian ibu melahirkan, dalam hal ini ibu merasakan sakit yang sangat luar biasa, bahkan nyawa menjadi taruhannya demi sang anak si buah hati.

Diantara kewajiban anak terhadap kedua orang tua sesuai dengan tafsir Al-Maraghi tersebut adalah sebagai berikut:(Al-Farhan, 2006)

a. Berbuat baik kepada orang tua

   Anak diwajibkan untuk mencintai, menyayangi, dan menghormati kedua orang tua. Kewajiban ini meliputi mentaati perintah mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Allah SWT menekankan pentingnya sikap hormat dan cinta kepada orang tua sebagai bentuk syukur atas pengorbanan mereka dalam membesarkan anak. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bagaimana ibu mengalami kelelahan selama masa kehamilan dan proses melahirkan, yang menuntut pengorbanan luar biasa. Oleh karena itu, anak wajib menunjukkan sikap

pengabdian yang tulus kepada orang tua sebagai bentuk balas budi.

Dalam Al-Quran dan hadis diwajibkan kepada anak untuk memberikan hak dan kewajibankepada kedua orang tua seperti memberi nafkah, berbuat baik,memberikan do'a kepada orang tua, memberikan rasa kasih sayang kepadakedua orang tua dan hormat kepada kedua orang tua. (Fauzi, 2023).Berbuat baik kepada orang tua meliputi:

1) Mencintai, menyayangi, mengasihi, dan menghormati orang tua.
2) Mentaati segala yang diperintahkan selama tidak untuk bermaksiat kepada Allah swt.
3) Bersegera menyahut panggilan orang tua.
4) Bermuka manis dihadapannya.
5) Mendahulukan kepentingan mereka.
6) Menyambung silaturrahim.
7) Pengorbanan untuk kedua orang tua.
8) Memberikan nafkah terhadap kedua orang tua.

Hal ini sesuai dengan tafsir Al-Maraghi yang menyebutkan bahwa Allah swt telahmemerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka.

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu bentuk pengabdian tertinggi yang diajarkan dalam Islam. Berbakti kepada orang tua menurut hadismerupakan kewajiban setara dengan iman dan jihad sertataqwa yang bukan saja berlaku ketika orang tua masihhidup melainkan pula di saat mereka telah meninggaldunia(Astuti, 2021).Kebaikan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari memberikan perhatian, kasih sayang, dan bantuan, hingga menjaga ucapan dan sikap agar tidak menyakiti hati mereka. Mengasihi kedua orang tua berarti menunjukkan cinta dan rasa hormat yang mendalam, baik melalui tindakan nyata seperti membantu kebutuhan mereka, maupun melalui

doa yang tulus agar Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada mereka. Selain itu, berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan selama mereka masih hidup, tetapi juga terus dilanjutkan setelah mereka meninggal dunia, misalnya dengan menjaga hubungan baik dengan kerabat mereka, memenuhi wasiat mereka, serta berdoa agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka.

b. Mendo'akan kebaikan bagi kedua orang tua

Salah satu kewajiban utama anak kepada kedua orang tuanya adalah mendo'akan mereka baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Firman Allah swt. Memerintahkan:

قُل لَّوۡ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٗ كَمَا يَقُولُونَ إِذٗا لَّٱبۡتَغَوۡاْ إِلَىٰ ذِي ٱلۡعَرۡشِ سَبِيلٗا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkalah, "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku di waktu kecil". (QS. Al-Isra ':42)

Berdasarkan pandangan Al-Maraghi, setiap anak memiliki kewajiban yang besar untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti ini tidak hanya diwujudkan melalui perbuatan baik, seperti memberikan perhatian, bantuan, dan kasih sayang, tetapi juga dengan mendoakan kebaikan untuk mereka. Doa seorang anak memiliki keutamaan yang sangat besar, terutama dalam memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa orang tua. Hal ini menjadi wujud nyata dari rasa syukur dan penghormatan kepada mereka yang telah berjasa besar dalam kehidupan seorang anak. Oleh sebab itu, kewajiban ini harus terus dijalankan, baik saat orang tua masihhidup maupun setelah mereka wafat.

Selain itu, Islam menempatkan doa seorang anak yang saleh sebagai salah satu amal yang terus mengalir pahalanya untuk orang tua, bahkan setelah mereka meninggal dunia. Doa mencerminkan pengabdian yang mendalam seorang anak.

Dengan berbakti kepada orang tua, seorang anak tidak hanya mendapatkan ridha mereka, tetapi juga meraih keridhaan Allah.[148]

C. Faktor-Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Penerapan Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan kewajiban anak terhadap orang tua dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu ada 2 faktor, yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam diri anak):
   a. Pemahaman Agama dan Nilai Moral

      Anak yang memiliki pemahaman agama dan nilai moral yang kuat cenderung lebih patuh terhadap orang tua. Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Nilai-nilai seperti rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab yang ditanamkan sejak dini juga memengaruhi perilaku anak. Maka sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan pemahan agama dan nilai moral yang baik kepada anak.

   b. Karakter dan Kepribadian Anak

      Seperti yang kita ketahui setiap anak memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Ada anak yang secara alami lebih penurut dan patuh, sementara yang lain mungkin lebih mandiri dan kritis.

      Temperamen anak juga berperan dalam cara mereka merespon perintah dan nasihat orang tua.

   c. Perkembangan Usia dan Emosi

      Anak-anak pada usia yang berbeda memiliki tingkat pemahaman dan emosi yang berbeda juga. Contohnya remaja, anak yang sedang berada difase remaja ini sering kali mengalami konflik internal dan eksternal yang dapat

[148] Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra

memengaruhi kepatuhan mereka terhadap orang tua.[149]

2. Faktor Eksternal (dari luar diri anak)
   a. Pola Asuh Orang Tua

      Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak. Pola asuh yang hangat, responsif, dan konsisten cenderung menghasilkan anak yang patuh dan bertanggung jawab. Namun sebaliknya, jika pola asuh yang otoriter, permisif, atau tidak konsisten ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang patuh.

   b. Lingkungan Keluarga

      Suasana dan dinamika dalam keluarga memengaruhi perkembangan anak. Keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling mendukung akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan kewajiban anak. Lalu sebaliknya, jika di dalam keluarga tersebut terdapat konflik, kekerasan, atau kurangnya komunikasi dapat menghambat perkembangan positif anak.

   c. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

      Selanjutnya, teman sebaya dan lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak, terutama pada masa remaja. Anak-anak mungkin merasa tertekan untuk mengikuti norma dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan teman sebaya mereka, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga.

   d. Budaya dan Nilai Masyarakat

      Nilai-nilai budaya dan norma masyarakat juga memengaruhi cara anak memandang dan melaksanakan kewajiban terhadap orang tua. Dalam beberapa budaya, berbakti kepada orang tua dianggap sebagai kewajiban mutlak, sementara dalam budaya lain mungkin ada penekanan

[149] https://sph.edu/id/blog-id/faktor-pembentuk-karakter-anak/#:~:text=Nilai%2Dnilai%20seperti%20kasih%2C%20pengampunan,sangat%20berguna%20se panjang%20hidup%20mereka. Diakses pada (11/03), pukul 11.45

yang lebih besar pada kemandirian individu.[150]

Dengan memahami faktor-faktor ini, orang tua dan anak dapat bekerja sama untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati, sehingga kewajiban anak terhadap orang tua dapat dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

[150] https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/#:~:text=Menurut%20Edward%20(2006)%20Pola%20asuh,yang%20penting%20bagi%20ke hidupannya%20kemudian. Diakses pada (11/03), pukul 12.38

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kewajiban anak terhadap orang tua merupakan tanggung jawab yang sangat besar, yang mencakup menghormati, menghargai, dan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan terhadap pengorbanan mereka.
2. Pentingnya berbakti kepada orang tua dijelaskan dengan jelas dalam ajaran Islam, yang menempatkan kewajiban ini setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dalam Al-Qur'an, menunjukkan betapa besar kedudukan orang tua dalam kehidupan umat Islam.
3. Peran orang tua dalam membimbing, merawat, dan mendidik anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Tanpa peran orang tua yang penuh kasih sayang dan pengorbanan, anak tidak akan dapat tumbuh dengan baik.
4. Fenomena ketidakpedulian dan kedurhakaan terhadap orang tua di masyarakat menjadi perhatian serius karena dapat berdampak negatif pada kehidupan keluarga dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2002. *"Sikologi Sosial"*. Jakarta: Rineka Cipta

Al-Ashfihani, Raghib. 1412 H. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. cet. I, ed.

Shafwan 'Adnan al-Dawudi. Damaskus: Dar al-Qalam

Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *"Tafsir Al-Maraghi"*.Semarang: Toha Putra Depdikbud. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka Fachruddin, Fuad Mohd. "*Masalah Anak Dalam Hukum Islam"* Fachruddin. 1992. "*Ensiklopedia al-Qur'an*". Jakarta, Rineka Cipta

Gunawan, Heri.2014.*"Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua"*. Bandung: Remaja Rosdakarya

HM. Budiyanto*, "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam"*, Jurnal IAIN Pontianak

Isti. 2025. *"Kewajiban Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Islam"*.

Martsiswati, Ernie dan Yoyon Suryono. 2014. *"Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 2*

Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *"Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, cet. XXV"*. Surabaya: Pustaka Progresif

Musthofa, Yasin.2007. *"EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam",* Yogyakarta: Sketsa

Purwanto, M. Ngalim. 2009. *" Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya "Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Anak", Dinas Kesehatan ProvinsiNTB,diaksespada(11/03)pukul12.38.

https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/#:~:text=Menurut%20Edward%20(2006)%20Pola%20asuh,yang%20penting%20bagi%20kehidupannya%20kemudian

Rahardja, M. Dawam. 2002. *"Ensiklopedia al-Qur'an Dunia Islam Modern"*. Jakarta: Bakti Prima Yasa

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia

Tim Penyusun, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 19. UU No. 1 Pasal 46 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Zaki, Muhammad. Juli 2014. *"Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam"*, ASAS, Vol. 6, No. 2.

"3 Faktor Pembentuk Karakter Anak Sejak Dini dan Bagi Orang Tua", Sekolah Pelita Harapan, diakses pada (11/03) pukul 11.45. https://sph.edu/id/blog- id/faktor-pembentuk-karakter-anak/#:~:text=Nilai%2Dnilai%20seperti%20kasih%2C%20pengampunan,sangat%20berguna%20sepanjang%20hidup%20mereka



BAHASAN 12

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM HADIST

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran suatu individu dengan bertujuan untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah hal terpenting yang harus dimiliki oleh seseorang,karena pendidikan ini juga tidak hanya mencakup pengetahuan saja,banyak aspek lain yang mencakup daam pendidikan seperti; karakter,keterampilan sosial dan masih banyak hal lain.Islam sendiri menekankan bahwa pendidikan itu penting,dan banyak dalil dalil yang sudah menjelaskan terkait statement tersebut.

Peran nabi Muhammad SAW sebagai guru dan pendidikyang mengajarkan nilai nilai keislaman dan ilmu pengetahuan sngat penting dalam pembentukan pribadi yang baik,dan peningkatan dalam ber muamalah ma'a Allah (bersosialisasi dengan Allah) ataupun muamalah ma'a al mahluk (sosialisai dengan ciptaannya). Rasul SAW bersabda "Pendidikan itu adalah kunci untuk embuka kebahagiaan"(HR.Ibn Hibban).Kesimpulan dari hadist ini adalah,dengan kita memiliki ilmu maka kebahagiaan akan datang,karena kita dapat mengetahui hal yang belum kita ketahui dan juga orang lain,dan dengan kita memiliki ilmu kita tidak mudah untuk dibohi karena kita sudah memiliki ilmu.

Pendidikan dalam islam sangat penting dalam mencakup karakter,pengetahuan,moral,dan spiritual.Dan di iringi dengan hadist sebagai sumber hukum kedua dalam islam setelah Al-Quran,juga memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu kami pemakalah tertarik untuk menyusun karya makalah kami dengan judul Tujuan Pendidikan Dalam Hadist.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah tujuan pendidikan hanya sebatas memperoleh pengetahuan dan keterampilan?
2. Apa tujuan utama dari pendidikan menurut hadist?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam hadist yang relevan dengan tujuan pendidikan?
4. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran pendidik tentang pentingnya hadist dalam mencapai tujuan pendidikan?

C. Tujuan

1. Mengetahui tujuan pendidikan bukan sebatas memperoleh pengetahuan dan keterampilan
2. Mengetahui tujuan utama pendidikan menurut Hadist
3. Mengetahui nilai yang terkandung dalam hadist yang relevan dengan tujuan pendidikan
4. Menganalis strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pendidik tentang pentingnya hadist dalam mencapai tujuan pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

A. Tujuan pendidikan bukan hanya sebatas memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, karena tanpa pekerjaan tujuan yang jelas akan menyebabkan terselenggaranya proses tersebut 151. Tujuan adalah komponen paling penting dalam proses pendidikan, terutama ketika fokus pada psikologi siswa yang masih dalam tahap perkembangan.Maka dari itu tujuan dari pendidikan bukan hanya sebatas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.[152]Tujuan pendidikan dalam islam pasti tak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang ada dalam Al-Quran ataupun Al Hadist,berikut dalil-dalil yang menjelaskan betapa pentingnya tujuan pendidikan;

Al-Quran surat Al-ALAQ ayat 1 sampai 5[153]

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ﴿٥﴾

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang di turunkan kepada Nabi muhammad SAW.yang menegaskan betapa pentingnya membaca sebagai saran untuk mendapatkan pengetahuan.

Rasul SAW bersabda

[151] Khairan Muhammad,Analisa konsep dan tujuan pendidikan islam perspektif Al-Quran,As-sunnah dan ulama,jurnal pendidikan islam,vol 5,No. 1, 2022,hal 28.
[152] Ibid, hal 24
[153] QS Al-Alaq ayat 1-5

> Dari Masruq dia berkata:"Kami pernah menemui Abdullah bin 'Amru ketika kami tiba di Kufah bersama Mu'awiyah, kemudian dia ingat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata:"Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan. " Lalu (Abdullah bin Amru) berkata: Rasulullah shallallahu‘alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya[154].

Hadist tersebut menjelaskan,bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang bagus ahlaknya,dan ahlak yang bagus hanya dapat di peroleh dari pendidikan yang baik.Itulah tadi beberapa dalil yang menjelaskan betapa pentingnya tujuan pendidikan.

Dengan pendidikan Allah dapat mengangkat derajat seseorang[155],dengan demikian sudah jelas bahwa tujuan pendidikan sangat penting dan memiliki berbagai macam bentuk baik dari segi; pengetahuan, keterampilan pengembangan karakter, moral, spiritual, dan masih banyak lagi.

Terkait dengan tujuan Pendidikan dalam islam,ada beberapa Ulama memiliki pendapat masing-masing diantaranya ialah:

Muhammad Athiyyah Al-Abrasy,beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah ahlak,karena islam telah memberi kesimpulan bahwa tujuan pendidikan islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu ahlak yang sempurna.Akan tetapi tidak mementingkan segala pendidikan yang lain.

Quraish shihab,pendapat beliau adalah bahwa tujuan pendidikan islam adalah membina manusia secara individu ataupun berkelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-nya.

---

[154] Al-Bukhari,2002,Hal 1512
[155] QS Al-Mujadalah ayat 11

Ibn khaldun (1332-1406 M),mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam untuk mempelajari Al-Quran,dan untuk mempelajari Al-quran harus dengan mempelajari bahasa Arab (Nahwu Shorof).

Terlepas dari semua pernyataan yang telah disampaikan, kembali lagi pada topik utama yaitu pendidikan bukan hanya untuk memperoleh keterampilan ataupun pengetahuan akan tetapi membimbing dan mendidik satu pribadi kepada satu tujuan tertentu yang ingin dicapai.

B. Tujuan utama pendidikan menurut hadist

Tujuan merupakan keinginan suatu pribadi maupun kelompok yang ingin diwujudkan,dan pendidikan adalah suatu metode proses penegembangan potensi seseorang.[156]Sedangkan Hadist adalah sumber hukum kedua dalam islam sesudah Al-Quran yang dijadikan sebagai pedoman oleh umat islam untuk menentukan suatu hukum.Maka tujuan utama pendidikan menurut hadist dapat di artikan sebagai suatu keinginan yang ingin diwujudkan berdasarkan sumber hukum islam.

Rasul SAW bersabda

مَنْاَرَادَالدُّنْيَافَعَلَيْهِبِالعِلْمِوَمَنْاَرَادَالْ ٰخِرَةَفَعَلَيْهِبِالْعِلْمِوَمَنْاَرَادَهُمَافَعَلَيْهِبِالْعِلْمِ)رواه البخاربومسلم

Artinya:
Barangsiapa yang menghendaki kebikan dunia maka gunakan ilmu,dan barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu,dan barangsiapa menghendaki kebaikan keduanya maka dengan ilmu.(HR. Bukhori dan Muslim)

[156] Nuria Sundari dkk,Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-quran dan Hadist,Jurnal Multidisiplin Indonesia,Vol 2.NO.7.2023,Hal 1428

Telah dikatakan sebelumnya bahwa pendidikan adalah usaha dan kegiatan yang memiliki tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan sangat penting karena memberikan garis besar tentang sifat manusia yang ingin diajarkan dan Arahan untuk melakukan seluruh kegiatan pendidikan[157]. Tujuan adalah konsep yang dicanangkan oleh manusia. Dia menata tingkah lakunya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan untuk menjadikannya pusat perhatian.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan menurut hadist,banyak hadist yang menjelaskan mengenai tujuan pendidikan selain dari hadist yang sudah di jelaskan sebelumnya,berikut beberapa contohnya ialah;

1. Rasul SAW bersabda

حد ثنا محمود بن غيال ن، اخبرنا ابو اسامة، عن العمش عن ابى صالح عن ابى هريرة قال:رسول هللا صلى هللا عليه سلم:من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل هللا له طريقا الى الجنة

Artinya:
Kami diberi berita oleh Mahmud bin Ghailan, kami diberi berita oleh Abu Usamah dari A'masy dari Abi Shahih, dari Abu Hurairah, beliau bersabda: "Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga[158].

[157] Sulaemang,Tujuan pendidikan Dalam hadist Nabi SAW,Jurnal Al-Ta'dib,Vol 8,No.1,2015,Hal157
[158] HR Bukhori dan Muslim No.1443

2. Rasul SAW bersabda

قَالَالنَّبِيُّصلى هللا عليه وسلم:كُنْعَالِ ما اَو مُتَعَ ل ما اَو مُسْتَمِ عا اَو مُحِبًّا وَلَتَكُنْخَامِ سا فَتُهْلِكَ)رواه البيهقي

Artinya:
rasulullah saw bersabda "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka,". (HR. Baihaqi)

Masih banyak hadist yang menjelaskan mengenai tujuan pendidikan namun kami tidak dapat membahas semuanya,tapi inti dari semua hadist yang kami sebutkan ialah,dengan kita memiliki pendidikan maka hidup kita akan menjadi lebih baik dan terarah.

C. Nilai yang terkandung dalam hadist yang relevan dengan tujuan pendidikan

Dalam konteks strategi manajemen , nilai inti adalah lembaga aksiologis.[159] Nilai-nilai inti diciptakan dalam konteks manajemen strategi untuk menjamin bahwa sasaran strategi tercapai dengan benar. Nilai-nilai inti lembaga berasal dari nilai-nilai luhur yang berasal dari sumber budaya dan agama. Dalam perencanaan manajemen strategis, lembaga pendidikan tinggi Islam memastikan untuk mengambil nilai-nilai inti dari sumber Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai inti dari sumber Islam terbesar ini biasanya digabungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang berfungsi untuk membentuk identitas bangsa.[160] Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup, dijaga, dan diterapkan dalam rencana manajemen pendidikan tinggi Islam.

[159] Wahyudin Darmalaksana,Living Hadist Nilai-Nilai Manajemen Strategis Pendidikan Tinggi,Jurnal Ushuluddin,2020,Hal 2.
[160] Ibid,Hal 3.

Ada tiga prinsip utama yang berfungsi sebagai referensi perilaku dan proses pengambilan keputusan untuk setiap aspek pengembangan kelembagaan,tga prinsip berikut adalah:

1. Uswah Hasanah (Leadership):
   Nilai-nilai uswah hasanah digunakan untuk mendorong adanya prilaku yang mengarah pada integritas, profesionalisme, kreatifitas, inovasi, dan produktivitas di antara setiap peserta didik.Tujuannya adalah untuk menciptakan budaya akademik yang berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, sehingga menjadi role model untuk kemajuan dan manfaat di masa depan.
3. Khidmah (Service Excellence):
   Nilai ini dibuat untuk meningkatkan komitmen untuk pelayanan prima dan peningkatan kualitas yang berkelanjutan selama proses akademik. Perilaku para peserta didik harus dinamis, proaktif, solutif, menghargai proses, dan mendukung satu sama lain.
4. Wasathiyah (Moderation):
   Nilai wasathiyah dikembangkan untuk menciptakan keseimbangan, keteraturan, dan harmoni dalam proses pengelolaan lembaga melalui kerja sama, partisipasi, dan transparansi demi kepentingan terbaik lembaga. Ini membuat seluruh sivitas akademik Fakultas Ushuluddin merasa menjadi bagian penting dari kemajuan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, negara, dan bangsa.

Ketiga nilai-nilai inti di atas, yakni uswah hasanah, khidmah, dan wasathiyah, tentunya sangat berkaitan erat dengan pribadi Nabi Saw. Diyakni pribadi Nabi Saw. merupakan ahlak Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt sendiri menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam-Nya.[161] Sebagai pribadi yang maksum, Nabi Saw. tidak melakukan kesalahan. Tidak diragukan, Nabi Saw adalah uswah hasanah dalam segala hal kehidupan.Oleh karena itu, aspek

[161] Ibid,Hal 3.

pelayanan (Khidmah) telah terbukti sangat penting bagi Rasulullah Saw. daripada kepentingan seluruh umat manusia.Bahkan, seluk-beluk moderasi agama (wasathiyah) dapat ditemukan dalam ajaran Nabi Saw. Uswatun hasanah, khidmah, dan wasathiyah dianggap sebagai nilai inti Islam yang ditunjukkan Nabi Saw[162].Mereka juga merupakan nilai yang cukup relevan,untuk diterapkan di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

D. Strategi untuk meningkatkan kesadaran pendidik tentang pentingnya hadist dalam mencapai tujuan pendidikan

Hadis merupakan bagian dari ajaran Islam yang berisi aturan-aturan dalam beragama dan berkehidupan sosial[163]. Memahami hadis secara benar dapat membantu umat Islam menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.Di era modern ini pendidikan harus bisa memaksimalkan potensi seorang peserta didik serta menjadi sumber daya yang beriman bertakwa serta dapat berguna bagi dirinya dan untuk negara dan agama[164].Maka dari itu strategi yang efektif dibutuhkan guna meningkatkan pengetahuan pendidik mengenai pentingnya hadist dalam mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa strategi pembelajaran Al-Qur'an dan hadis yang dapat dilakukan adalah:

1. Strategi pembelajaran langsung,
2. Strategi pembelajaran tidak langsung,
3. Strategi pembelajaran interaktif,
4. Strategi pembelajaran mandiri.

[162] Ibid,Hal 4.
[163] Fatkhur Rohman,Tujuan Pendidikan Islam dalam Hadist-Hadist Populer Dalam Shahihain,Jurnal Ta'dibuna,Vol 10,No.3 2021,Hal 377.
[164] Ibid,Ha l378.

Beberapa strategi mengajar yang dapat dilakukan guru adalah:

1. Menarik perhatian siswa,
2. Melakukan review pelajaran,
3. Menceritakan jokes,
4. Memberitahukan tujuan pembelajaran
5. Melakukan kegiatan non rutin.

Pendidik perlu memiliki pemahaman tentang strategi pembelajaran yang memadai agar dapat menyampaikan proses pembelajaran di kelas dengan baik, efektif, dan efisien.

Dengan menggunakan strategi yang sudah dijelaskan sebelumnya maka diharapkan kedepannya dapat meningkatkan kesadaran pendidik akan pentingnya nilai-nilai keagamaan terutama hadist dalam mencapai tujuan pendidikan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh keterampilan ataupun pengetahuan melainkan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada seseorang baik dari aspek karakter,moral,spiritual,dan sebagainya,disamping itu dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung dalam hadist dapat meningkatkan keefesienan dalam menciptakan pribadi yang beriman,dan bertaqwa serta memiliki sumber daya yang tinggi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Hadist adalah sumber hukum kedua dalam islam sesudah Al-Quran yang dijadikan sebagai pedoman oleh umat islam untuk menentukan suatu hukum.Maka tujuan utama pendidikan menurut hadist dapat di artikan sebagai suatu keinginan yang ingin diwujudkan berdasarkan sumber hukum islam.

Lembaga pendidikan tinggi Islam memastikan untuk mengambil nilai-nilai inti dari sumber Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai inti dari sumber Islam terbesar ini biasanya digabungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang berfungsi untuk membentuk identitas bangsa. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup, dijaga, dan diterapkan dalam rencana manajemen pendidikan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Khairan Muhammad,Analisa konsep dan tujuan pendidikan islam perspektif Al-Quran,As-sunnah dan ulama,jurnal pendidikan islam,vol 5,No. 1, 2022,hal 28.

Ibid, hal 24

QS Al-Alaq ayat 1-5

Al-Bukhari,2002,Hal 1512

QS Al-Mujadalah ayat 11

Nuria Sundari dkk,Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-quran dan Hadist,Jurnal Multidisiplin Indonesia,Vol 2.NO.7.2023,Hal 1428

Sulaemang,Tujuan pendidikan Dalam hadist Nabi SAW,Jurnal Al-Ta'dib,Vol 8,No.1,2015,Hal157

HR Bukhori dan Muslim No.1443

Wahyudin Darmalaksana,Living Hadist Nilai-Nilai Manajemen Strategis Pendidikan Tinggi,Jurnal Ushuluddin,2020,Hal 2.

Ibid,Hal 3.

Ibid,Hal 3.

Ibid,Hal 4.

Fatkhur Rohman,Tujuan Pendidikan Islam dalam Hadist-Hadist Populer Dalam Shahihain,Jurnal Ta'dibuna,Vol 10,No.3 2021,Hal 377.

Ibid,Ha l378.



BAHASAN 13

PENDIDIKAN KELUARGA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ajaran Agama Islam pentingnya memiliki pondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan moral anak, dimana keluarga lah yang menjadi sekolah pertama bagi para anaknya. Orang tua berperan sebagai pendidik dan teladan dalam nilai moral, etika, dan sikap hidup serta memberikan prinsip-prinsip yang relevan dengan mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya yang tengah mencari makna kehidupannya. Keluarga adalah titik awal keberangkatan sekali sebagai modal awal perjalanan hidup mereka yang kemudian dilengkapi dengan rambu-rambu perjalanan yang digariskan pranata sosial lainnya di lingkungan pergaulan sehari-hari.

Namun, akhir-akhir ini terdapat penurunan kualitas pendidikan keluarga dalam Islam. Banyak keluarga yang tidak memprioritaskan pendidikan agama dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak tumbuh menjadi generasi yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang agama dan nilai-nilai Islam. Selain itu, perubahan sosial dan budaya yang cepat juga dapat mempengaruhi kualitas pendidikan keluarga dalam Islam. Banyak keluarga yang terpengaruh oleh nilai-nilai Barat dan budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak tumbuh menjadi generasi yang tidak memiliki identitas dan nilai-nilai yang jelas.

Dengan demikian, pendidikan keluarga dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan beriman. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang pendidikan keluarga dalam Islam dan bagaimana cara meningkatkan kualitas pendidikan keluarga dalam Islam. Maka dari itu pemakalah membuat makalah ini dengan judul **"PENDIDIKAN KELUARGA"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam Hadis Tarbawi?
2. Bagaimana cara menerapkan pendidikan keluarga dalam Hadis Tarbawi di kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana peran pendidikan keluarga dalam membentuk rasa tanggung jawab anak?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk memahami konsep pendidikan keluarga dalam Hadis Tarbawi.
2. Untuk mengetahui cara menerapkan pendidikan keluarga dalam hadis tarbawi di kehidupan sehari-hari.
3. Untuk menganalisis peran pendidikan keluarga dalam membentuk rasa tanggung jawab anak

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Hadis Tarbawi

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah, nasl, ali, dan nasb*. Garis keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologis, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil manusia sebagai mahluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, saling asah, asih dan asuh, mendidik, melindungi, dan merawat. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.[165]

Hadirnya keluarga dalam diskursus pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang sulit dielakkan, bermula atas kesadaran mendasar bahwasannya keluarga adalah suatu kelompok sosial pertama bagi manusia. Disanalah pertama kali nya seorang manusia itu melakukan proses belajar seperti berinteraksi antar sesama manusia, berusaha untuk memahami diri, mengkonstruksi kehidupan, umumnya menjadi acuan awal manusia membentuk perspektif atas hidupnya. Perihal ini secara alamiah dianggap sebagai suatu proses yang hadir dengan kesatuan penuh pada sisi kehidupan pada manusia. Maka dari itu, sebegitu pentingnya peran proses sosial terwujudkan untuk pertama kalinya dalam lingkup keluarga, sehingga hal tersebut sebagai esensi terkait proses membentuk kepribadian manusia yakni berasal dari pendidikan keluarga.[166]

---

[165] Muslim, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits Nabi* (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Volume 4 No 4 2020) hlm. 373

[166] Afiq fikri, *Paradigma periode konsepsi dalam pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an dan Hadits* (Jurnal Sudut Pandang, Vol. 2 No. 12: 2022) hlm. 66

Berbagai rupa pendekatan para ahli terkait pendidikan keluarga seperti pandangan Abdullah memaknai pendidikan keluarga sebagai beragam upaya oleh orang tua berbentuk melatih kebiasaan serta improvisasi untuk membantu proses perkembangan oleh anak. Selain itu an-Nahlawi dan Hasan Langgulung menyatakan bahwa yang memberikan batasan atas pengertian pendidikan keluarga sebagai upaya yang dilangsungkan oleh seorang ayah dan juga ibu sebagai yang diberikan tanggung jawab mengupayakan norma-norma, keteladanan, terkait akhlak mulia, serta kefitrahan. Ki Hajar Dewantara turut menjabarkan terkait pentingnya peran atas pendidikan keluarga, dengan pernyataan bahwasannya anak ialah alam pendidikan permulaan. Dimana sebagai orang tua untuk pertama kalinya berkedudukan sebagai penuntun (guru), pendidik, pengajar, pembimbing pertama dan utama bagi anak.[167]

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

وَ عَنْهُ اَيْضًا اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِتْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"*Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi."* (HR. Abu Daud)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah mendasar. Lingkungan disekitar anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun peristiwa di sekeliling anak tersebut tidak terdapat unsur

[167] Afiq fikri, *Paradigma periode konsepsi dalam pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an dan Hadits* (Jurnal Sudut Pandang, Vol. 2 No. 12: 2022) hlm. 66

kesengajaan, namun keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.[168]

Pentingnya pendidikan keluarga dalam proses pendidikan, juga disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh seorang anak. Dalam lingkungan tersebut, anak akan belajar mengenali kararakter dari anggota keluarganya, sehingga akan membentuk pola perilaku yang kemudian akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehingga pada gilirannya nanti akan menjadi karakter yang melekat pada anak tersebut sebagai bagian dari ciri khas kepribadiannya. Model inilah yang sesungguhnya menjadi esensi utama dalam pendidikan, yang sebahagian besar proses pembentukannya terjadi dalam keluarga.[169]

Adapun Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّ ثَنَا عَبْدَانُ اَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ اَخْبَرَ نَا مُوْ سَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَا عٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْئُو لٌ عَنْ رَ عِيَّتِهِ وَا لْاَ مِيْرُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَاوَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْئُو لٌ عَنْ رَ عِيَّتِهِ

Artinya: *Dari 'Abdan dari Abdullah dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Kepala negara adalah pemimpin, lakilaki adalah pemimpin atas anggota keluarganya, wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu.*(H.R. At-Tirmidzi)

[168] Ibid, hlm. 67

[169] Syahrial Labaso, *Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits (*Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, 2018) hlm. 56

Hadis tersebut menjelaskan bahwa, peran orang tua dalam keluarga baik ayah maupun ibu terhadap anak-anak sangatlah mendasar. Hal terlihat dari pentingnya tanggung jawab orang tua,dalam memastikan bahwa lingkungan keluarga telah mendukung proses tumbuh kembang anak, menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.Lingkungan keluarga secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun peristiwa disekeliling anak tersebut tidak terdapat unsur kesengajaan, namun keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.[170]

B. Menerapkan Pendidikan Keluarga Dalam Hadis Tarbawi di Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan keluarga dalam Islam merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter anak dan pengembangan moral. Proses ini dilakukan melalui pembinaan akhlak karimah, yaitu upaya untuk menerapkan nilai-nilai AL-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada aspek afektif. Islam menegaskan bahwa akhlak seseorang mencerminkan kondisi batinnya yang sebenarnya. Hadits Tarbawi, sebagai bagian dari ajaran Islam, menyediakan berbagai prinsip yang relevan untuk pendidikan keluarga. Adapun Penerapan nya dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam membangun karakter

Keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang memiliki waktu paling banyak untuk mendidik anak. Sejak dini, anak harus diajarkan mengenal Tuhannya agar kelak ia hanya menyembah Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

[170] Syahrial Labaso, *Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits (*Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, 2018) hlm. 62

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik."(Hadis ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash R.A.)

Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik, mendapatkan bimbingan serta kasih sayang, maka perlahan-lahan mereka akan menyerap nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan. oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pengawasan agar anak tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Metode pendidikan Islam dalam keluarga mengikuti teladan Rasulullah SAW dalam membimbing keluarganya dan para sahabat. Rasulullah memberi kebebasan kepada pengikutnya untuk memilih metode pendidikan, selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam.[171]

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter anak. yang perlu diperhatikan ialah peran orang tua dalam mengasuh serta mendidik anaknya hingga tumbuh dewasa. Keterlibatan orang tua memang berpengaruh dalam diri anak, tampak pada perilaku anak yang mengikuti perilaku atau tindakan orangtuanya. Apalagi di zaman globalisasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi mengakibatkan anak cenderung suka bermain game online dengan smartphon. Dengan demikian membuat permainan tradisional tersingkirkan. Misal permainan tradisional petak umpet, lompat tali, layang-layang, gobak sodor, dan permainan tradisional lainnya. keberadaan orang tua pun sangat penting karena anak membutuhkan kasih sayang dari keduanya. terkadang orang tua senang dengan dunianya sendiri sibuk dengan

[171] Miftahul Aziz, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Hadits Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Tarbawi,* (Jurnal Islamic Studies, Vol 05, No 02, September 2024), Hlm 144.

urusan masing-masing sampai melupakan sosok anak. kasih sayang yang tinggi akan tercipta rasa peduli, yaitu memberikan tindakan kepedulian kepada sesama anggota keluarga yang tertimpa musibah. Akibatnya, dalam diri anak akan timbul rasa saling tolong menolong antar sesama manusia.[172]

Pembentukan karakter anak tidak hanya soal kecerdasan tetapi juga pembentukan rasa percaya diri, kerja keras, pantang menyerang, religius, disiplin, dan masih banyak lagi. Jika diri anak sudah tertanam sifat dan sikap tersebut, tugas orang tua lah yang harus menegaskan serta mengawasi anak dalam berperilaku sehari-hari. Tanamkan juga rasa cinta pada diri anak, dengan itu dia akan menyadari dan memandang dirinya mampu dengan segala kemampuannya.[173]

2. Keteladanan

Teladan yang diberikan oleh orang tua sering kali terlihat dalam cara mereka mengekspresikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang. Anak-anak belajar banyak melalui contoh yang mereka lihat dan dapat meniru lebih banyak dari yang diperkirakan orang tua.Oleh karena ituketeladanan yang baik yang ditumbuhkan mulai dini merupakan akar dari metode pendidikan yang tepat bagi generasi umat Islam. Hal ini seharusnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak cukup untuk ditanamkan dalam hati. Dalam ajaran Islam, posisi ayah sangat penting dan terhormat. Sebagai kepala keluarga, ayah memimpin ibu dan anak-anaknya, bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka, dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT kelak.[174]

---

[172] Efridawati Harahap, *Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di Min 2 Padangsidimpuan,* (Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah Vol 3, No 1, 2023), Hlm 52.

[173] Ibid, Hlm 51.

[174] Badrul Qomar,*Kontekstualisasi Pendidikan Keluarga dalam Hadits Tarbawi* (Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan IslamVol. 8, No. 1, 2025) hlm. 5

Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Malik dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar RA:

> *"Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang kepala rumah tangga (ayah) adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang ibu rumah tangga adalah pemimpin bagi rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rumah tangga suaminya. Setiap kalian adalah pemimpin, dan kelak akan ditanya tentang apa yang kalian pimpi*n " (HR, Al- Bukhari).

Sosok orang tua harus dianggap sebagai teladan dalam mendidik anak sejak lahir. Pada tahap ini, anak-anak akan secara bertahap mengurangi aktivitas yang berkaitan dengan perintah dasar; pada saat ini, kesadaran akan kesehatan tidak akan memberikan hasil yang diharapkan tanpa keterlibatan orang lain. Kondisi ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi bagi orang tua.[175]

3. Kasih Sayang dan Rasa Cinta

Cinta kasih dan kelembutan juga kehangatan yang tulus menurut para ahli merupakan fondasi yang sangat krusial dalam pendidikan anak. Semua itu tercermin dalam kehangatan interaksi antara orang tua dan anak. Pedoman Rasulullah SAW: Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menampilkan kasih sayang dalam keluarga. Beliau menunjukkan bagaimana kasih sayang seharusnya diwujudkan melalui sikap lembut, perhatian, dan empati. Kasih Sayang sebagai Landasan Pendidikan Dalam kontekstual pendidikan keluarga, kasih sayang dianggap sebagai landasan utama dalam

[175] Ibid, hlm.6

mendidik anak. Hadits-hadits seperti " *Kasihilah anak-anak kalian dan sayangilah mereka* " (HR. Al-Bukhari dan Muslim) menunjukkan pentingnya pendekatan penuh kasih dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Perhatian dan Dukungan Emosional: Kasih sayang dalam keluarga juga mencakup perhatian dan dukungan emosional. Hadits-hadits tarbawi menekankan pentingnya memahami kebutuhan emosional anggota keluarga, memberikan dukungan saat mereka menghadapi kesulitan, dan merayakan pencapaian mereka dengan penuh kebanggaan.[176]

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَنَسُ وَقِرِ الكَبِيرَ وَارْحَمِ الصَّغِيرَ تُرَافِقْنِي فِي الْجَنَّةِ

Anas berkata: Rasulullah bersabda, "Wahai Anas, hormatilah yang lebih tua dan sayangilah yang lebih muda, maka kamu akan menemaniku di surga." (HR. Baihaqi)

Hadits ini menekankan betapa pentingnya kasih sayang dalam hubungan antara orang tua dan anak. Hadits tersebut menjelaskan betapa besar pengaruh dan peran orang tua terhadap anak, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dalam proses pendidikan dan pembesaran. Selain itu, hadits ini dapat dijadikan pedoman bagi ayah dan menunjukkan bahwa orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak mereka. Orang tua menjadi pola pembentuk kepribadian anak dalam hal keimanan kepada Allah SWT, pengakuan ketuhanan dan keberadaannya.[177]

[176] Badrul Qomar,*Kontekstualisasi Pendidikan Keluarga dalam Hadits Tarbawi* (Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan IslamVol. 8, No. 1, 2025) hlm. 7
[177] Ibid, hlm. 8

C. Peran pendidikan keluarga dalam membentuk rasa tanggung jawab anak

Dalam pendidikan keluarga diperlukannya membentuk rasa tanggung jawab terhadap anak yang dipengaruhi faktor biologis dan lingkungan keluarga oleh karena itu peran orang tua sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran atau rasa percaya diri seorang anak.[178]

Hal ini berkaitan dengan aspek perkembangan sosial emosional anak yaitu kesadaran diri untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi kepada siapa saja ia harus berlaku sopan dan belajar mengenal seseorang yang baru ia kenal dan mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak dimulai dari hal-hal yang sederhana. Seorang anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tuanya dibanding orang lain, sekalipun orang tersebut tinggal dalam serumah. Peran orangtua juga sebagai teman dapat menjadi tempat yang nyaman untuk anak bercerita dan selalu memotivasi anak untuk meraih cita-citanya.[179]

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa tanggung jawab pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, diantaranya adalah:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Anak-anak diikat dengan dasar-dasar keimanan sejak mereka mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam, sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.

Tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua terhadap anak-anaknya, sebagai berikut:

[178] Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2008), hlm 12.

[179] Septi Lastri Siregar dan Subiantoro, *Peran Orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini*,(Jurnal Edukids, Vol. 18 No. 1: 2021) hlm 34.

a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat La Ilaha Illallah. Memberikan pemahaman bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah SWT.

   Ibnu Abbas r.a. mengemukakan sebuah hadits dari Nabi Saw.,yang diriwayat oleh Hakim, bahwa beliau bersabda:

   اِفْتَحُوْا عَلَى صِبْيَانَكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلاَ إِلَهَ اِلاَّ اللهُ

   "Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan La Ilaha Illallah (Tiada Tuhan Selain Allah)".(HR. Hakim).

b) Mengenalkan Halal dan Haram sejak dini kepada anak. Mengajarkan anak-anak untuk menaati perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan.[180]

   Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas:

   إعملوا بطاعة للا واتقوا معاصى للا ومروا أوَلدكم بإمتثال اِلوامر, واجتناب النواهى, فن لك وقاية لهم ولكم من النار. ﴿رواه ابن جرير وابن منذر﴾

   "Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka."(HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).

2. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Tanggung jawab dipikulkan Islam kepada para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik, hal ini dimaksudkan agar anakanak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. Orang tua (dalam hal ini ayah) wajib memberi nafkah kepada keluarganya, pemberian nafkah dimasudkan supaya anak-anaknya menjadi kuat dan sehat. Hal tersebut sebagaimana sabda Nabi Saw.:

[180] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 165

عن أبي هريرة –رضي هللا عنه – قال: قال رسول هللا – صلى هللا عليه وسلم–: دينار أنفقته في سبيل هللا ودينار أنفقته في رقبة ودينار تصدقت به على مسكين ودينار أنفقته على أهلك أعظمها أجً را الذي أنفقته على أهلك

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Bersabda Rasulullah Saw.: "Satu dinar engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar engkau nafkahkan untuk memerdekakan hamba, satu dinar engkau sedekahkan kepada orang miskin dan satu dinar engkau nafkahkan untuk keluargamu. Pahala yang paling besar adalah yang engkau nafkahkan untuk kelurgamu." (HR. Muslim).

3. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Sebagaimana di dalam Hadist yakni:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia bersilaturrahmi (menyambung tali persudaraan) dengan keluarganya" (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Tanggung Jawab Pendidikan Akal

Yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban.[181]

[181] Muslim, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits Nabi*, (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 4 No. 4: 2020), hlm. 380-382

Dalam Hadits disebutkan:

حدّثوا الناس بما يعرفون. ﴿رواه البخاري﴾

"Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat kemampuan mereka."

5. Tanggung Jawab Pendidikan Emosional anak

Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Apabila aspek emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu keterikatan secara psikis antara orangtua dan anak. Keterikatan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan mereka terhadapnya, serta anak juga akan mencintai orangtua dan anggota keluarga. Dengan demikian, anak bisa memfungsikan aspek emosinya secara positif sebab atmosfir yang sarat dengan rasa saling mencintai dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kematangan kepribadian anak dan agar ia merasa damai, percaya diri, dan bahagia.[182]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

إنّ هللا رفيق يحبّ الرّفق. ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

"Sesungguhnya Allah itu maha lembut, serta menyukai kelembutan di segenap problematikanya." (HR.Bukhari dan Muslim).

[182] Yuni Setia Ningsih, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak* , (Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol.13 No. 3: 2008), hlm. 7

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan keluarga merupakan upaya orang tua untuk membentuk karakter, moral dan kebiasaan serta improvasi untuk membantu proses perkembangan anak melalui pendidikan yang baik, anak dapat tumbuh dengan baik. Hadis Tarbawi memberikan berbagai prinsip yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak, termasuk pentingnya akhlak yang baik sebagai cerminan dari pengajaran yang diberikan oleh orang tua.

Pentingnya orang tua mengimplementasikan pendidikan keluarga dalam hadits tarbawi dikehidupan sehari-hari, baik melalui praktik langsung maupun teladan, sehingga anak dapat memahami nilai-nilai agama dan moral yang kuat dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pendidikan keluarga berperan dalam menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri yang diperlukan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan adanya bimbingan dan contoh dari orang tua, anak akan lebih siap untuk memahami dan beradaptasi dalam situasi sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

Afiq fikri, *Paradigma periode konsepsi dalam pendidikan keluarga perspektif Al-Qur'an dan Hadits* (Jurnal Sudut Pandang, Vol. 2 No. 12: 2022)

Badrul Qomar,*Kontekstualisasi Pendidikan Keluarga dalam Hadits Tarbawi* (Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan IslamVol. 8, No. 1, 2025)

Efridawati Harahap, *Peran Lingkungan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di Min 2 Padangsidimpuan,* (Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah Vol 3, No 1, 2023)

Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2008)

Miftahul Aziz, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Hadits Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Tarbawi,* (Jurnal Islamic Studies, Vol 05, No 02, September 2024)

Muslim, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadits Nabi* (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Volume 4 No 4 2020)

Septi Lastri Siregar dan Subiantoro, *Peran Orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini*,(Jurnal Edukids, Vol. 18 No. 1: 2021)

Syahrial Labaso, *Konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits (*Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, 2018)

Yuni Setia Ningsih, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak* , (Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol.13 No. 3: 2008)



BAHASAN 14

EVALUASI PENDIDIKAN DALAM HADIST

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat manusia, baik dari segi pribadi maupun sosial. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk akhlak, moral, dan karakter yang baik pada setiap individu. Hadits Nabi Muhammad SAW memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya pendidikan dan bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi umat.

Evaluasi pendidikan, dalam konteks ini, dapat dilihat sebagai suatu proses untuk menilai keberhasilan atau efektivitas pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti meningkatkan kualitas ilmu, pemahaman agama, serta perilaku positif individu dalam masyarakat. Hadits Nabi SAW sering kali memberikan panduan tentang cara menilai suatu pendidikan, baik dalam hal ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, maupun penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam makalah ini, penulis akan membahas bagaimana evaluasi pendidikan dapat dilihat dari perspektif hadits, dengan meneliti berbagai hadis yang berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, dan cara-cara mendidik yang baik. Hal ini penting karena dengan memahami ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai pendidikan, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang cara mengukur keberhasilan dalam dunia pendidikan, serta bagaimana penerapannya dalam sistem pendidikan saat ini.

Evaluasi pendidikan dalam hadits tidak hanya terbatas pada penilaian terhadap aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek

akhlak dan spiritual. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi pendidikan?
2. Bagaimana cara-cara evaluasi pendidikan menurut hadits untuk menilai keberhasilan proses pendidikan dalam aspek ilmu, akhlak, dan karakter?
3. Apa relevansi ajaran hadits mengenai pendidikan dengan sistem pendidikan modern saat ini?

C. Tujuan masalah

1. Menyusun dan menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan landasan untuk evaluasi pendidikan.
2. Mengidentifikasi cara-cara evaluasi pendidikan dalam hadits yang berkaitan dengan penilaian ilmu, akhlak, dan karakter.
3. Menganalisis relevansi ajaran hadits tentang pendidikan dengan perkembangan sistem pendidikan di dunia modern.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Evaluasi pendidikan dalam hadits

Nana Sudjana mengatakan, bahwa untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan evaluasi. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.

Dalam menjalankan misi pendidikan, untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran, Nabi SAW juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi sahabat-sahabat, Rasûlullah mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasûlullah sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan cara menyuruh sahabat membacakan ayat-ayat al-Quran di hadapan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang (zukhairini,opcit,hlm.30)

Evaluasi dalam beberapa hadits Rasulullah Saw. Menggunakan banyak bentuk diantaranya ada yang dengan cara bertanya langgung tentang berbagai masalah hukum maupun Kehidupan sosial lainya dan dengan secara langsung pula Rasulullah menjawabnya. Sebagaimana yang terdapat dalam Hadits riwayat Bukhari sebagai berikut:

علاقتية, حدثنا إسماعيل بن جعفر، عن عبد الله بن دينار. من ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, "إن في شجر شجرة لا يسقط ورقها، وإنها مثل المسلم، فحدثوني هي موقع الناس في شجرة البوادي, قال, عبد الله, ووقع لمسي أنها المحلة, فاستحييت. ثم قالوا, "حدثنا ما هي يا رسول الله " قال "هي النخلة." (رواه البخاري).

Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan Kepada kami Isma"il ibn Ja"far dari Abdullah Ibn Dinar dari Ibn Umar, ia berkata; Rasulullah saw. Bersabda: "sesungguhnya di Antara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke Tanah (berguguran), pohon itu bagaikan seorang muslim, jelaskan Kepadaku pohon apa itu?", Orang-orang mengatakan pohon itu Terdapat di daerah pedalaman. Abdullah berkata, "dalam benakku Terbersit pikiran bahwa pohon yang dimaksud tersebut adalah Pohon kurma, akan tetapi aku malu menjawabnya", orang-orang Berkata, beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "pohonkurma."-HR.Bukhari.Dalam konteks hadits Rasul tersebut tergambar bahwa Dalam mengevaluasi pemahaman para sahabat-sahabatnya, Rasulullah menggunakan bentuk dialog atau tanya jawab untuk Mengetahui sejauhmana pemahaman para sahabat tentang suatu Masalah. Begitu juga ketika Beliau menguji kemampuan dalam Keahlian berperang salah satu sahabat ketika beliau hendak Memberikan izin untuk memperbolehkannya ikut dalam medan Pertempuran, sebagaiman yang terdapat dalam hadits di bawah Ini:

Menceritakan kepadaku Muhammad Ibn „Abdullah Ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada Kami „Abdullah dari Nafi" dari Ibn Umar berkata; Rasulullah saw . Menguji kemampuanku berperang pada hari perang uhud, ketika Aku berusia empat belas tahun, lalu Beliau tidak mengizinkanku .Dan

Beliau mengujiku kembali pada hari perang Khandaq ketika Aku berusia lima belas tahun, lalu Beliau mengizinkan aku.-HR .Muslim-Konteks hadits yang kedua evaluasi yang digambarkan Oleh Rasulullah saw.

Adalah kompetensi dalam ranah spikomotor Yaitu sejauh mana ilmu perang diuji terlebih dahulu agar dapat Dipakai dalam dunia nyata, begitu juga dalam ilmu-ilmu yang lain Dibutuhkan skiil agar kemampuan yang diperoleh dalam dunia Pendidikan dapat dimanfaatkan pada masyarakat banyak secara Maksimal.Begitu juga di dapati dalam hadits-hadits fi‟liyah Rasulullah saw. Dalam menjalankan misinya sebagai Rasul dan Pendidik, Beliau juga sering mengevaluasi para sahabatnya Dengan cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat al-Qur‟an dihadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan Mereka yang dianggap keliru.[183]

Dan itu rutin dilakukan oleh Rasulullah pada majlis-majlis ta‟limnya.Rasulullah saw. Juga selalu melakukan evaluasi tentang Sejauh mana kemampuan para sahabatnya ketika di utus ke suatu Daerah guna mengajarkan atau menyebarkan agama islam .Sebagai contoh dialog yang terjadi antara Rasulullah saw Dengan sahabat Mu‟az bin Jabal pada saat Mu‟az hendak Ditugaskan sebagai Ghadi di negeri Yaman, maka terlebih dahulu Mu‟az di uji kemampuannya oleh Rasulullah yang berkaitan Dengan dasar atau referensi yang akan dijadikan pokok Pikirannya apabila ditemukan permasalahan di tengah-tengah Masyarakat yang benar-benar membutuhkan penyelesaian ,Kemudian Muaz menjawabnya dengan tiga referensi, yaitu al-Qur‟an, al-Hadits dan apabila tidak ditemukan pada keduanya (al-Qur‟an dan al-Hadits), langkah yang ketiga adalah dengan Berijtihad.[184]

[183] Zukhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,1977), h.30

[184] Lihat Ahmad bin Hambal, MUsnad al-Imam Ahmad, (Beirut: Dar alFikr,Tt.). Juz. 5,h.230,236 dan 242

Kemudian Rasulullah tersenyum sambil menepuk-Nepuk pundak mu‟az sebagai bentuk persetujuan bahwa langkah Berijtihad dijadikan sebagai landasan referensi yang ketiga dalam Memutuskan permasalahan yang terdapat di masyarakat. Hal ini Dapat difhami bahwa sesungguhnya islam bukanlah agama yang Ajarannya bisa didefinisikan secara kaku dan sempit sebagaimana Tujuan utama islam sebagai agama yang "Rahmatal lil „Alamien "Bagi semua umat manusia di belahan bumi ini.

B. Makna Evaluasi pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan secara etimologi dimaknai dengan berbagai istilah, salah satunya apa yang diungkapkan oleh Anas Sujiono mengatakan bahwa, makna evaluasi dalam kamus bahasa Arab adalah al-Taqdir dan makna sesungguhnya adalah berasal dari bahasa Inggris "evaluation" dalam bahasa Aran "al-Taqdir", yang berarti dalam bahasa Indonesia memiliki makna "penilaian". Dengan akar katanya value atau dalam bahasa Arab al-Qimah dan dalam bahasa Indonesia berarti "nilai", dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa yang yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan adalah sebagai bentuk penilaian di bidang pendidikan atau penilaian yang berkaitan dengan dunia pendidikan.[185]

Secara umum terdapat tiga kata dalam penilain yang kadang terjadi tumpang tindih dalam penerapan berbahasa sehari-hari, ketiga kata tersebut adalah; Pengukuran, Penilain dan Evaluasi. Dalam dunia pendidikan ketiga istilah tersebut sesungguhnya saling berhubungan satu sama lain dan bahkan terkadang tidak mudah untuk dibedakan dan dipisahkan secara sendiri-sendiri. Untuk itu agaknya diperlukan pemahaman yang lebih rinci diantara ketiga kata tersebut di atas, makna pengukuran dalam bahasa inggris disebut "Measurenment" atau dalam bahasa arab dikenal dengan istilah "muqayasah", yaitu dapat difahami sebagai bentuk kegiatan yang

[185] Anas Sujono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 4

dilakukan untuk mengukur sesuatu. Sedangkan mengukur sesungguhnya adalah membandingkan sesuatu dengan standar ukuran tertentu.[186]

Sebagai Contoh seorang dokter yang mengukur suhu badan pasiennya Untuk mengetahui kesehatannya dan seorang pelatih olah raga Yang mengukur tinggi badan atau berat badan atlitnya untuk Mengetahui ketahanan tubuhnya dan sebagainya. Gambaran Contoh di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa yang Dimaksud dengan pengukuran sifatnya lebih kepada kwantitatif.Menurut Edwind Wandt dan Gerald w. Brown: menunjuk Kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu Proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan Menurut Nana Sudjana: evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan Atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut Dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki Peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan Dan insdental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai Sesuatu secara terencana, sistematik, dan terarah berdasarkan atas Tujuan yang jelas. Dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab I pasal 1, Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, Dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen Pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan Sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan Pendidikan.Fungsi Bagi pendidik, adalah untuk. Mengetahui Kemajuan belajar peserta didik, Mengetahui kedudukan masing-Masing individu peserta didik dalam kelompoknya, Mengetahui Kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar dalam PBM, Memperbaiki proses belajar-mengajar dan; Menentukan Kelulusan peseerta didik.

[186] Anas Sujono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996) h. 4

Bagi peserta didik, berfungsi: Mengetahui kemampuan Dan hasil belajar. Memperbaiki cara belajar, dan; Menumbuhkan Motivasi dalam belajar. Bagi sekolah, berfungsi: Mengukur mutu Hasil pendidikan. Mengetahui kemajuan dan kemunduran Sekolah. Membuat keputusan kepada peserta didik, dan;Mengadakan perbaikan kurikulum.

Sementara itu yang dimaksud dengan penilain adalah Kegiatan mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan Ukuran baik atau buruk, cerdas atau belum cerdas, sehat atau sakit Dan lain sebagainya, jadi penilain sifatnya kwalitatif, sebagai Contoh adalah seorang dokter yang telah mengukur suhu badan Pasiennya dengan 36 derajat, maka dokter tersebut bisa menilai Bahwa pasiennya adalah sehat atau normal.

Pelatih mengukur Tinggi badan atlitnya yang mencapat 170 dengan berat badan 60 Menghasilkan penilain bahwa atlitnya adalah ideal atau seorang Peserta didik yang mengerjakan soal ujian hanya mampu Menjawab 8 soal dari 10 soal yang diberikan oleh seorang Pendidik, maka peserta didik tersebut memperoleh angka 80 dan Dinilai pintar, artinya makna "sehat, ideal dan pintar" adalah Contoh bentuk penilain sedangkan pengukuran yang berbentuk Hasil angka-angka.

Sedangkan evaluasi sifatnya lebih luas yaitu mencakup Pengukuran dan penilaian, maka makna evaluasi adalah suatu Kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu, artinya untuk Menentukan nilai dari sesuatu tersebut terlebih dahulu dibutuhkan Pengukuran dan bentuk dari pengukuran itu adalah dengan Serangkaian pengujian dan serangkaian pengujian tersebut dalam Dunia pendidikan biasanya dikenal dengan istilah test, baik secara Tertulis maupun tidak tertulis atau test lisan.Evaluasi sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan Manusia sehari-hari bahkan sepanjang kehidupannya, karena Disadari maupun tidak manusia itu pada hakekatnya sering melakukan evaluasi, baik terhadap dirinya sendiri maupun Terhadap orang lain bahkan terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya mengevaluasi fisiknya, caranya bersikap,

bergaul Berkomunikasi dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan Proses evalusi sangatlah penting dan memiliki beberapa fungsi Diantaranya:

1. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai Ketrampilan atau kompetensi dasar tertentu, evaluasi ini Lebih dikenal dengan istilah mastery test.
2. Untuk mengetahu kekuatan dan kelemahan peserta didik Dalam mengikuti pembelajaran, evaluasi ini lebih dikenal Dengan istilah diagnostic test.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, atau lebih Dikenal dengan istilah Achevement test.
4. Sebagai bentuk feedback antara peserta didik dengan Pendidik.[187]

Mengingat begitu pentingnya evaluasi bagi pencapaian Keberhasilan dalam pendidikan, maka evalusi harus dilaksanakan Secara bertahap, hal ini dimaksudkan untuk mengukur Keberhasilan pembelajaran dalam berbagai tahapan, baik tahapan Untuk menentukan apakah peserta didik tersebut bisa diterima Pada lembaga tertentu atau pada tahapan jenjang tertentu, bahkan Apakah peserta didik telah memahami atau menguasai materi Tertentu pada proses pembelajaran. Secara sederhana tujuan evaluasi memiliki dua tujuan, Yaitu tujuan umum dan tujuan husus; tujuan umum sifatnya lebih Luas dan mencakup kualitas secara kelembagaan, sedangkan Tujuan husus sifatnya lebih mengarah kepada kualitas para peserta Didik, untuk lebih jelas maka dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tujuan umum
   a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan Dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan Atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, Setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam Jangka waktu tertentu.

[187] Slameto, Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 13

b. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode Pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses Pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

2. Tujuan khusus
   a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam Menempuh program pendidikan.
   b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab Keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam Mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan Ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Pada masa Rassulullah saw. Evaluasi pendidikan tidak Dirancang sebagaimana pendidikan pada saat sekarang, akan Tetapi baik secara tekstual maupun kontekstual, evaluasi Pendidikan sering dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam bentuk Dialog dengan para sahabat-sahabatnya ketika melakukan ta"lim, Artinya secara include sesungguhnya evaluasi pendidikan telah Ada pada masa Rasulullah, meskipun bentuk dan modelnya belum Dirancang dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP), selain itu Juga bukan berarti bahwa pembelajaran pada masa Rasulullah Saw. Dianggap kurang berhasil, karena pada masa Rasulullah saw Banyak melahirkan manusia-manusia berkualitas, semisal sahabat Abu Bakar, Umar, Usman dan sahabat-sahabat yang lainnya.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Evaluasi pendidikan dalam hadis menekankan pentingnya penilaian yang adil dan bijaksana dalam proses pendidikan. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman mengenai cara menilai seseorang secara objektif, baik dalam bidang ilmu, akhlak, maupun tingkah laku. Evaluasi bukan hanya fokus pada pengukuran hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang terus menerus. Hadis-hadis tersebut juga menekankan pentingnya sikap penuh kasih, sabar, dan konsisten dalam mendidik, sehingga hasil evaluasi dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi seseorang.

Evaluasi pendidikan adalah suatu proses untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfokus pada penilaian akademis, tetapi juga mencakup aspek akhlak dan spiritual. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan siswa, serta untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik. Evaluasi ini bisa bersifat formatif (proses) maupun sumatif (hasil).

Tujuan umum dari evaluasi pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Hal ini termasuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan, memperbaiki metode pengajaran, dan memberikan feedback untuk perkembangan siswa. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui keberhasilan kurikulum yang diterapkan serta untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, I. M., & Hilmiyati, F. (2024). KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Paris Langkis*, *5*(1), 309-318.

M.bahri Gahazali dan Djumadris, Hadits Tarbawi, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1995, Cet.1

Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, 1995.

Muhamad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, Cet.1

Muhammad Abdul Sattar al-Tunsani, Beberepa Kekeliruan Akidah Syi'ah, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984 , Alih bahasa, A.Radzafatzi, Cet. 1 Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990, Cet.6 Muhammad Munir al-Mursyi, al-Tarbiyah al-Islamiyah Cairo: Daar al-Kutub, 1997. Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarak Furi, Tuhfah al-Ahwadu bi Syarh Jami' al-Turmudzi Madinah: Dar al- Ittihad al-Arab li al-Thiba'ah, 1965.

Mustofa, M. K. (2015). Strategi Pendidikan Islam Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Studi Islam*, *10*(2), 88.

Najamudin, Anwar Syaiful. 2024. Integrasi Akidah dan Akhlak: Pondasi Kuat untuk Kehidupan Bermakna. Selat Media.

Najamudin, Anwar, S. (2024). Toleransi dalam Perspektif Agama, Sosial, dan Pendidikan. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Najamudin, Hidayat, S. (2025). Toleransi dalam Bingkai Pendidikan, Agama, dan Sosial. Banyumas: Penerbit Arta Media Nusantara.

Ramayulis, Prof.DR. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2011 , Cet. IX.

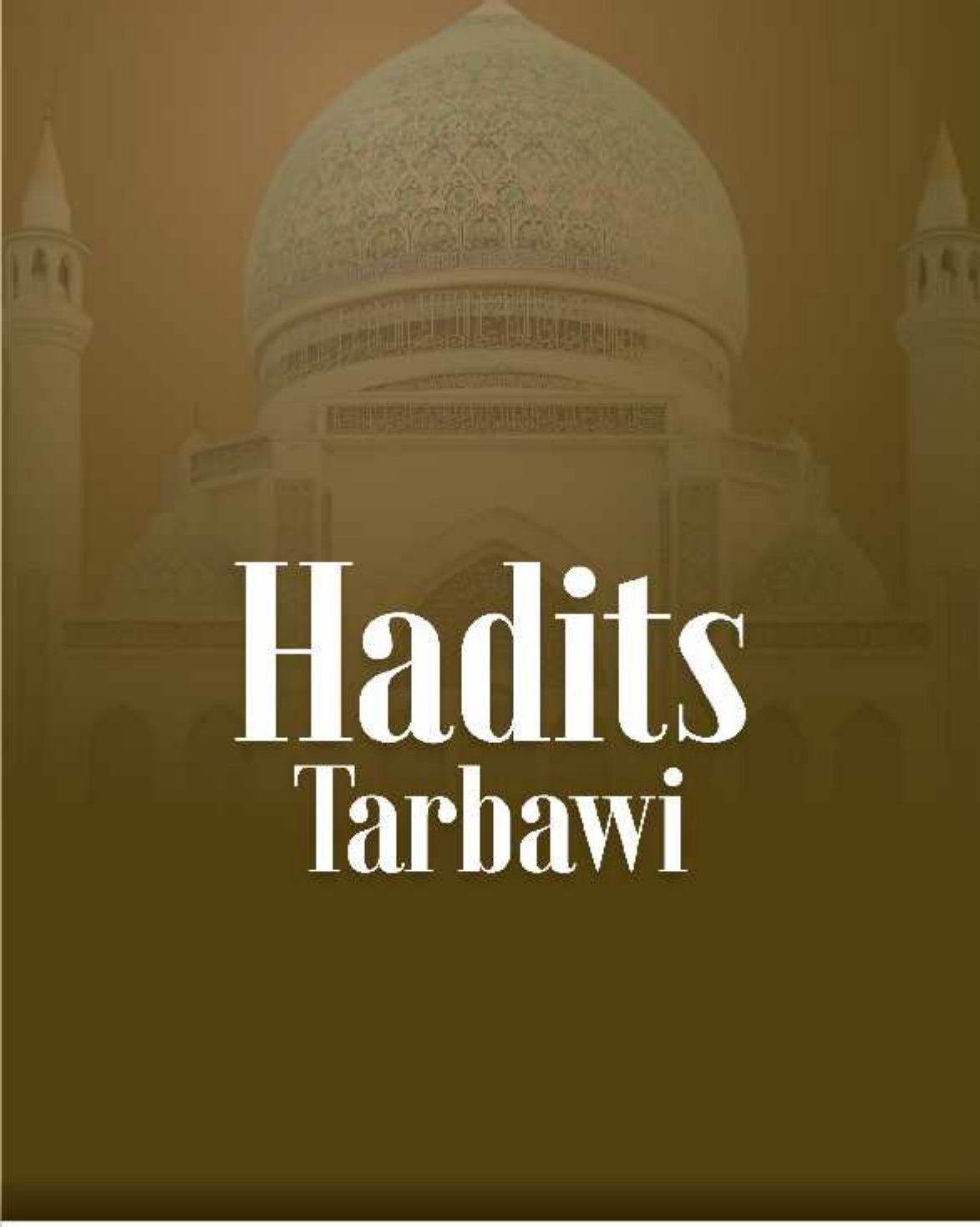
PROFIL PENULIS



Dr. H. Najamudin, M.Pd.I, yang akrab disapa **Kang Naja**, adalah seorang akademisi, aktivis, dan tokoh masyarakat asal Bogor. Lahir dan besar di Banten, beliau menempuh pendidikan dari pesantren hingga meraih gelar Doktor Pendidikan Islam. Aktif sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi di Bogor dan menjabat sebagai Direktur Umum RS UMMI, Kang Naja juga pernah menjadi Anggota DPRD Kota Bogor selama tiga periode (2004–2019).

Di samping kiprah akademiknya, Kang Naja dikenal sebagai sosok penggerak di berbagai organisasi keislaman, kepemudaan, dan olahraga. Saat ini, ia menjabat sebagai Ketua Al Ittihadiyah Kota Bogor, Ketua PENGCAB Bola Tangan Kota Bogor, dan Wakil Ketua KONI Kota Bogor. Ia juga aktif di ICMI, DKM Masjid Agung, dan berbagai lembaga dakwah dan sosial lainnya.

Kang Naja adalah suami dari Hj. Dwi Muliati, ST, dan ayah dari dua anak: Hanna Najmi Syahidah (mahasiswa Universitas Airlangga) dan M. Faqih (siswa SMA Al Kahfi). Ia dapat dihubungi melalui **08111.110675**, **najemudinbogor@gmail.com**, atau mengunjungi situs pribadinya di **www.najamudin.net**.



Hadits Tarbawi

ARTA MEDIA
www.artamedia.co
artamedianiara.co@gmail.com
@penerbitartamedia
@artamedianiara

Harga P. Jawa Rp.00.000